



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN PAPARAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU
LUANG, DAN PERAN KELUARGA DENGAN PERILAKU
KENAKALAN PADA AGREGAT REMAJA
DI SMA NEGERI SLEMAN**

TESIS

SUWARSI

1006748936

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
DEPOK, Juli 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN PAPARAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU
LUANG, DAN PERAN KELUARGA DENGAN PERILAKU
KENAKALAN PADA AGREGAT REMAJA
DI SMA NEGERI KABUPATEN SLEMAN**

TESIS

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Ilmu Keperawatan**

SUWARSI

1006748936

Pembimbing

Dra. Junaiti Sahar, S. Kp, M.App.Sc, PhD

Sigit Mulyono, S. Kp, MN


**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
PEMINATAN KEPERAWATAN KOMUNITAS
DEPOK, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

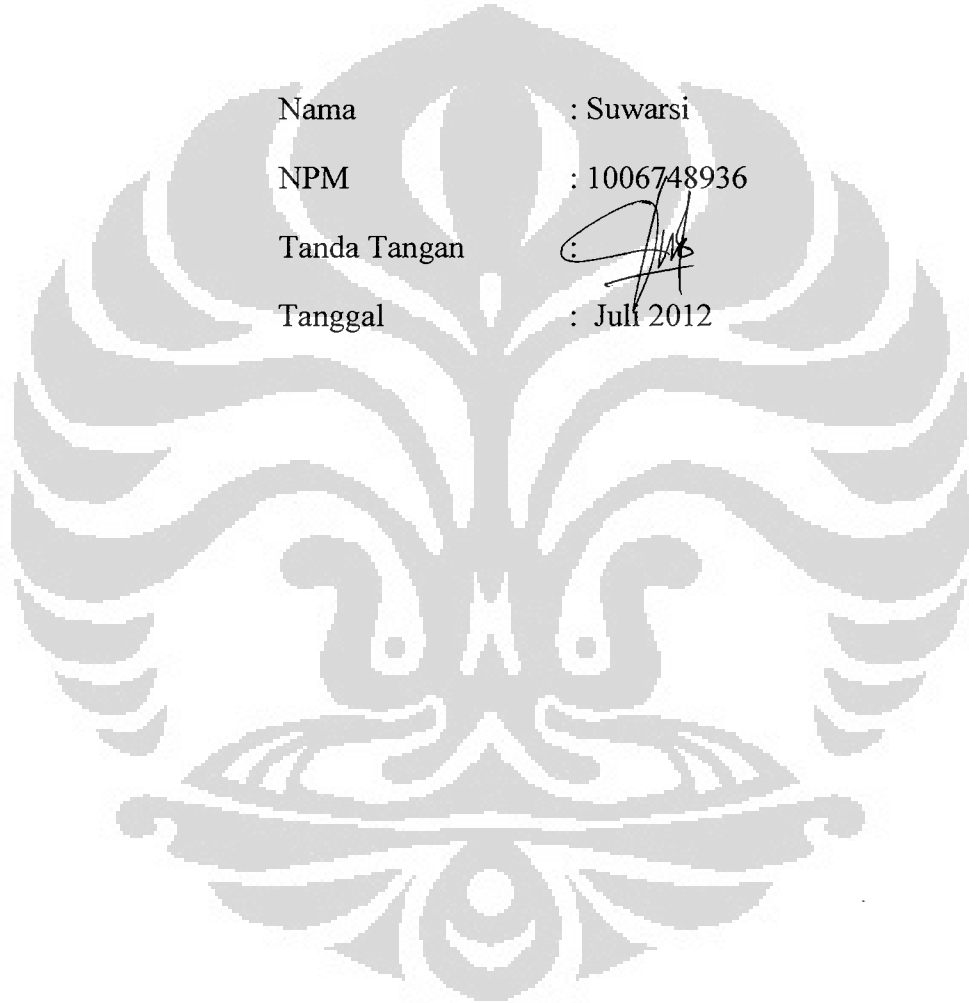
tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Suwarsi

NPM : 1006748936

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2012



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUWARSI
NPM : 1006748936
Program Studi : MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
Fakultas : ILMU KEPERAWATAN
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti NonEksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya tulis ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN PAPARAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG DAN
PERAN KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN PADA
AGREGAT REMAJA DI SMA NEGERI KABUPATEN SLEMAN

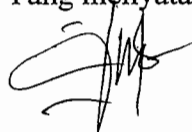
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal :

Yang menyatakan



(SUWARSI)

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : SUWARSI
NPM : 1006748936
Program Studi : MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
Judul Tesis : HUBUNGAN PAPARAN MEDIA, PENGGUNAAN
WAKTU LUANG DAN PERAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU KENAKALAN PADA
AGREGAT REMAJA DI SMA NEGERI KABUPATEN
SLEMAN

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Junaiti Sahar, S.Kp, M.App.Sc,PhD (.....)

Pembimbing II: Sigit Mulyono, S.Kp. MN (.....)

Penguji I : Astuti Yuni Nursasi, S.Kp. MN (.....)

Penguji II : dr. Trisna Setiawan. M.Kes (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
PEMINATAN KEPERAWATAN KOMUNITAS
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA

Tesis, Juli 2012

Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, Peran Keluarga dengan Perilaku Kenakalan pada Agregat Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Suwarsi

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan informasi, waktu luang yang tidak digunakan dengan baik, dan karakteristik peran keluarga dapat mempengaruhi remaja berperilaku. Tujuan penelitian mengetahui hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman. Penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*, pada 192 responden. Hasil penelitian menunjukkan hubungan paparan media televisi, media internet, media cetak, penggunaan waktu luang, contoh peran keluarga dengan nilai $P < 0,05$. Faktor dominan berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja adalah paparan media internet. Kesimpulanya perilaku kenakalan menurun dengan berkurangnya paparan media internet. Saran kepada puskesmas untuk mengembangkan pelayanan kesehatan peduli remaja.

Kata Kunci : Paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga, perilaku kenakalan remaja

Daftar Pustaka : 103 (1956-2011)

NURSING PROGRAM
MASTER OF COMMUNITY NURSING FACULTY ON NURSING SCIENCE
UNIVERSITY OF INDONESIA

Thesis, June 2012

Relationship between Exposure to Media, Use of Leisure Time, The Role of Families With Adolescent Delinquency Behavior in State High School Sleman District.

ABSTRACT

Increasing technology and information, leisure is not used properly, and family roles can influence adolescent behavior. Purpose of the study determines the relationship of media exposure, use of leisure time, the role of the family with the behavior of juvenile delinquency in Sleman. This research is quantitative, cross sectional with 192 respondents, an alpha value of <0.05 . The results showed significant relationships between exposure to television, internet media, print media, use of leisure time, family role models with a value of $P < 0.05$. Dominant factor associated with the behavior of juvenile delinquency is the internet media exposure. Conclusion: delinquency behavior decreased with reduced exposure to the internet media. Advice to health centers to develop adolescent health care

Keywords : Exposure to Media, Use of Leisure Time, The Role of Families, Adolescent Delinquency Behavior

Bibliography : 103 (1956-2011)

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya, maka peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “ Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja Di SMA Negeri Kabupaten Sleman”. Penyusunan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Peneliti menyadari selama penyusunan tesis ini, peneliti mendapat banyak dukungan, bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dewi Irawaty, PhD sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Astuti Yuni Nursasi, MN sebagai Ketua Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, sekaligus sebagai Koordinator Mata Ajar Tesis.
3. Dra. Junaiti Sahar, SKp., M. App. Sc., PhD sebagai pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberi motivasi serta memberikan bantuan dan kemudahan pada peneliti untuk menyelesaikan tesis.
4. Sigit Mulyono, MN sebagai pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberikan motivasi, serta memberikan bantuan dan kemudahan pada peneliti untuk menyelesaikan tesis, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik peneliti.
5. Widodo Suparno yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.
6. Kepala sekolah dan staff SMA Negeri Sleman yang telah memberi banyak informasi data pada peneliti.
7. Seluruh dosen dan staf civitas akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
8. Ardi Nugroho, ST dan Fadhil Muhammad Ramadhan tercinta, yang penuh sabar dalam memberi semangat dan bantuan yang tidak terkira pada peneliti.

9. Orang tua kandung dan mertua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti demi kelancaran penyusunan tesis.
10. Teman-teman kuliah, aplikasi dan residensi 2010 yang senantiasa membantu dan memotivasi peneliti dalam penyusunan tesis.
11. Teman-teman di Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan dukungan pada peneliti.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis.

Peneliti menyadari tesis ini masih perlu perbaikan, oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan atau saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Depok, Juni 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja Sebagai Populasi <i>At Risk</i>	15
2.2 Peran Perawat Komunitas Terhadap Remaja	21
2.3 Perilaku Kenakalan Pada Remaja	22
2.4 Model Teori Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	30
2.5 Kerangka Teori	48
BAB 3 KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1 Kerangka Konsep	50

3.2 Hipotesis	51
3.3 Definisi Operasional	52

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian	58
4.2 Populasi dan Sampel	58
4.3 Tempat Penelitian	62
4.4 Waktu Penelitian	62
4.5 Etika Penelitian	63
4.6 Alat Pengumpulan Data	64
4.7 Uji Instrumen	65
4.8 Prosedur Pengumpulan Data	69
4.9 Pengolahan Data	70
4.10 Analisa Data	71

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Analisa Univariat	74
5.2 Analisa Bivariat	78
5.3 Analisa Multivariat	82

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian	88
6.2 Keterbatasan Penelitian	109
6.3 Implikasi Hasil Penelitian	111

BAB 7 PENUTUP

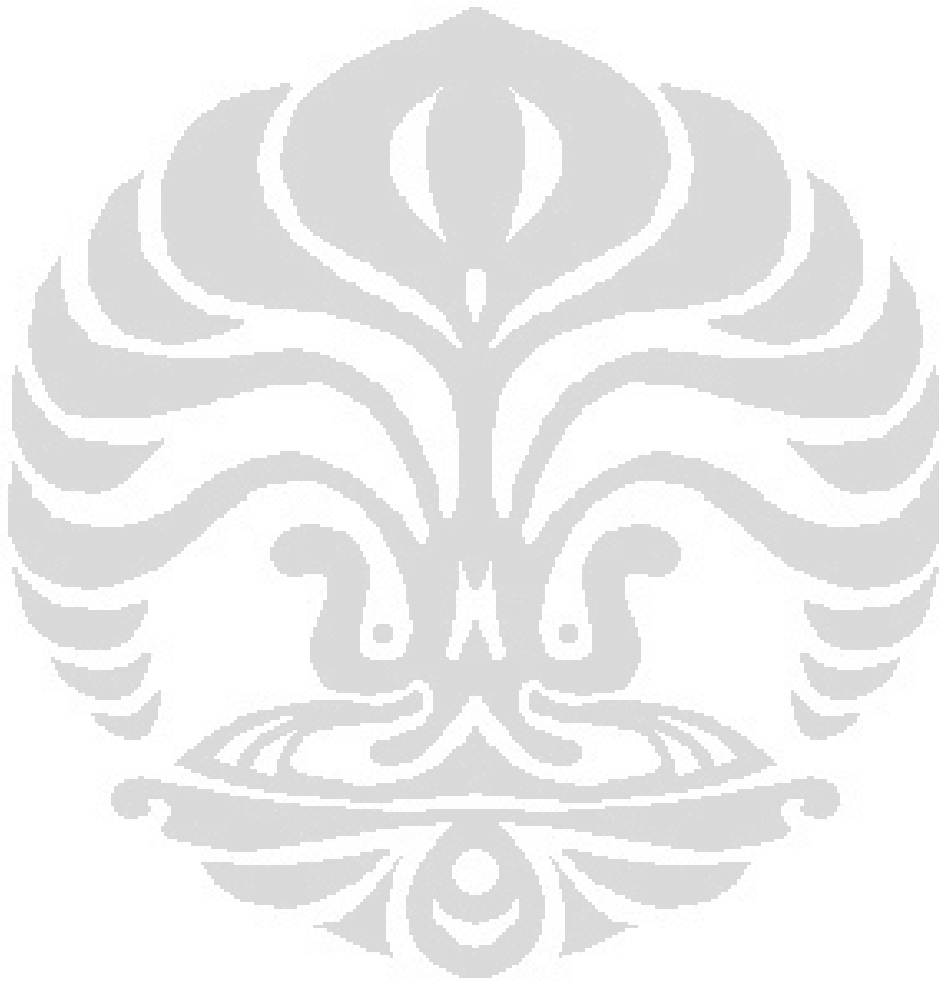
7.1 Simpulan	113
7.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori Penelitian	57
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	59



DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian	60
Tabel 4.1 Perhitungan Jumlah Sampel	69
Tabel 4.2 Analisis Uji Korelasi	80
Diagram 5.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden	82
Diagram 5.2 Distribusi Usia Responden	83
Tabel 5.3 Distribusi Perilaku Kenakalan Remaja	83
Tabel 5.4 Distribusi Paparan Media	84
Tabel 5.5 Distribusi Penggunaan Waktu Luang	84
Tabel 5.6 Distribusi Peran Keluarga	85
Tabel 5.7 Distribusi Hubungan Paparan Media TV.....	86
Tabel 5.8 Distribusi Hubungan Paparan Media Internet.....	86
Tabel 5.9 Distribusi Hubungan Paparan Media Cetak.....	87
Tabel 5.10 Distribusi Hubungan Penggunaan Waktu Luang	87
Tabel 5.11 Distribusi Hubungan Status Sosial Keluarga.....	88
Tabel 5.12 Distribusi Tipe Keluarga	88
Tabel 5.13 Distribusi Pengaruh Budaya Kelua	89
Tabel 5.14 Distribusi Hubungan Model Peran Keluarga.....	89
Tabel 5.15 Pemilihan Kandidat Variabel Multivariat	90
Tabel 5.16 Hasil Analisis Multivariat	91
Tabel 5. 17 Hasil Akhir Analisis Multivariat	92
Tabel 5.18 Uji Interaksi	93
Tabel 5.19 Pemodelan Akhir	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 2 Lembar Penjelasan Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 4 Kisi- kisi Instrumen
- Lampiran 5 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 6 Permohonan pengambilan data FIK UI
- Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian Kesbangpolinmas Jawa Barat
- Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian Dari Propinsi DIY
- Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian Dari Sleman
- Lampiran 10 Bukti telah melakukan Penelitian
- Lampiran 11 Uji Instrumen, Analisa Univariat, Bivariat dan uji Multivariat



BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan umum dan tujuan khusus, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang beresiko terhadap berbagai masalah kesehatan. Menurut Potter dan Perry (2009), perubahan remaja mencakup perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Masalah kesehatan yang muncul pada remaja juga tentunya berkaitan pada masalah fisik, kognitif dan psikososial, disamping juga masalah pada tahapan perkembangannya. Berdasarkan masalah kesehatan yang muncul pada remaja tersebut, maka perlu dilakukan upaya antisipasi yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik pada remaja. Upaya antisipasi bertujuan untuk mencegah masalah yang mungkin muncul pada remaja.

Antisipasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi pada remaja dapat mencegah remaja dari masalah kesehatan yang mungkin muncul. Antisipasi tersebut salah satunya dengan cara mengenali karakteristik remaja sebagai kelompok beresiko (*population at risk*). Menurut Stanhope dan Lancaster (2004), karakteristik beresiko (*at risk*) mencakup risiko biologik dan usia; sosial; ekonomi; lingkungan; gaya hidup; dan kejadian dalam hidup. Kondisi yang membuat remaja menjadi kelompok beresiko dari aspek biologis dan usia adalah perubahan yang sangat cepat pada remaja. Contoh perubahan kondisi fisik pada remaja adalah ketika remaja memasuki masa pubertas, menstruasi pertama pada remaja putri dan perubahan suara pada remaja putra. Pada remaja yang sudah puber, produksi hormon menjadi aktif. Hormon aktif tersebut adalah *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH). Perbedaan perubahan hormonal pada tiap remaja berdampak pada perbedaan pertumbuhan yang terjadi pada remaja. Remaja yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan

remaja lain cenderung merasa malu dan minder, sebaliknya remaja yang tumbuh cepat, berbadan besar akan merasa kuat dan hebat sehingga terkadang remaja tersebut merasa menjadi jagoan. Perbedaan pertumbuhan ini dapat menimbulkan masalah pada remaja.

Penelitian Kim (2008), menyebutkan bahwa remaja beresiko terhadap perilaku kenakalan dimulai dari usia 12 sampai 18 tahun, remaja. Usia paling tinggi beresiko adalah kelompok usia 16 tahun. Pertambahan usia pada remaja menempatkan remaja pada posisi transisi. Remaja disebut dewasa belum sesuai karena belum mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, dan disebut sebagai anak-anak juga sudah tidak tepat, sehingga kondisi ini membuat kebingungan identitas pada remaja. Berbeda dengan masa kanak-kanak, remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan padanya ketika kanak-kanak. Kondisi ini membuat remaja cenderung memberontak jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Menurut McMurray (2003), masa remaja adalah masa pertumbuhan dan transisi untuk mencari identitas diri. Penentuan identitas diri tersebut terkadang banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti keluarga, teman sebaya, paparan media, dan bagaimana remaja memanfaatkan waktu luangnya.

Remaja seringkali merasakan perubahan *mood* atau keinginan yang drastis. Perubahan keinginan yang drastis, contohnya adalah perubahan dari sangat senang ke perasaan yang sangat tidak menyenangkan dalam waktu yang cepat. Perubahan perasaan ini dapat disebabkan karena beban kegiatan di rumah, kegiatan di sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah. Remaja dituntut untuk melaksanakan perannya dalam keluarga, seperti mengasuh adiknya dan bahkan ada juga remaja yang menggantikan peran ibunya atau ayahnya dirumah ketika orang tuanya sedang keluar rumah. Tuntutan dalam pembelajaran di sekolah mengharuskan siswa lulus ujian dengan nilai yang baik terkadang membuat siswa cemas. Tuntutan dalam keluarga dan sekolah akan mempengaruhi *mood* atau selera pada remaja dalam bergaul, sehingga dimungkinkan dapat menimbulkan perilaku yang menentang pada lingkungan sosial.

Perilaku remaja yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial, dipengaruhi juga oleh penggunaan waktu luang oleh remaja. Waktu luang yang remaja miliki yaitu antara jam setelah pulang sekolah dan jam sebelum kembali kerumah. Remaja memanfaatkan waktu luang dengan cara yang unik dan berbeda-beda. Remaja ada yang memanfaatkannya secara positif, namun ada juga yang memanfaatkannya secara negatif. Contoh pemanfaatan waktu luang yang positif seperti dengan belajar kelompok, ikut kegiatan ekstrakurikuler, kursus atau membantu orang tua bekerja. Pemanfaatan waktu luang yang negatif seperti berkumpul dengan teman sebayanya untuk ngebut-ngebutan dijalan, tawuran, bermain *game* di internet. Perbedaan cara memanfaatkan waktu luang tersebut dipengaruhi oleh individu remaja, lingkungan, dan keluarganya.

Pemanfaatan waktu luang yang negatif oleh remaja, tidak hanya berdampak buruk bagi remaja, namun juga berdampak buruk bagi keluarga maupun sekolahnya. Keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola waktu luang yang baik dan bermanfaat bagi remaja, sehingga remaja dapat memanfaatkan waktu luang dengan cara positif. Penyebab dari pemanfaatan waktu luang yang negatif dari sisi individu remaja, adalah remaja menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali remaja terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Tindakan impulsif atau negatif ini terjadi juga karena sebagian dari remaja tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek maupun jangka panjang. Akibat yang sering muncul dari pemanfaatan waktu luang yang negatif adalah munculnya perilaku kenakalan remaja seperti perilaku antisosial, tawuran, perkelahian, dan coret-coret tembok.

Perilaku antisosial pada remaja termasuk dalam perilaku nakal, yang artinya adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma atau nilai yang ada dalam masyarakat. Perilaku antisosial pada remaja tidak hanya berkaitan pada remaja, namun merupakan masalah dari keluarga. Penelitian dari Kim (2008), menyebutkan bahwa munculnya kenakalan remaja disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik seperti, perilaku hubungan orangtua yang tidak dinamis dan kekerasan dalam keluarga. Menurut Turner, (1970 dalam Friedman

2003), keluarga sebagai sebuah kumpulan peran yang saling berinteraksi dan saling bergantung yang berada dalam keadaan keseimbangan dinamik, sehingga keluarga akan mempengaruhi sehat dan sakit pada anggota keluarganya. Berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan peran dari perawat komunitas dalam memberikan intervensi pada remaja maupun keluarga.

Upaya dalam mengantisipasi munculnya kenakalan remaja salah satunya dengan mengetahui bagaimana struktur peran dalam keluarganya, karena struktur peran keluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja. Peran menurut Friedman (2003), didefinisikan sebagai kumpulan perilaku pada seseorang yang relatif homogen dan berhubungan erat dengan posisi tertentu yang mengidentifikasinya dalam status dan tempat tertentu dalam keluarga. Peran dalam anggota keluarga harus dijalankan sesuai dengan peran atau tugasnya masing-masing agar tidak terjadi konflik peran.

Variabel yang mempengaruhi struktur peran dalam keluarga adalah status sosial ekonomi, tipe keluarga, pengaruh etnik/budaya, tahap perkembangan, contoh peran, dan situasional (Friedman, 2003). Variabel dalam peran keluarga dapat mempengaruhi secara langsung terhadap masalah perkembangan remaja, dimana salah satu variabel dari masalah perkembangan remaja adalah kenakalan remaja (Shaffer dan Masten, 2006). Melalui sosialisasi dalam pengambilan peran, maka anggota keluarga mendapat sejumlah peran, dan melalui peran-peran tersebut mereka dapat berfungsi dan berinteraksi dengan orang lain (Friedman, 2003).

Contoh peran keluarga dapat dikategorikan menjadi peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga (ayah, suami, ibu), dan peran informal adalah peran yang bersifat implisit, seringkali tidak tampak, diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarganya, dan memelihara keseimbangan keluarga (Satir, 1967 dalam Friedman, 2003). Contoh peran informal dalam keluarga menurut Benne dan Sheats, 1948, et all (dalam Friedman, 2003) adalah : Keluarga sebagai pendorong, penyalaras, inisiator atau kontributor, negosiator, penghalang, dominator,

penyalah, pengikut, pencari pengakuan, martir, wajah tanpa ekspresi, sahabat, kambing hitam keluarga, pendamai, pengsuh keluarga, pionir keluarga, koordinator keluarga, perantara keluarga, dan penonton.

Contoh peran keluarga yang mengganggu kesejahteraan keluarga tentunya juga akan mengganggu perkembangan remaja dalam berinteraksi dengan temanya di lingkungan sosial. Remaja yang terpapar dengan orang tua yang dominan, penyuruh, penyalah dan seolah tahu segalanya terkadang membuat remaja biasa dengan kondisi tersebut, walaupun sebenarnya remaja pada awalnya merasa tertekan. Remaja secara tidak sadar akan mengadopsi perilaku yang dilakukan dalam anggota keluarganya di rumah, sehingga seringkali muncul remaja yang berperan sebagai dominator dan penyalah dalam lingkungan sosial, seperti di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Perkembangan remaja selain dipengaruhi oleh keluarga dan cara penggunaan waktu luang, juga sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini berbeda dengan kondisi dahulu, dimana keterpaparan remaja dengan media informasi menjadi lebih mudah seiring dengan meningkatnya teknologi dan informasi tersebut. Salah satu dari peningkatan IPTEK tersebut adalah media cetak, televisi dan internet. Faktor lain yang menyebabkan mudahnya remaja terpapar oleh informasi dari media adalah dengan adanya kebijakan mengenai kebebasan pers/wartawan dalam menyampaikan informasi, belum ada aturan atau sanksi tegas terkait dengan sasaran pengguna informasi, sehingga banyak informasi/layanan yang seharusnya tidak layak untuk dimanfaatkan remaja, namun dapat dengan mudah remaja manfaatkan.

Informasi yang paling mudah didapat dan dibawa kemana-mana adalah media cetak. Media cetak dapat berupa koran, majalah, maupun poster. Saat ini, seringkali media cetak menampilkan berita kriminal, beserta kronologis kejadiannya. Informasi melalui media tersebut dapat menyebabkan salah persepsi pada remaja. Remaja secara tidak langsung akan mengadopsi cara berperilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang ditampilkan dalam

berita kriminal tersebut. Pengetahuan mengenai cara berperilaku yang buruk dapat memunculkan ide bagi remaja dalam berperilaku nakal. Media cetak tersebut jarang memberikan petunjuk syarat kelompok sasaran bagi pembacanya, sehingga semua umur dapat membaca dengan biaya murah dan mudah mendapatkannya karena banyak yang menjualnya.

Perkembangan informasi yang sangat mudah dijangkau remaja selain media cetak adalah media televisi. Jangkauan informasi dalam media televisi yang makin cepat ini dikarenakan banyak sponsor sebagai penyandang dana operasional televisi. Dimana saat ini televisi telah menjangkau lebih dari 90 % penduduk di negara berkembang. Jangkauan dari paparan media televisi ini dapat berdampak positif maupun negatif bagi remaja yang memanfaatkannya. Dampak negatif dari paparan media televisi, misalnya adalah siaran televisi yang kurang edukatif terutama masalah perilaku sosial. Banyak siaran televisi yang menampilkan kekerasan dan pergaulan bebas yang terkesan keren, secara tidak langsung di adopsi oleh remaja yang menontonnya.

Hasil temuan dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (dalam Mulkan Sasmita, 1997), persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja relatif kecil, hanya sekitar 2,7% sampai 4,5% dari total tayangan yang ada. Andayani (1997) melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun Jepang, seperti Sailor Moon, Dragon Ball, dan Magic Knight Ray Earth, dan menemukan bahwa film tersebut banyak mengandung adegan antisosial (58,4%) daripada adegan prososial 41,6%). Acara-acara tersebut sangat disukai oleh remaja, dan tidak jarang remaja yang menirukan adegan film tersebut dalam pergaulan.

Hasil temuan dari AC Nielsen pada Agustus 2003, terdapat 2.688 acara perminggu di semua stasiun televisi swasta. Dari jumlah 1.308 acara atau 48 % dikategorikan mencerdaskan penonton karena termasuk di antaranya mata acara pendidikan, budaya, dokumenter, agama, informasi (di luar infotainment dan berita kriminal) serta olahraga. Dari segi durasi, data menunjukkan, dari 1.869 jam

mata acara perminggu, hanya 843 jam atau 45 % yang masuk kategori pendidikan, budaya, dokumenter, agama, informasi, dan olahraga. Bila diperluas dengan memasukkan acara sinetron, musik, dan pertunjukan permainan anak serta mengeluarkan sinetron atau film yang bernuansa kekerasan, seks, dan horor, angkanya lebih baik, yaitu 68%.

Dampak dari adegan atau tayangan yang antisosial akan menyebabkan remaja meniru perilaku tersebut, seperti remaja akan senang menonjolkan diri dengan cara berkelahi, merasa hebat dan dianggap populer oleh teman-temannya. Menurut Ameti (1991 dalam Santrock 2005), media televisi berfungsi sebagai koping. Remaja menggunakan media untuk mengurangi kecemasan dan ketidakbahagiaan. Dua acara yang digunakan remaja untuk koping adalah mendengarkan musik dan menonton TV. Mengatasi dampak negatif dari media televisi tersebut perlu dilakukan upaya penayangan acara yang tidak sekedar menghibur, namun juga mendidik agar dapat mencegah munculnya kenakalan remaja.

Paparan media internet juga sangat mempengaruhi perkembangan remaja, seiring dengan mudahnya remaja mengakses informasi dalam media internet. Remaja mengakses internet dengan berbagai kepentingan, misalnya untuk kepentingan pembelajaran atau bahkan ada yang hanya sekedar mencari hiburan melalui internet. Pemanfaatan internet sebagai hiburan bagi remaja biasanya berupa permainan *game online*, yang dengan mudah remaja mainkan. *Game online* yang biasa remaja mainkan adalah permainan seperti perkelahian, yang menjadi sebuah alternatif bagi remaja dalam melampiaskan emosi. Smahes dan Kaveri (2011), menyebutkan bahwa konten yang sering digunakan remaja dalam internet adalah jejaring sosial, pesan singkat, *online game*, unggah video dan musik, dimana konten-konten tersebut dapat berdampak negatif, yaitu memunculkan perilaku tidak baik pada remaja.

Remaja memanfaatkan media internet seringkali diwaktu luangnya, dan dapat dilakukan diluar rumah, dimana kini banyak ditemukan warung internet yang menyediakan pelayanan permainan (*game online*). Data dari Badan Pusat Statistik

untuk tahun 2007 sudah tercatat 117 warung internet yang berada di kabupaten Sleman, lebih tinggi angkanya jika dibandingkan jumlah warnet di Kota Yogyakarta (37 warnet), dan Kabupaten Bantul (37 warnet). Jumlah warnet berdasarkan data dari BPS yang terdapat di Kabupaten Sleman tersebut belum dengan warung internet yang buka tanpa ijin dan jumlahnya makin tahun selalu bertambah. Banyaknya jumlah warnet di Sleman menyebabkan mudahnya remaja mengakses internet melalui warnet. Remaja di Sleman sering memanfaatkan permainan melalui internet (*game online*) di warnet. Banyaknya jumlah warnet di Sleman dan tidak adanya larangan bagi remaja dalam mengakses *game online* membuat remaja mudah terpapar pada media internet yang cenderung berdampak buruk.

Dampak buruk dari pemanfaatan internet berupa *game online* menyebabkan remaja terpapar dengan permainan yang menantang dan penggunaan emosi dalam memainkannya. Akibat dari permainan lewat internet tersebut membuat remaja cenderung emosional dalam bertindak, remaja cenderung cepat tersinggung ketika ada sesuatu hal atau masalah yang remaja hadapi, remaja juga semakin jarang untuk berinteraksi dengan sosial karena waktu luangnya habis untuk bermain internet. Kondisi ini memungkinkan untuk munculnya kenakalan remaja seperti antisosial, dan sifat agresif.

Data UNICEF Indonesia (2009) menyebutkan bahwa berdasarkan data dari kepolisian pada tahun 2000 terdapat 11.344 kasus kenakalan remaja. Pada bulan Januari sampai dengan Mei 2002 mengalami kenaikan sebanyak 4.325 kasus kenakalan remaja. Kenakalan yang terdeteksi oleh Depsos dan lembaga kemasyarakatan yang dilakukan oleh orang dewasa dan anak remaja mengalami kenaikan sebesar 84,2%. Data ini belum termasuk data yang ada di Polsek, Polres, Polda, dan Mabes. Data tentang kenakalan remaja sekolah menurut Polres DIY tercatat 333 kasus pada tahun 2009.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman, dengan berpedoman pada pendapat Eitzen (1986, hal 400), mengatakan bahwa tingkat kriminalitas yang tinggi dalam

masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, padat, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2008 sampai 2010 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Kabupaten Sleman memiliki nilai IPM 78,20 % (peringkat ke 13 nasional), sedangkan Kota Yogyakarta nilai IPM nya 79,52 % (peringkat 1 nasional). Nilai IPM terdiri dari indeks kesehatan, pendidikan dan pendapatan.

Kabupaten Sleman memiliki derajat kesehatan yang kurang dibandingkan dengan kota Yogyakarta berdasarkan nilai IPM, dimana daerah ini juga bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan komposisi penduduk yang kurang dinamis. Penduduk yang kurang dinamis, maksudnya adalah banyak pendatang baru yang mengontrak di Sleman sehingga memungkinkan untuk sering berpindah-pindah tempat tinggal. Selain itu juga karena pengaruh dari Yogyakarta sebagai kota pelajar dimana jumlah siswa pelajar di Sleman lebih tinggi dari kota lainnya di Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah SMA Negeri di Sleman (17 sekolah) dibandingkan dengan di Kota Yogyakarta sebanyak 11 sekolah. Pelajar yang bersekolah di Yogyakarta juga bukan hanya penduduk asli setempat namun banyak juga yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Kondisi ini menyebabkan masuknya budaya luar Yogyakarta yang akan mempengaruhi cara bergaulnya siswa sekolah di Sleman.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa SMA Negeri Sleman pada tanggal 27 Februari 2012, sejumlah 6 siswa laki-laki dan 3 perempuan mengatakan bahwa mereka pernah mengikuti perkelahian antar sekolah, dan pernah berkelahi dengan temannya. Biasanya perkelahiannya dikarenakan masalah kelompok, pacar, perkelahian antara kakak kelas dengan adik kelas, tawuran karena solidaritas sekolah. Menurut siswa tersebut perkelahian atau tawuran antar sekolah juga terjadi turun temurun, biasanya diturunkan dari

kakak kelas sebelumnya. Dari pengakuan siswa tersebut alasan mereka berkelahi adalah karena remaja memiliki waktu luang yang kosong sehingga sering diajak oleh teman-temannya untuk tawuran. Remaja susah untuk menolak ajakan tersebut, sehingga kadang mereka juga terpaksa tawuran karena jika mereka menolak ajakan tawuran tersebut maka biasanya akan dijauhin oleh gang-nya atau bahkan diancam akan dipukul.

Penyebab tawuran menurut siswa juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Biasanya orang tua mereka juga sering marah-marah atau bertengkar dirumah, bapak terlalu dominan dalam mengambil keputusan, adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, dan remaja seringkali dianggap salah ketika ada masalah dirumah. Faktor-faktor tersebut menurut remaja secara tidak langsung menyebabkan munculnya kenakalan remaja, karena remaja merasa tertekan. Perasaan ketidaknyamanan atau tertekan yang dirasakan remaja di dalam rumah, tidak dapat remaja salurkan dengan cara yang baik, justru sering dipendam oleh remaja. Dampak dari rasa ketidaknyamanan pada remaja yang dipendam tersebut adalah ketika ada masalah dalam interaksi dengan temannya, maka remaja jadi lebih sensitif atau mudah tersinggung. Remaja akan mudah melampiaskan perasaannya dengan bertengkar pada temannya jika ada sesuatu yang membuatnya tidak suka.

Remaja sekolah mengatakan bahwa mereka seringkali bermain *video game on line* dengan jenis kekerasan. Kebiasaan bermain tersebut terkadang membuat remaja sekolah merasa kecanduan. Merasa ingin memainkan terus menerus, hingga terkadang lupa waktu. Perasaan ingin bermain *game online* membuat siswa menghalalkan segala cara dalam memainkannya, seperti ketika remaja tidak memiliki uang maka biasanya remaja meminta kepada teman atau mengambil uang temannya. Dampak dari seringnya bermain game online dengan jenis kekerasan ini membuat remaja meniru sebagian adegan kekerasan kepada temannya, yang memicu munculnya perkelahian.

Perkelahian pada remaja selain disebabkan oleh kebiasaan bermain *game* adalah karena remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang yang sering digunakan remaja untuk bermain *game online* atau berkelahi biasanya adalah diantara jam kosong pelajaran dan jam setelah pulang sekolah. Disekolah sebenarnya terdapat ekstrakurikuler yang dapat digunakan remaja sekolah dalam mengisi waktu luangnya, namun penggunaannya hanya untuk kelompok siswa tertentu saja, dan membuat remaja jenuh. Rasa jenuh tersebut akhirnya remaja gunakan untuk mengekspresikan popularitas dengan cara berkelahi antar teman atau antar sekolah.

Hasil wawancara dengan guru pembimbing konseling di sekolah, mengatakan bahwa UKS disekolah belum menangani masalah kenakalan remaja, UKS cenderung fokus pada penanganan masalah fisik siswa. Kondisi UKS disekolah belum sepenuhnya sesuai dengan indikator UKS yang ditetapkan oleh Depkes yaitu pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan dan pemeliharaan lingkungan yang sehat. Keadaan pelayanan UKS yang belum optimal membutuhkan peran perawat komunitas dalam memberikan intervensi melalui berbagai strategi intervensi keperawatan seperti pendidikan kesehatan kepada siswa maupun guru, pemberdayaan, kerjasama lintas sektor maupun kerjasama lintas program serta intervensi keperawatan profesional lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian dari *The Centers for Disease control and prevention* pada anak usia 6-19 tahun selama tahun 1995 sampai 2007, terdapat 82 kemungkinan remaja yang beresiko menimbulkan perilaku kekerasan, diantaranya adalah 17 % siswa membawa benda berbahaya seperti pistol, pisau, dan ikut kelompok geng. 20 % siswa pernah merusak benda-benda sekolah dan 10 % siswa mengendarai

kendaraan dengan kondisi mabuk. Data tentang kenakalan pada remaja sekolah yang didapat dari sumber, Iwan (Januari 2012, <http://jogja.tribunnews.com>) menyebutkan bahwa perkelahian antara pelajar SMU Negeri Yogyakarta dengan pelajar dari SMU swasta Yogyakarta, dimana seorang siswa ditangkap karena melakukan penusukan pada siswa lain. Data tawuran pelajar yang melibatkan dua SMA negeri di Sleman, akibatnya seorang pelajar mengalami trauma kepala (perdarahan dikepala) setelah terkena lemparan batu.

Data yang didapat dari Dinas pendidikan, pemuda dan olahraga yang bekerjasama dengan Polres Sleman (2010), menyebutkan bahwa pada razia yang dilakukan dengan tujuan menjaring siswa yang keluar sekolah pada saat jam sekolah, didapatkan 28 siswa yang berada diluar sekolah pada jam sekolah. Razia tersebut dilakukan dalam rangka memonitor kesiapan siswa dalam ujian nasional. Dari 28 siswa yang terjaring tersebut, diketahui bahwa siswa sedang bermain *game online* di warnet. *Vidio game online* dan warnet merupakan tempat favorit remaja dalam bermain. Alasan yang diberikan oleh remaja kepada petugas razia mengenai keberadaannya di warnet pada jam sekolah adalah karena terdapat jam kosong pada pelajaran di sekolah dan alasan terlambat sekolah. Siswa memilih tidak masuk sekolah saja dari pada terlambat datang karena kalau terlambat akan mendapat hukuman.

Razia yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga serta Polres Sleman juga mendapatkan siswi yang membolos pada jam sekolah dan bermain di warnet karena masalah keluarga (*broken home*). Permasalahan keluarga tersebut biasanya adalah perceraian kedua orang tua, perkelahian didalam rumah, dan masalah ekonomi dalam keluarga. Permasalahan tersebut membuat siswa memilih untuk melampiaskan permasalahannya dengan bermain di warnet, dibandingkan untuk pergi ke sekolah (Sutristiati, 2010).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mencari “apakah ada hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2 Tujuan Khusus :

Tujuan khusus penelitian ini adalah teridentifikasinya :

1.3.2.1 Karakteristik remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman

1.3.2.2 Karakteristik kenakalan remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman

1.3.2.3 Karakteristik paparan media pada remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman

1.3.2.4 Karakteristik penggunaan waktu luang pada remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman

1.3.2.5 Karakteristik contoh peran keluarga pada remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman

1.3.2.6 Hubungan antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.7 Hubungan antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.8 Hubungan antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.9 Hubungan antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.10 Hubungan antara perbedaan status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.11 Hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.3.2.12 Hubungan antara pengaruh budaya dalam keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

- 1.3.2.13 Hubungan antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 1.3.2.14 Variabel dominan yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Instansi Pelayanan Kesehatan

Pedoman dalam pembuatan kebijakan kesehatan yang bekerjasama dengan lintas sektor lain dalam pengaturan pemakaian media untuk remaja dan peningkatan pelayanan kesehatan peduli remaja melalui pembuatan media yang baik bagi remaja.

1.4.2 Instansi Pendidikan

Pembuatan kebijakan dalam pengelolaan waktu luang siswa melalui kegiatan wajib ekstrakurikuler dan sebagai acuan dalam memodifikasi penyusunan kegiatan dalam mengisi waktu luang yang menyenangkan dan mendidik remaja sekolah.

1.4.3 Perkembangan Ilmu Keperawatan

Referensi bagi keperawatan komunitas dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pengelolaan media, dan peran keluarga yang adaptif.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai cara penanggulangan kenakalan pada remaja, dengan pembuatan media yang mendidik, dan alternatif penggunaan waktu luang yang positif bagi remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan beberapa teori dan hasil penelitian yang disusun sebagai landasan dan rujukan dalam penelitian dan landasan dalam menganalisa pembahasan dalam penelitian. Adapun konsep dan teori tersebut meliputi : Remaja sebagai populasi berisiko atau *at risk*; kenakalan remaja; faktor yang menyebabkan kenakalan remaja (paparan media, penggunaan waktu luang dan peran keluarga).

2.1 Remaja Sebagai Populasi berisiko/ *At Risk*

2.1.1 Pengertian

Beresiko atau *At Risk* adalah kondisi yang mempengaruhi kondisi seseorang atau populasi untuk menjadi sakit atau sehat (Kaakinen, Hanson, Birenbaum dalam Stanhope & Lancaster, 2004). *Population at risk* adalah populasi yang melakukan aktifitas atau mempunyai karakteristik tertentu yang meningkatkan potensi untuk menjadi sakit, cedera atau mendapatkan masalah kesehatan (Clement-Stone, McGuire & Eigsti, 1998). Hayes, *et al* (1992), menjelaskan bahwa populasi *at risk* adalah populasi dari orang-orang dimana terdapat beberapa kemungkinan yang telah jelas atau telah ditentukan walaupun sedikit atau kecil akan terjadi peristiwa tertentu. Pander (2002), mengkategorikan faktor resiko kesehatan antara lain genetik, usia, karakteristik biologi, kesehatan individu, gaya hidup dan lingkungan. Kerentanan terjadi sebagai akibat dari interaksi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang menjadi rentan mengalami kondisi kesehatan yang buruk (Stanhope & Lancaster, 2002).

2.1.2 Karakteristik Remaja Sebagai Populasi *At Risk*

Menurut Stanhope & Lancaster (2004), secara umum *at risk* dikaitkan dengan kondisi biologis dan usia, sosial (*sosial at risk*), ekonomi (*economic risk*), gaya hidup (*life-style risk*) dan peristiwa kehidupan (*live-event risk*).

2.1.2.1 Resiko biologis dan usia

Faktor resiko biologis menurut Stanhope dan Lancaster (2004), adalah faktor genetika atau kondisi fisik tertentu yang berpeluang untuk terjadi resiko kesehatan. Menurut Koziar *et al* (2004), masa remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu *early adolescence* (usia 10-14 tahun), *middle adolescence* (usia 14-17 tahun), dan *late adolescence* (usia 17-19 tahun). WHO menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-20 tahun. Di Indonesia, pedoman umum remaja menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2010).

Pengertian remaja (adolescent) berasal dari bahasa latin yaitu *adalescence* yang berarti “bertumbuh” sepanjang fase perkembangan, sejumlah masalah fisik, sosial, dan psikologis bergabung untuk menciptakan karakteristik, perilaku, dan kebutuhan yang unik (McMurray, 2003). Penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

Berdasarkan teori perkembangan dari Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja, yaitu; terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Perry dan Potter (2009), menjelaskan terdapat empat fokus utama dalam perubahan fisik remaja, yaitu; peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot dan visera, perubahan spesifik-seks, perubahan distribusi otot dan lemak, perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder, sehingga efek perubahan fisik remaja pada interaksi sebaya menyebabkan remaja sensitif terhadap perubahan fisik yang membuat remaja berbeda dengan sebayanya.

Menurut Edelman dan Mandle (1994 dalam Perry dan Potter, 2009), berdasarkan beberapa penelitian tentang pubertas, anak laki-laki yang matur dini terlihat lebih tenang, relaks, bersifat baik, terampil dalam aktivitas atletik dan lebih banyak menjadi pemimpin dikelas dibandingkan dengan anak laki-laki yang matur terlambat. Perempuan yang lebih dini matur akan terlihat kurang bersosialisasi dan lebih malu serta berpusat pada dirinya sendiri mungkin karena merasa menjadi perhatian orang. Crisp dan Taylor (2001), menjelaskan perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja, maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer adalah perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder secara eksternal berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Kartono (2003), menyebutkan bahwa remaja nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu. Kidwel, et al (1983 dalam Friedman, 2003), menyebutkan bahwa tantangan utama dalam bekerja dengan keluarga yang memiliki anak remaja adalah seputar perubahan perkembangan yang dialami remaja dalam bidang perubahan kognitif, pembentukan identitas, dan pertumbuhan biologis, serta dalam kaitannya dengan perkembangan berdasarkan konflik dan krisis.

Menurut Kartono (2003), tingkah laku anti sosial di usia dini muncul berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kim (2008), terhadap 657 remaja nakal, didapat bahwa semakin bertambah usia remaja dari 12 tahun sampai 18 tahun relatif bertambah jumlah remaja nakalnya.

2.1.2.2 Resiko sosial

Stanhope dan Lancaster (2004), resiko sosial meliputi ketidakharmonisan dalam keluarga, kriminalitas tinggi, lingkungan yang tercemar, kebisingan dan tercemar zat kimia, kurang rekreasi, dan tingginya tingkat stress lingkungan seperti diskriminasi, ras dan kultural serta sulitnya akses sumber kesehatan yang berkontribusi terjadinya masalah kesehatan yang berkontribusi dalam stress. Penelitian Kim (2008), menyebutkan bahwa keluarga yang tidak dinamis dapat menyebabkan kenakalan pada remaja. Kartono (2003), menyebutkan bahwa remaja nakal muncul karena mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

Perkembangan psikososial remaja menurut Perry dan Potter (2009), bahwa pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja akan mencari identitas kelompok karena mereka membutuhkan harga diri dan penerimaan. Cara berbicara dan berpakaian yang sama merupakan hal yang umum dalam kelompok remaja dan popularitas adalah masalah utama pada remaja. Remaja membutuhkan kebebasan dalam menentukan keputusannya, dan membutuhkan dukungan dari orang tua maupun sekolahnya. Orang tua yang belum memahami perubahan psikososial ini membuat orang tua seringkali memaksa remaja untuk mengikuti kemauan orang tua, sehingga remaja cenderung memberontak (Sarwono, 2011).

2.1.2.3 Resiko ekonomi

Stanhope dan Lancaster (2004), resiko ekonomi salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan tidak seimbangnya antara kebutuhan dan penghasilan sehingga menjadi faktor resiko untuk terjadinya masalah kesehatan. Alender dan Spradley (2005), menjelaskan bahwa miskin adalah sedikit atau tidak ada barang yang dimiliki atau tidak adekuatnya jangkauan terhadap sumber-sumber yang ada di keluarga maupun dikomunitas. Menurut Alender dan Spradley (2005), dampak kemiskinan terhadap kesehatan adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian serta menurunnya jangkauan pelayanan kesehatan.

Perry dan Potter (2005), bagi remaja yang tidak memiliki pekerjaan karena sekolah dan faktor lain, maka orang tua dapat memberi uang untuk pakaian dan hal-hal yang tidak terduga. Orang tua yang memberikan uang pada anaknya, akan mendorong remaja mengembangkan keterampilan membuat keputusan dan penganggaran. Kebutuhan perubahan masyarakat terhadap remaja harus berorientasi ke masa depan saat membuat keputusan. Bagi remaja yang tidak tahu pekerjaan mana yang akan ada atau pekerjaan mana yang dapat menjamin masa depan 10 atau 20 tahun kemudian, hal ini menjadikan pemilihan karier adalah tugas yang rumit bagi remaja.

2.1.2.4 Resiko gaya hidup

Stanhope dan Lancaster (2004), menyebutkan bahwa gaya hidup dari individu dan keluarga yang kurang baik merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kesakitan dan kematian dalam keluarga. Hal ini karena keluarga adalah unit dasar dalam pembiasaan perilaku kesehatan, seperti penanaman terhadap nilai-nilai dalam kesehatan, kebiasaan perilaku kesehatan, perkembangan mengenai persepsi-persepsi yang beresiko terhadap masalah kesehatan, mengorganisasi dan menunjukkan perilaku kesehatan. Peran keluarga tentang perilaku kesehatan adalah keluarga bertanggung jawab terhadap pemilihan dan penyajian makanan yang baik untuk keluarga, menyeting tempat tidur untuk anggota keluarga yang nyaman, merencanakan kegiatan keluarga, menyeting dan memonitor tentang kesehatan keluarga dan perilaku yang beresiko terhadap kesehatan, serta merawat ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Menurut Perry dan Potter (2009), banyak kegiatan, kebiasaan dan cara pelaksanaan kesehatan yang mengandung faktor resiko; berbagai stres akibat krisis kehidupan dan perubahan gaya hidup juga merupakan faktor resiko. Cara pelaksanaan kesehatan yang berpotensi memberikan efek negatif dapat termasuk sebagai faktor risiko; antara lain yaitu makan yang berlebihan atau nutrisi yang buruk, kurang tidur dan istirahat, dan kebersihan pribadi yang buruk, serta stres emosional.

Kartono (2003), rata-rata remaja nakal hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan. Remaja senang melibatkan diri dalam kegiatan yang merangsang rasa kejantanan tanpa berpikir, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Perry dan Potter (2005), menjelaskan bahwa remaja mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui tindakan logis, mampu berfikir abstrak dan menghadapi masalah hipotetik secara efektif. Jika berkonfrontasi dengan masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak. Kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah terkait dengan fungsi kognitif. Menurut Elkind (1984) dalam Perry dan Potter (2005), karakteristik fungsi kognitif pada remaja, yaitu *personal fable*, maksudnya adalah konsep yang menunjukkan adanya banyak keinginan perilaku yang mengandung risiko, karena remaja meyakini bahwa dia kebal dari konsekuensi negatif. Kartono (2003), remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu, biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

Perry dan Potter (2005), keterampilan kognitif dan komunikasi serta interaksi sebaya ditentukan oleh perkembangan penilaian moral pada remaja. Remaja belajar untuk memahami peraturan yang merupakan persetujuan kooperatif yang dapat dimodifikasi untuk memperbaiki situasi, daripada peraturan yang bersifat absolut. Kohlberg (1964 dalam Perry dan Potter, 2005), menerangkan perkembangan moral dalam setiap tahap, dimana pada tahap tertinggi moralitas didapat dari prinsip hati nurani individu, remaja menilai diri mereka sendiri dengan ide internal yang sering menyebabkan konflik antara nilai diri dan kelompok.

2.1.2.5 Resiko kejadian hidup

Stanhope dan Lancaster (2004), menjelaskan bahwa kejadian dalam hidup seperti masa transisi, yaitu perpindahan dari satu tahap ke tahap atau kondisi lain, seperti perubahan kejadian dalam kehidupan seperti kematian anggota keluarga, kelahiran anak, dan tambah anggota keluarga/adopsi, serta anggota keluarga yang meninggalkan keluarga inti (pendidikan, bekerja, menikah). Peristiwa-peristiwa kehidupan seperti perceraian, kehamilan, dan pertengkaran dapat menyebabkan stres emosional (Perry dan Potter (2005). Penelitian dari Kim (2008), menyebutkan bahwa kekerasan, perceraian yang terjadi dalam keluarga dapat memicu terjadinya kenakalan pada remaja.

Stanhope dan Lancaster (2004), menjelaskan bahwa masa transisi menyebabkan situasi yang baru dan dapat mengganggu perkembangan atau menyebabkan masalah dalam keluarga, namun jika keluarga mampu mengantisipasi resiko tersebut dengan mengidentifikasi sumber yang dibutuhkan, membuat rencana dan belajar tentang keterampilan baru sebagai konsekuensi yang muncul akibat perubahan atau transisi tersebut, maka keluarga akan mampu mencegah munculnya masalah kesehatan dalam keluarga.

2.2 Peran perawat komunitas terhadap agregat remaja

Perawat komunitas diharapkan mampu dalam mengidentifikasi faktor penyebab dari suatu masalah keperawatan sebelum melakukan intervensi sesuai dengan kewenangannya. Berikut ini peran utama perawat komunitas menurut (Allender, Rector dan Warner, 2010; Stanhope dan Lancaster, 2004; Hitchcock, Schubert dan Thomas, 1999), yaitu :

- a. Advokat, artinya seorang perawat harus mampu memfasilitasi remaja yang membutuhkan pelayanan kesehatan, melobi untuk kebijakan publik yang menguntungkan.
- b. Pemberi asuhan keperawatan, perawat komunitas diharapkan mampu dalam memberi asuhan keperawatan pada remaja, baik di sekolah, komunitas maupun kelompok.

- c. Manager kasus, maksudnya adalah perawat komunitas dituntut harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menangani kasus yang terjadi.
- d. *Case finder*, artinya adalah perawat komunitas harus mampu mengidentifikasi masalah kesehatan yang muncul terkait dengan kesehatan remaja melalui pengkajian yang tepat.
- e. Konselor, perawat komunitas harus mampu mengekspresikan emosi dan perasaan, menggiring mereka pada kenyataan, manajemen stress dan menerima bantuan jika dibutuhkan.
- f. Pendidik, perawat komunitas diharapkan mampu mendidik remaja.
- g. Epidemiologist, perawat komunitas diharapkan mampu menganalisa masalah kesehatan melalui pendekatan epidemiologi.
- h. Pemimpin kelompok, perawat komunitas diharapkan mampu memberikan pengorganisasian dalam kelompok.
- i. Perencana kesehatan, perawat komunitas diwajibkan mampu membuat perencanaan, implementasi dan evaluasi yang tepat dan efisien.
- j. Manager, perawat komunitas diharapkan mampu memanagerkan kebutuhan klien secara tepat dalam mencegah perilaku kenakalan pada remaja.

2.3 Perilaku Kenakalan Pada Remaja

2.3.1 Konsep Perilaku

2.3.1.1 Pengertian

Pelaez (2012), menjelaskan perilaku adalah fenomena dinamis hasil dari interaksi individu dengan lingkungan secara nyata, berubah dari waktu ke waktu. Stanhope dan Lancaster (2004) menyebutkan perilaku adalah suatu hasil perbuatan yang dapat diamati, diukur dan diubah yang merupakan nilai dan harapan seseorang. Notoatmojo (2010) menyebutkan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri dan lingkungan seseorang yang dapat diamati atau tidak dapat diamati. Dari beberapa pendapat tentang perilaku, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati, dengan tujuan tertentu.

Glanz dan Rimer (2008) mendefinisikan perilaku kesehatan sebagai atribut dari seseorang berupa kepercayaan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, kognitif, karakteristik kepribadian, afektif dan emosional serta sifat, tindakan dan kebiasaan yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan perbaikan kesehatan. Pender dan Parlsons (2002) menyebutkan bahwa perilaku sehat adalah perilaku yang termotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan status kesehatan, menghindari sakit, dan perlindungan diri.

2.3.1.2 Domain Perilaku

Domain perilaku menurut Bloom (1956 dalam Allender, Rector dan Warner, 2010) terbagi kedalam tiga area, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik.

a. Pengetahuan

Tahu atau pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009) adalah mengerti terhadap sesuatu sesudah melihat, menyaksikan, atau mengalami. Notoatmojo (2010) pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1) Tahu

Tahu merupakan tingkatan paling rendah dari pembelajaran. Stanhope dan Lancaster (2004) menjelaskan bahwa tahu dikaitkan dengan mengingat kembali pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang bersifat spesifik, umum dan abstraksi di lapangan.

2) Memahami

Memahami adalah kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan secara benar terhadap suatu objek atau peristiwa. Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memberikan contoh, dapat menjelaskan, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek.

3) Aplikasi

Aplikasi menurut Stanhope dan Lancaster (2004) diartikan jika seseorang telah memahami informasi baru dan dapat menggunakan dengan cara yang tidak sama. Aplikasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil.

4) Analisis

Allender dan Wander (2010) menjelaskan bahwa analisis adalah kemampuan memilahkan bagian-bagian, membedakan setiap unsur dan memahami hubungan antar bagian-bagian tersebut. Analisis menurut Notoatmojo (2010) juga berarti kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan materi dan mencari hubungan antara komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5) Sintesis

Mensintesis adalah kemampuan menghubungkan bagian atau sesuatu dalam suatu rangkaian yang baru. Mensintesis adalah kemampuan seseorang dalam menyusun formulasi baru dari materi yang sudah ada.

6) Evaluasi

Allender dan Warner (2010) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu.

b. Sikap

Sikap menurut Notoatmojo (2010) adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Allender dan Warner (2010) domain sikap meliputi perasaan, nilai, pendapat/ide, emosi dan ketertarikan. Sikap memiliki beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima, diartikan sebagai seorang individu yang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- 2) Menanggapi, merupakan kemampuan dalam memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.
- 3) Menghargai, merupakan kemampuan dalam mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan terhadap suatu masalah.
- 4) Konsisten, merupakan kemampuan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya (Notoatmojo, 2010).

c. Praktik/keterampilan

Keterampilan menurut Notoatmojo (2010) adalah kemampuan dalam menggunakan koordinasi otak dan otot, serta mengutamakan keterampilan motorik. Stanhope dan Lancaster (2004) menyebutkan bahwa faktor dalam penentu keterampilan adalah mampu secara fisik, intelektual, dan emosional. Notoatmoji (2010) membagi tindakan menjadi beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Tindakan terpimpin, yaitu kondisi dimana seseorang melakukan suatu tindakan yang bergantung pada panduan atau pedoman tertentu.
- 2) Tindakan mekanisme, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang secara otomatis tanpa menggunakan pedoman tertentu.
- 3) Adopsi, merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang sebagai rutinitas dan menghasilkan tindakan yang berkualitas.

2.3.2 Definisi kenakalan remaja

Farrel dan White (2000 dalam Marte, 2008), menjelaskan kenakalan remaja adalah perilaku nakal, perilaku anti sosial, perilaku agresif dan penggunaan obat-obatan terlarang, dimana perilaku nakal pada remaja ini tidak selalu berhubungan dengan pelanggaran hukum. Menurut hasil penelitian dari Kim (2008), kenakalan remaja memiliki karakteristik anti sosial, agresif, dan perilaku psikopat. Hurlock (2003) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.

Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja berasal dari kata *Juvenile* yang berasal dari bahasa latin yaitu *juvenilis*, artinya adalah anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain

sebagainya. Sehingga *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja menurut Kartono (2003), adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Kenakalan remaja menurut Sarwono (2002), adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Fuhrmann (1990), menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2003), menjelaskan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli tentang kenakalan remaja, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan kenakalan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan, memiliki sikap yang agresif (mudah melampiaskan emosi), yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun.

2.3.3 Bentuk Kenakalan Remaja

Hasil penelitian dari Kim (2008), menjelaskan bahwa tipe atau bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu antisosial, agresif dan perilaku kenakalan psikopatik. Antisosial adalah perilaku nakal yang dilakukan remaja, seperti mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi di jalan, merokok, mengkonsumsi alkohol, mengkonsumsi minuman yang dilarang, suka berbohong, membolos sekolah, berkelahi (menendang atau memukul), dan perilaku mencuri serta mengutil. Perilaku kenakalan yang agresif merupakan pelanggaran yang lebih serius, seperti penyerangan fisik, perampokan bersenjata, vandalisme, kekerasan seksual, perampokan dan pembunuhan. Perilaku kenakalan psikopatik merupakan perilaku kesalahan yang diulang tanpa dianggap salah.

Antisosial menurut Silvia dan Cattelino (2003) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dalam komunitas mereka tinggal. Perilaku antisosial terdiri dari tiga karakteristik, yaitu (1) Tindakan fisik yang agresif (memukul karena tidak menyukai ucapan teman, memukul karena seseorang tidak melakukan apa yang remaja mau, membawa senjata tajam dalam bergaul, ikut dalam kelompok/geng); (2) vandalisme (perilaku mencoret/merusak sarana umum, merusak sarana sekolah) ; (3) berkata tidak jujur (sering membolos sekolah dengan alasan yang mengada-ada, berbohong pada orang tua/guru atau teman).

Kenakalan remaja menurut Sarwono (2002), dibagi menjadi empat bentuk yaitu; kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas), kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah.

Bentuk kenakalan remaja menurut Kartono (2003), dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

2.3.3.1 Kenakalan terisolir

Menurut Kartono (2003), pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan psikologis. Kelompok remaja dengan tipe kenakalan terisolir merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Perbuatan nakal pada remaja ini didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut; keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. Remaja kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya kelompok kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu. Pada umumnya

remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Kelompok remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

2.2.3.2 Kenakalan neurotik

Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja pada tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah : perilaku nakal bersumber dari sebab-sebab psikologis, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur kelompok yang kriminal itu saja. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.

Biasanya remaja tersebut melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik. Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik. Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.

2.3.3.3 Kenakalan psikotik

Menurut Kartono (2003), delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku remaja yang termasuk dalam kenakalan psikopatik adalah : hampir seluruh remaja berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalahnyakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk

menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.

Kartono (2003), menjelaskan kenakalan psikopatik adalah mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

2.3.3.4 Kenakalan defek moral

Kartono (2003), menjelaskan bahwa kenakalan defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja nakal tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Menurut Kartono (2003), terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Remaja dengan kenakalan tipe defek moral, impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Remaja merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang

salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa teori mengenai bentuk kenakalan remaja, maka bentuk kenakalan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perilaku antisosial, perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya.

2.4 Model Teori yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja

2.4.1 Teori Precede-proceede

Hitchcock, Schubert dan Thomas (1999), menjelaskan bahwa salah satu model yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan komunitas adalah teori dan model precede-proceede yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Model precede proceed merupakan salah satu model dalam promosi kesehatan, dimana model ini dikembangkan oleh Green dan Kreuter (1991), merupakan model yang paling cocok diterapkan dalam perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan.

Prinsip dari model precede dan proceed adalah merefleksikan proses perencanaan sistematis untuk memberdayakan individu dengan pemahaman, motivasi dan keterampilan serta keterlibatan aktif dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup (Green dan Kreuter, 2005). PRECEDE (*Predisposing, Reinforcing, and Enabling causes in Educational diagnosis dan evaluation*). *Educational diagnosis*, mengkaji tentang penyebab perilaku kesehatan yang telah diidentifikasi pada fase 3. Terdapat tiga jenis penyebab yang diidentifikasi, yaitu; faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

2.4.1.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah setiap karakteristik seseorang atau populasi yang memotivasi perilaku sebelum terjadinya perilaku. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendukung atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan persepsi terhadap suatu objek yang

dapat memfasilitasi atau menghambat perubahan. Karakteristik pada diri seseorang, faktor sosio-demografi seperti status ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, suku dan jumlah keluarga, termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, remaja perempuan lebih sedikit melakukan tingkah laku anti sosial daripada laki- laki. Menurut catatan kepolisian yang diambil dari Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan. Hasil penelitian dari Stahl (2004 dalam Siegel 2011), menyebutkan bahwa kenakalan (perkelahian) remaja laki-laki lebih tinggi (65 %) dibandingkan dengan perempuan (35 %). Kim (2008), menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan munculnya kenakalan pada remaja, dimana remaja laki-laki (88%) lebih tinggi untuk berperilaku nakal dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasarkan karakteristik pengetahuan sebagai faktor predisposisi, hasil penelitian Santrock (1996) menunjukkan pengetahuan tentang kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Remaja gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau remaja sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

2.4.1.2 Faktor Pemungkin (*enabling*)

Faktor pemungkin adalah karakteristik lingkungan yang memfasilitasi tindakan dan semua kemampuan atau sumber daya yang diperlukan untuk mencapai perilaku tertentu. Faktor pemungkin terdiri dari *accessibility*, ketersediaan (*availability*), keterampilan (*skills*), dan hukum (*laws*). Dalam penelitian ini, contoh faktor pemungkin adalah ketersediaan media tv dan internet yang dapat diakses oleh remaja sekolah, kemudahan dalam mengakses, peraturan dalam akses media, dan keterampilan remaja dalam mengakses media.

2.4.1.3 Faktor Penguat (*reinforcing*)

Faktor penguat adalah imbalan atau hukuman yang mengikuti atau diantisipasi sebagai konsekuensi dari suatu perilaku. Mereka atau yang memberi reward akan melayani untuk memperkuat motivasi dalam berperilaku. Faktor penguat contohnya adalah keluarga, kelompok dan guru. Kartono (2003), masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

2.4.2 Karakteristik peran keluarga

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan remaja menurut Kumpfer dan Alvarado (2011) adalah kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial, contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (*modeling*) di rumah dan nilai-nilai anti-sosial, kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah), kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak, rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak, tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas, perbedaan budaya tempat tinggal anak. Masten dan Shaffer (2006 dalam Stephen 2011) menyebutkan bahwa variabel-variabel dalam keluarga akan mempengaruhi secara langsung pada variabel dalam kesehatan remaja. Penelitian dari Kim (2008), menyebutkan bahwa ada hubungan antara kedinamisan keluarga dengan kenakalan pada remaja.

2.4.2.1 Definisi Peran Keluarga

Menurut Wright & Leahey (2009), peran didefinisikan sebagai perilaku yang konsisten dan berkembang dinamis sesuai dengan perkembangan dan interaksi individu dengan orang lain. Peran adalah seperangkat nilai-nilai dan mengidentifikasi tanggung jawab seseorang dalam konteks kelompok (Gerlach, 2012). *Role* atau peran menurut Friedman (2003), adalah kumpulan perilaku pada seseorang yang relatif homogen dan berhubungan erat dengan posisi tertentu yang mengidentifikasinya dalam status dan tempat tertentu dalam keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa peran dalam keluarga adalah perilaku pada anggota keluarga yang merupakan bagian dari tanggung jawabnya, peran bersifat konsisten namun juga dapat berubah sesuai dengan perkembangan dalam keluarganya.

Peran dalam keluarga menurut Friedman (2003) diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu peran formal atau eksplisit dan peran informal.

(1) Peran formal keluarga

Peran formal merupakan peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga yang kurang lebih homogen. Masing-masing posisi normatif kelompok keluarga dihubungkan dengan peran yang terkait. Suami (ayah), diharapkan sebagai pencari nafkah, dan istri (ibu) seringkali diharapkan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam pengelolaan rumah. Pada keluarga orang tua tunggal, maka ibu seringkali mengemban tanggung jawab peran normatif sebagai ibu maupun ayah. Pada keluarga dengan orang tua tiri, suami akan sering memainkan peran suami (ayah), tetapi peran ayah terhadap anak tirinya menjadi peran pura-pura ayah (Friedman, 2003).

(2) Peran informal keluarga

Kievit (1968 dalam Friedman 2003), menjelaskan bahwa peran informal memiliki kebutuhan yang berbeda, sedikit cenderung berdasarkan usia atau jenis kelamin dan lebih banyak cenderung berdasarkan atribut kepribadian dari anggota keluarga. Beberapa contoh dari peran informal menurut Benne dan Sheats, et al (dalam Friedman 2003), adalah : a. Pendorong (pendorong memuji, menyetujui,

dan menerima kontribusi orang lain. Dampak peran ini dalam keluarga adalah anggota keluarga yang memainkan peran ini dapat menarik orang lain dan membuat mereka merasa bahwa ide mereka penting dan berharga untuk didengarkan); b. Penyelaras (peran penyelaras menengahi perbedaan yang ada diantara anggota keluarga dengan melunakkan ketidaksepakatan); c. Inisiator-kontributor (inisiator atau kontributor, menyerankan atau mengusulkan ide atau perubahan cara berkaitan dengan masalah atau tujuan keluarga); d. Negosiator (negosiator adalah salah satu dari pihak yang berkonflik atau tidak disetujui).

Peran informal keluarga lainnya adalah peran penghalang, dominator, penyalah, pengikut, pencari pengakuan, martir, wajah tanpa ekspresi, sahabat, kambing hitam keluarga, pendamai, pengasuh keluarga, pionir keluarga, anggota yang tidak relevan, koordinator keluarga, perantara keluarga, dan peran penonton. Peran informal ini dapat atau tidak dapat berperan pada stabilitas keluarga, beberapa peran tersebut bersifat adaptif dan lainnya mengganggu kesejahteraan keluarga.

Anggota keluarga belajar tentang peran informal melalui contoh peran, mengisi kekosongan saat mereka ada dalam keluarga (jika tidak ada pemimpin atau pengambil keputusan yang memainkan peran tambahan, seorang anggota kelompok akan secara alami muncul untuk mengisi peran), penguatan selektif yang didapatkan anak terhadap perilaku yang ditunjukkannya dalam keluarga (Friedman, 2003).

2.4.2.2 karakteristik peran keluarga

Terdapat enam faktor dalam karakteristik peran didalam keluarga menurut Friedman (2003), yaitu: perbedaan status sosial, tipe keluarga, pengaruh etnik/budaya (latar belakang keluarga), tahap perkembangan keluarga, contoh peran, dan situasional (terutama masalah kesehatan/sakit).

a. Status sosial

Friedman (2003) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah komponen kelas sosial yang menunjukkan tingkat dan sumber penghasilan keluarga. Yusrizal (2008), menyatakan bahwa kelas sosial ekonomi keluarga dapat

diukur dengan tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, dan jumlah anggota dalam keluarga. Pendidikan merupakan aspek status sosial yang sangat berhubungan dengan status kesehatan karena pendidikan penting untuk membentuk pengetahuan dan pola perilaku. Sumber penghasilan memiliki hubungan positif dengan kesehatan fisik serta jiwa (Grzywacz, 2000 dalam Friedman 2003).

Pekerjaan merupakan bagian dari indikator kelas sosial dalam masyarakat. Umumnya pekerjaan dianggap sangat bernilai bagi masyarakat yang menerima penghargaan tertinggi, termasuk tidak hanya uang, tetapi juga kekuasaan, hak istimewa, dan otonomi (Teachman, 2000 dalam Friedman, 2003). Selain pekerjaan merupakan indikator dari status sosial keluarga, ukuran atau tipe keluarga juga merupakan indikator status sosial keluarga, karena jumlah anggota keluarga dalam rumah akan mempengaruhi pendapatan atau penghasilan. Keluarga inti akan berbeda dengan keluarga besar. Keluarga besar akan mempunyai beban yang lebih besar, sehingga keluarga besar kurang memperhatikan kesehatan anggota keluarganya karena lebih memperhatikan kebutuhan kehidupannya (Damandiri, 2012).

Keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah akan lebih longgar dibanding keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi yang lebih kompleks. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah biasanya peran ayah dalam keluarga cenderung hanya memperhatikan bagaimana usaha dalam mencari nafkah, sedangkan ayah dalam keluarga status sosial ekonomi tinggi lebih memperhatikan mengenai pertumbuhan psikologis, kemandirian, pendidikan, emosional (Friedman, 2003). Dampak kemiskinan terhadap kesehatan adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian, dan menurunnya jangkauan pelayanan kesehatan (Allender dan Spradley, 2005).

Kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki

banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Gullota dan Adams (2008), menyebutkan bahwa kondisi sosio ekonomi keluarga akan mempengaruhi kondisi remaja, hal ini karena sosio ekonomi keluarga mempengaruhi proses pengasuhan dalam keluarga, menyebabkan munculnya kompetisi remaja dari aspek sosial, serta munculnya perilaku nakal pada remaja.

b. Tipe keluarga

Tipe keluarga menurut Friedman (2003), membagi keluarga kedalam beberapa bentuk varian, yaitu : (1) Tipe keluarga Tradisional, seperti keluarga inti, pasangan inti, keluarga dengan orang tua tunggal, dewasa belum menikah yang tinggal sendirian, keluarga besar, pasangan usia pertengahan/lansia, jaringan keluarga besar. (2) Bentuk varian keluarga non-tradisional, seperti keluarga dengan orang tua beranak tanpa menikah, Pasangan yang memiliki anak tetapi tidak menikah, pasangan kumpul kebo, keluarga gay/lesbian, dan keluarga komuni.

Penelitian dari Herawati (2005), menyebutkan bahwa kematangan emosi remaja yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi dari pada kematangan emosi pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh. Penelitian Pinem (2008), remaja dari keluarga utuh memiliki keterampilan sosial lebih tinggi daripada remaja yang tinggal dengan keluarga yang bercerai (tidak utuh). Kim (2008), orang tua yang bercerai meningkatkan resiko kenakalan pada remaja.

Gullota dan adams (2008) menyebutkan bahwa tipe keluarga (keluarga inti, perceraian, orang tua tunggal, orang tua tiri) dapat mempengaruhi perkembangan remaja, karena remaja akan kebingungan dengan perbedaan gaya pengasuhan dari orang tua yang berbeda-beda.

c. Pengaruh budaya keluarga

Norma dan nilai sangat mempengaruhi bagaimana peran-peran dilaksanakan dalam sebuah keluarga tertentu. Pengetahuan tentang inti dari nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi sangat penting untuk menginterpretasi apakah peran dalam keluarga cocok atau tidak (Holman, 1983 dalam Friedman, 2003). Gullota dan Adams (2008), menyebutkan bahwa faktor budaya dan etnik dalam kelompok keluarga yang berbeda dan unik dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

Keluarga dengan orang tua yang menikah berbeda kultur, menyebabkan ketidakkongruenan/ketidajelasan peran. Ketidakkongruenan peran terjadi karena perbedaan latarbelakang kebudayaan pasangan dan karena harapan peran yang mereka miliki berbeda. Perbedaan harapan peran akan mengganggu hubungan orang tua dalam keluarga (Friedman, 2003). Hasil penelitian dari Kim (2008), menyebutkan bahwa ada hubungan antara kedinamisan hubungan orang tua dengan kenakalan remaja.

d. Tahap perkembangan keluarga dengan anak remaja

Tahapan ini dimulai saat anak pertama berusia 13 tahun sampai 19- 20 tahun. Tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja menurut Duval (1977 dalam Friedman 2003), mengidentifikasi tugas perkembangan kritis pada periode keluarga dengan anak remaja adalah menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab pada saat remaja telah dewasa dan mandiri. Hubungan antara orang tua dengan anak remaja harus lebih baik ketika orang tua merasa produktif, puas, dan terkontrol dalam hidup mereka (Kidwell et al., 1983 dalam Friedman, 2003). Agar keluarga dapat beradaptasi pada tahap ini, maka anggota keluarga terutama orang tua, harus membuat perubahan sistem utama yaitu, menetapkan peran dan norma baru serta melepaskan anak remaja.

e. Contoh peran keluarga

Perilaku peran orang tua atau suami istri seringkali meniru peran yang diamati dari yang diperankan orang tua terdahulu. Sebagai contoh orang tua cenderung

memperlakukan anak mereka seperti orang tua mereka memperlakukan mereka dimasa lalu. Ketika anggota keluarga menunjukkan masalah peran yang dialami (transisi atau konflik peran), maka mengkaji peran orang tua yang dicontohkan keluarga yang bermasalah dapat membantu mengatasi masalah dalam keluarga (Friedman, 2003).

Gullota dan Adams (2008), menjelaskan bahwa terdapat model keluarga yang mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu autoritatif (mendewasakan remaja, memberi remaja kesempatan untuk bertanggung jawab, namun orang tua tetap responsif pada remaja), autoritarian (model orang tua yang kaku, dominan, komunikasi yang tertutup), dan model orang tua yang permisif (orang tua yang membiarkan anaknya beraktifitas, peran ini dapat mendukung remaja namun kurangnya kontrol pada remaja terkadang memunculkan perilaku yang kurang baik pada remaja).

Anggota keluarga belajar tentang peran orang tua mereka melalui : contoh peran, mengisi kekosongan saat mereka ada dalam keluarga (jika tidak ada pemimpin atau pengambil keputusan yang memainkan peran tambahan), penguatan selektif yang didapatkan anak terhadap perilaku yang ditunjukkannya dalam keluarga, seperti anak bereksperimen dengan berbagai peran dalam permainan, mendapat penguatan selektif untuk peran tertentu, dan akhirnya menemukan peran informal yang nyaman (Friedman, 2003).

f. Situasional

Menurut Kartono (2003) menyebutkan bahwa kenakalan remaja pada umumnya berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi, dan sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Lingkungan kriminal, misalnya adalah kelompok remaja yang memiliki karakteristik hampir sama, seperti senang berkelahi, dimana kelompok remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

2.4.2.3 Pengambilan peran dalam keluarga

Friedman (2003), menyatakan pengambilan peran adalah partisipasi dua orang atau lebih dalam peran yang sama meskipun mereka memegang posisi yang berbeda. Melalui sosialisasi, anggota keluarga mendapat sejumlah peran melalui peran-peran tersebut mereka dapat berfungsi dan berinteraksi dengan orang lain. Peran tidak dapat dipelajari sendiri, tetapi selalu sebagai serangkaian interaksi peran, karena individu belajar peran berubah, sementara memainkan peran mereka sendiri, ia mampu memainkan peran yang berubah saat orang lain dalam situasi tersebut memainkan peran yang biasa ia mainkan (Turner, 1970 dalam Friedman, 2003).

2.4.2.4 Stres atau ketegangan peran dan konflik peran

Hardy (1988 dalam Friedman 2003), menyatakan bahwa stres peran terjadi saat suatu struktur sosial, seperti keluarga, menciptakan tuntutan yang sangat sulit, menimbulkan konflik, atau tidak mungkin dilakukan oleh penerima posisi dalam struktur sosial tersebut. Stres peran menimbulkan ketegangan peran, perasaan frustrasi, dan ketegangan subjektif (Friedman, 2003). Konflik antar peran terjadi saat kompleks peran individu, yaitu kumpulan peran yang ia kukuhkan, melibatkan beberapa peran yang tidak sesuai (Hardy, 1988 dalam Friedman, 2003).

2.4.2.5 Proposisi tentang peran keluarga

Burr et al (1979, dalam Friedman, 2003), menjelaskan bahwa pengukuhan peran seseorang dalam sebuah hubungan secara positif mempengaruhi kepuasannya dengan hubungan tersebut, artinya individu lebih puas saat mereka merasa seperti melakukan pekerjaan yang baik dalam sebuah peran tertentu. Semakin besar kejelasan yang dirasakan terhadap peran, maka akan semakin tinggi kualitas pengukuhan peran tersebut, sebaliknya semakin besar ketegangan peran maka semakin sulit penyesuaian atau transisi ke peran baru.

2.4.3 Paparan Media

2.4.3.1 Definisi Paparan

Paparan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perbuatan atau sesuatu yang diuraikan (Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed terbaru, hal 581). Keterpaparan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diuraikan melalui media televisi, dapat memberikan informasi baik secara hiburan maupun pengetahuan. Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* atau tengah, perantara atau pengantar, pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media menurut National Education Association, media sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad, 2007).

2.4.3.2 Jenis Paparan Media yang Mempengaruhi Remaja

Arsyad (2007), mengidentifikasi jenis-jenis media massa adalah televisi, internet, surat kabar, majalah dan radio. Kaveri dan Smahes (2011), menjelaskan bahwa media dapat mempengaruhi perilaku remaja. Paparan media yang akan diteliti sebagai faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja adalah paparan media televisi dan internet serta media cetak.

1) Media Televisi

Televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau angkasa menggunakan alat yang mengubah cahaya atau gambar dan bunyi atau suara menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi dapat didengar (Depdiknas, 2002). Fungsi media televisi menurut Ameti (1991 dalam Santrock, 2005) adalah : (1) Televisi berguna sebagai hiburan, remaja memanfaatkan media televisi untuk hiburan dan pengalihan dari kegiatan sehari-hari. (2) Sebagai informasi, remaja menggunakan media televisi untuk menambah informasi terutama mengenai topik yang enggan remaja diskusikan dengan orang tua. (3) Sebagai sensasi, remaja cenderung lebih banyak mencari sensasi dibandingkan orang dewasa.

(4) Media televisi memberikan rangsangan terus menerus dan baru sehingga menarik bagi remaja. (5) Sebagai koping, remaja menggunakan media televisi untuk mengurangi kecemasan dan ketidak-bahagiaaan. (6) Model, media televisi menghadirkan model pria dan wanita yang dapat mempengaruhi tingkahlaku dan perilaku remaja. (7) Jati diri budaya remaja, remaja merasa melalui media dapat memberikan perasaan terhubung dengan jaringan persahabatan dan budaya.

Media televisi berperan sebagai alat informasi, dimana dalam proses penyampaian isi pesan pada media televisi kepada pemirsa akan diinterpretasikan berbeda-beda menurut visi pemirsa. Dampak yang akan ditimbulkan dari informasi tersebut akan berbeda-beda juga menurut visi pemirsa. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi atau kondisi pemirsa saat menonton televisi (Ardianto & Komala, 2004). Efektif atau tidaknya isi pesan yang disampaikan dalam acara televisi tergantung dari situasi dan kondisi pemirsa serta lingkungannya. Lingkungan sosial akan mempengaruhi remaja dalam memperoleh informasi (Wong, 1999).

Karakter media televisi, menurut Surbakti (2008) adalah sifatnya yang linear atau satu arah, walaupun terkadang menyelenggarakan acara interaktif, namun sifatnya hanya untuk keperluan tujuan tertentu yang sangat terbatas. Sifat linear ini menyebabkan seringkali timbul ketegangan antara penyelenggara siaran dengan penonton karena adanya perbedaan tafsir atau kepentingan dibalik sebuah tayangan. Karakter dari televisi lainnya adalah tentang daya jangkau siaran. Penyampaian informasi dibutuhkan kecepatan dan kemampuan menjangkau wilayah seluas mungkin. Harapannya semakin luas cakupan wilayah yang terjangkau, maka akan semakin sedikit jumlah penyelenggara siaran yang dibutuhkan. Media televisi memiliki kemampuan dalam menjangkau masyarakat luas (Surbakti, 2008).

2) Media Internet

Internet adalah kumpulan yang luas dari jaringan komputer besar dan kecil yang saling berhubungan menggunakan jaringan komunikasi yang ada diseluruh dunia (Daryanto, 2007). Internet berfungsi sebagai aspek komunikasi penyedia informasi, dan fasilitas promosi, internet dapat menghubungkan manusia dengan berbagai pihak diberbagai lokasi di seluruh dunia (Ramadhan, 2010). Aplikasi *online* dan konten digital yang biasa digunakan oleh remaja adalah jejaring sosial, pesan teks, blog, aplikasi telfon online, pesan singkat, berbincang di dunia maya (*chating*), unduh musik atau vidio, dan bermain vidio *online* (Kaveri dan Smahes, 2011).

Daryanto (2008), menjelaskan bahwa internet memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Jangkauan yang tidak terbatas secara geografis; (2) Mampu menyampaikan pesan dalam waktu yang relatif lebih cepat baik dalam bentuk teks, grafis, audio maupun vidio; (3) Mampu memproses atau memproduksi pesan dalam bentuk teks secara mudah dan murah; (4) Pesan dalam internet berbentuk interaktif; (5) Internet memiliki kekayaan dan kelengkapan informasi ataupun pesan dari berbagai kategori kehidupan, yang selalu bertambah dan diperbaharui. Kurniawan (2006, dalam penelitian melalui jejak kaki internet proteksi), menyebutkan terdapat situs terlarang yang terdapat di internet sekitar 200 situs kategori yang mengandung kekerasan, judi dan kegiatan lainnya.

3) Media cetak

Berdasarkan keputusan menteri kesehatan Nomor 1787 tahun 2010 tentang iklan dan publikasi pelayanan kesehatan, salah satu media yang digunakan adalah media cetak. Dimana media cetak adalah media yang mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Media cetak dapat berupa booklet, leaflet, flyer, lembar balik, surat kabar, majalah, poster. Media cetak memiliki kelebihan seperti tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa

kemana-mana, mempermudah pemahaman. Kekurangan dari media cetak adalah tidak dapat menstimulir efek gerak maupun efek suara.

2.4.3.3 Faktor yang mempengaruhi penyampaian pesan

Faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian pesan agar diterima oleh penonton menurut Ardianto & Komala (2004), adalah; berdasarkan kebutuhan pemirsa. Stasiun televisi dalam menayangkan acara sebaiknya berdasarkan kebutuhan pemirsa, memahami kebiasaan dan minat pemirsa baik anak-anak, remaja maupun orang tua. Waktu yang tepat artinya waktu menjadi pertimbangan karena menyesuaikan waktu penayangan dengan minat pemirsa agar setiap acara yang ditayangkan proporsional dan dapat diterima oleh sasaran yang dituju. Durasi dan metode penyajian juga mempengaruhi penyampaian pesan.

2.4.3.4 Dampak media

Dampak media baik media cetak, televisi dan internet dibagi menjadi dua yaitu berdampak positif dan berdampak negatif.

1) Dampak media televisi

Menurut Ardianto & Komala (2004), munculnya kenakalan remaja, berasal dari program siaran televisi yang dinilai kurang edukatif dan kurang memberikan nilai-nilai moral. Beberapa sinetron maupun reality show menayangkan mengenai pergaulan bebas yang bersifat pornografis, kekerasan, hedonisme dan sebagainya. Berbagai acara yang menayangkan tentang pergaulan bebas remaja di kota besar, seperti tayangan remaja menggunakan obat terlarang, cara berpakaian yang minim, ucapan-ucapan kasar dengan memaki-maki atau menghina, seringkali menjadi contoh yang tidak baik yang sering mempengaruhi remaja-remaja yang berada di kota maupun di daerah untuk mencontoh perilaku tersebut.

Dampak negatif dari media televisi menurut Surbakti (2008) adalah media televisi sebagai sumber hiburan dan informasi memiliki sensor yang lemah, merupakan alat propaganda politik, netralitasnya meragukan, penekan

gafasan tertentu, dominasi siaran komersil dan menawarkan realitas semu. Selain itu, dampak dari acara televisi menurut Ardianto & Komala (2004), menjelaskan juga bahwa dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa adalah; dampak kognitif; memberikan kemampuan pada pemirsa untuk menyerap atau memahami acara televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Dampak peniruan, yaitu; remaja dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan oleh televisi. Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa setiap hari.

Dampak negatif televisi dari hasil penelitian Strasburger dan Donnerstein (1999), menunjukkan bahwa remaja akan menghabiskan 15.000 jam dalam hidupnya untuk menonton televisi, dibandingkan 12.000 jam waktu yang dihabiskan untuk belajar dalam kelas. Berbagai informasi yang mereka butuhkan dapat diperoleh melalui media televisi, termasuk perkelahiran atau tawuran. Penelitian Sonja (dalam Kumoro, 2008) membuktikan bahwa pola konsumsi tayangan televisi jenis kekerasan berhubungan dengan kecenderungan agresi pada siswa-siswa di sebuah SMU di Surabaya.

Berdasarkan Survey Common Sense Media (dalam Kaiser Family Foundation, 2003), menyebutkan bahwa orangtua menyatakan 37 % media televisi memiliki pengaruh negatif, hampir separuh dari semua orang tua meyakini bahwa menampilkan kekerasan dan seks di TV berperan banyak dalam membuat anak megadopsi perilaku tersebut, atau terlibat dalam situasi tersebut.

2) Dampak dari media internet

Dampak negatif dari media internet menurut Kaveri dan Smahes (2011), adalah munculnya kasus-kasus kenakalan remaja seperti perilaku anti sosial, agresif, perilaku seks bebas, dan perilaku kekerasan akibat *video game online*. Munculnya permainan *game online* menurut Ligagame Indonesia (ligagames.com), game online muncul di Indonesia pada tahun 2001, dimulai

dengan masuknya *Nexia Online*. *Game online* yang beredar di Indonesia cukup beragam, mulai dari yang berjenis action/kekerasan, olahraga, maupun RPG(*role-playing game*). Tercatat lebih dari 20 judul *game online* yang beredar di Indonesia. Bakker (dalam Swandarini, 2007) menyatakan bahwa para pecandu *game* rata-rata antara 13-30 tahun dengan prosentase 80 % berusia 13-25 tahun. Mereka dapat dikatakan sebagai pecandu jika mereka sampai mengabaikan kehidupan sehari-hari, seperti sekolah, bekerja, bergaul, kebersihan, dan kesehatan pribadi.

Hasil penelitian dari Anshori (2011), menjelaskan bahwa : (1) Jenis *game online* yang biasa dimainkan siswa adalah jenis permainan yang berisi peperangan. (2) Faktor yang membuat siswa sulit untuk melepaskan aktivitas bermain *game online* adalah siswa merasa sudah ketagihan atau kecanduan memainkan *game online*, (3) Bermain *game online* mempengaruhi tingkah laku pemainnya, seperti agresivitas yang semakin tinggi, kenakalan remaja, dan pergaulan yang semakin sempit. Penelitian dari Kumoro (2008) remaja yang bermain *game online*, mereka juga pernah meniru adegan-adegan yang dilakukan oleh karakter dalam beberapa *game* tersebut seperti memukul dan menendang orang lain.

3) Dampak media cetak

Informasi dalam media cetak cenderung satu arah, sehingga jika ada kesalahan dalam informasi yang diberikan tidak dapat cepat di klarifikasi. Harganya yang murah dan mudah dibawa keman-mana membuat banyak orang yang memanfaatkannya, sehingga remaja juga akan mudah terpapar. Tidak adanya syarat sasaran pengguna media cetak, membuat informasi didalam media tersebut dapat diketahui dengan mudah oleh remaja. Informasi yang mengandung kriminalitas dan perilaku menyimpang lainnya dapat menstimulus terjadinya kenakalan pada remaja.

2.4.4 Penggunaan Waktu Luang

Revri (2010), menyebutkan bahwa ada kaitan antara pola penggunaan waktu dengan perilaku remaja. Boneno Silvia (2003), menyebutkan bahwa waktu luang yang tidak dikelola dengan baik oleh remaja dapat memunculkan perilaku yang tidak baik pada remaja.

2.4.4.1 Definisi

Waktu luang adalah waktu yang tersisa dari rutinitasnya sehari-hari, dan dimana seseorang dapat memilih aktivitas yang ingin dilakukan dengan tujuan untuk menyenangkan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Dilihat dari dimensi waktu, waktu senggang sebagai waktu yang tidak digunakan untuk bekerja (melaksanakan kewajiban, mempertahankan hidup). Dari segi cara pengisian, waktu senggang adalah waktu yang dimanfaatkan sesuka hati. Waktu luang dari segi fungsi dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan, atau sebagai kegiatan menghindari sesuatu (Sukadji, 2000). Waktu luang adalah jika seseorang tidak sedang bekerja, maka ia memiliki waktu luang (Bull, 2003).

2.4.4.2 Manfaat waktu luang

Manfaat waktu luang menurut Bull (2003), menyebutkan bahwa waktu luang memiliki berbagai fungsi, yaitu : (1) Waktu luang sebagai waktu, artinya waktu yang tersisa setelah seseorang melakukan kewajiban utamanya. (2) Waktu luang sebagai aktivitas, waktu luang sebagai sikap dasar yang positif, mengarah pada suatu sikap mental yang positif, waktu luang harus dimengerti sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan sikap dasar yang positif. (3) Waktu luang sebagai kualitas, sesuatu yang layak didapat dan dianggap sebagai suatu penghargaan setelah bekerja.

Menurut Syahra (1997), pemanfaatan waktu luang di luar jam sekolah ini secara umum diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat besar atau tidak bermanfaat sama sekali terhadap pengembangan diri siswa. Besarnya pemanfaatan ini tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Ada

kegiatan yang memberikan nilai tambah yang tinggi bagi pengembangan diri, sementara itu ada pula kegiatan yang sebaliknya yaitu kegiatan yang tidak memberikan manfaat apa-apa, bahkan merugikan bagi pengembangan diri siswa. The Liang Gie (1998 dalam Sanger, 2002) mengemukakan bahwa sesungguhnya siswa memiliki keterampilan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien.

2.4.4.3 Jenis waktu luang

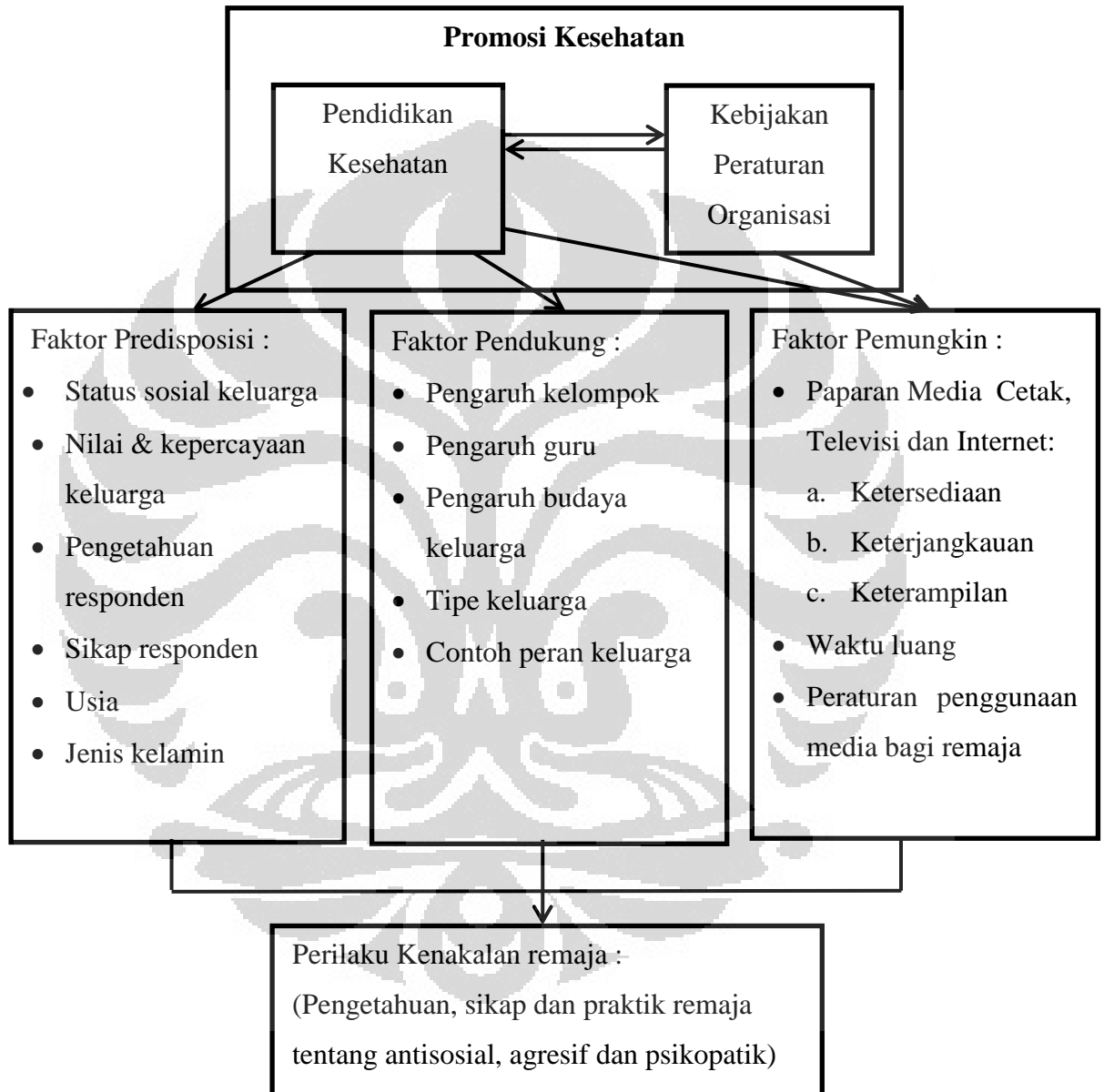
Waktu luang dibagi berdasarkan jenisnya yaitu negatif dan positif. Waktu luang negatif, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2004), memberikan hasil ada hubungan antara pemanfaatan waktu luang dengan prestasi belajar siswa. Namun, gejala yang ada sekarang menunjukkan bahwa para siswa cenderung belajar giat di luar jam sekolah pada saat mendekati ujian. Gejala tersebut diakibatkan oleh kebiasaan siswa yang seringkali menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya waktu luang diisi dengan bermain dan menonton televisi saja tanpa belajar. Kegiatan ini dapat menurunkan prestasi belajar seseorang. Pemanfaatan waktu luang tersebut berpengaruh negatif bagi siswa. Hal tersebut akan mendatangkan penyakit malas dan bosan yang akan mengakibatkan lemahnya semangat serta daya produktif siswa.

Jenis waktu luang positif adalah aktivitas bermanfaat yang dapat dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah, yaitu belajar di rumah (mengulang pelajaran dari sekolah), mengerjakan tugas sekolah di rumah, mengikuti bimbingan belajar, mengikuti kursus bahasa, dan lainlain. Pemanfaatan waktu luang seperti tersebut jika dilaksanakan oleh siswa akan memberikan pengaruh positif bagi pengembangan diri siswa (Nurhayati, 2004).

2.5 Kerangka Teori

Berdasarkan beberapa konsep dan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema 2.1 Kerangka Teori Penelitian



Sumber : Friedman, Bowden dan Jones (2003); Green dan Kreuter (2005); Allender, Rector dan Warner (2010); Sarwono (2011); Potter dan Perry (2009); Stanhope dan Lancaster (2004); Kim (2008); Marte Ricardo (2008); Santrock (2003).

BAB 3

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS

DAN DEFINISI OPERASIONAL

Bab 3 ini menguraikan kerangka konsep penelitian, kerangka kerja penelitian, hipotesa dan definisi operasional. Kerangka konsep penelitian diperlukan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian yang dikembangkan dari tinjauan teori yang telah dibahas sebelumnya. Hipotesis penelitian diperlukan untuk menetapkan hipotesis alternatif, sedangkan definisi operasional diperlukan untuk memperjelas maksud dari suatu penelitian yang dilakukan.

3.1 Kerangka Konsep

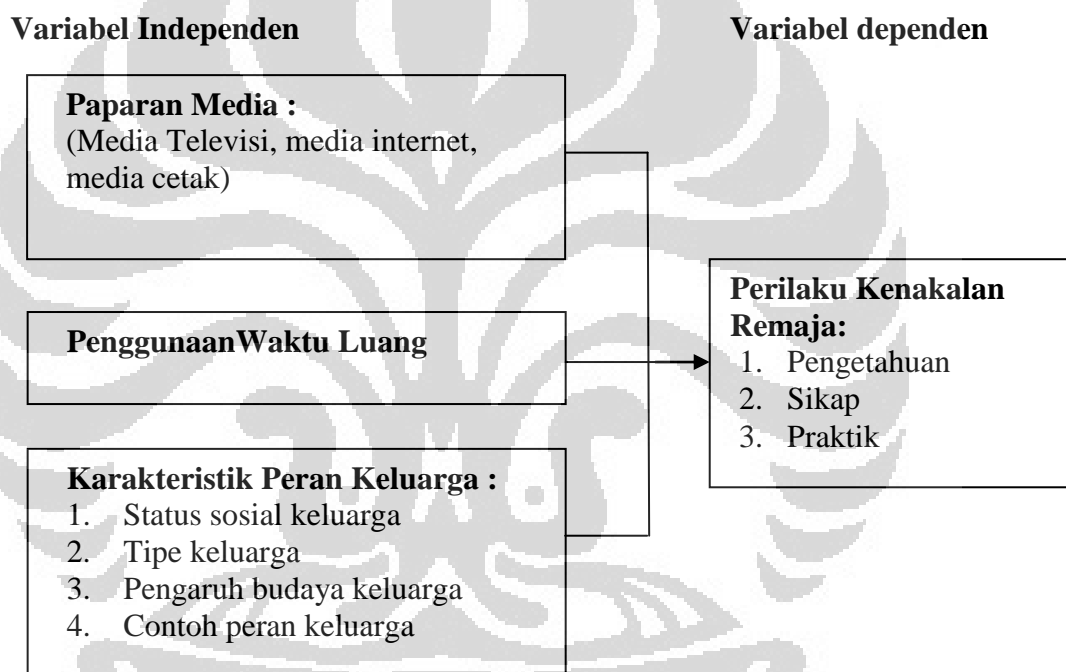
Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002). Kerangka konsep merupakan kerangka kerja untuk melakukan penelitian yang lebih banyak dikembangkan dengan mengorganisir fenomena dibandingkan beberapa teori (Polit dan Hungler, 1999). Sastroasmoro dan Ismael (2010), mendefinisikan kerangka konsep sebagai rangkuman dari teori yang saling terkait yang dibuat dalam bentuk diagram untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Kenakalan remaja adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat setempat, dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun (Kim, 2008; Marte Ricardo, 2008; Kartono, 2003 ; Santrock, 2003 ; Hurlock, 2003; Sarwono, 2002; Fuhrmann, 1990). Teori yang digunakan sebagai dasar analisis perilaku kenakalan remaja adalah teori Preced-Procede (Green dan Kreuter, 2005). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang berkontribusi terhadap status kesehatan, terdiri dari : Faktor predisposisi, yaitu struktur peran keluarga (Kim, 2008; Shaffer dan Masten, 2006; Sarwono, 2002; Santrock, 1996);

Faktor penguat, yaitu paparan media televisi, paparan media internet, dan media cetak (Smahes dan Kaveri, 2011; Anshori, 2011; Kumoro, 2008; Ardianto dan Komala, 2004). Faktor pemungkin, yaitu penggunaan waktu luang (Revri, 2010; Nurhayati, 2004; Bull, 2003; Silvia Bonino, 2003; Syahra, 1997).

Berdasarkan tinjauan teori tersebut peneliti membuat kerangka konsep sebagai gambaran variabel-variabel yang akan dilakukan penelitian.

Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka konsep terdiri atas variabel dependen yaitu perilaku kenakalan remaja, dan variabel independen yaitu paparan media, penggunaan waktu luang dan karakteristik peran keluarga.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan kerangka konsep, maka hipotesis penelitian yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ada hubungan paparan media TV dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 2) Ada hubungan paparan media internet dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 3) Ada hubungan paparan media cetak dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 4) Ada hubungan penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 5) Ada hubungan status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 6) Ada hubungan tipe keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 7) Ada hubungan pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.
- 8) Ada hubungan contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional mengacu pada variabel independen yaitu paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kenakalan remaja. Definisi operasional merupakan keputusan peneliti terhadap cara logis dalam mengukur konsep dalam penelitian dari variabel penelitian (Blaist et al., 2003). Polit dan Hungler (1999), berpendapat bahwa definisi operasional merupakan suatu prosedur yang spesifik menggunakan alat ukur untuk mengukur suatu variabel.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Alat dan cara ukur	Hasil ukur	Skala
Dependen				
Perilaku	Gambaran tentang keadaan	Kuesioner A	Keseluruhan jawaban yang diperoleh dari	Nominal
Kenakalan Remaja	kenakalan remaja, yang terwujud dari tiga domain yaitu:	Item pertanyaan tentang perilaku kenakalan remaja meliputi :	tiga domain, dari nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) yang ditentukan berdasarkan uji kenormalan data. Setelah dilakukan uji kenormalan, ternyata data kenakalan remaja berdistribusi normal, sehingga menggunakan nilai Mean. 0 = Berperilaku nakal, skor < COP, atau nilainya kurang dari 98,49 1 = Tidak berperilaku nakal, skor > COP, atau nilainya lebih dari 98,49.	
a.	Pengetahuan tentang	Pengetahuan perilaku	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP)	Nominal

perilaku kenakalan	kenakalan	0 = pengetahuan kurang, skor < COP, atau nilainya kurang dari 21,10.
(pengertian dan dampak perilaku kenakalan)	remaja yang terdiri dari 25 item pertanyaan, menggunakan skala Gutman, pernyataan positif jika "ya" bernilai 1, dan jika "tidak" nilai 0.	1 = pengetahuan baik, skor > COP, atau nilainya lebih dari 21,10

b. Sikap terhadap perilaku kenakalan	Sikap remaja mengenai perilaku kenakalan remaja yang terdiri dari 18 item pernyataan, menggunakan skala ukur Likert, pernyataan positif dengan sangat setuju (nilai 1), setuju (nilai 2), kurang setuju (nilai 3), tidak setuju (nilai 4)	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) 0 = sikap negatif, skor < COP, atau nilainya kurang dari 63,56. 1 = sikap positif, skor > COP, atau nilainya lebih dari 63,56.	Nominal
--------------------------------------	---	--	---------

c.	Praktik melakukan kenakalan remaja	Praktik melakukan kenakalan, yang terdiri dari 16 item pernyataan.	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) 0 = praktik nakal, skor < COP, atau skornya kurang dari 13,83 1 = praktik tidak nakal, skor > COP, atau skornya lebih dari 13,83	Nominal
----	------------------------------------	--	--	---------

Independen

Paparan

Media :

1. Media Televisi	Gambaran mengenai keterpaparan remaja terhadap kekerasan melalui media televisi, yang terdiri dari 10 pertanyaan.	Kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) yang ditentukan berdasarkan uji kenormalan data. Setelah dilakukan uji normalitas, maka data tersebut berdistribusi normal, sehingga COP menggunakan mean 0 = Ya, skor < COP, atau skornya kurang dari 7,02 1 = Tidak, skor > COP, atau skornya lebih dari 7,02	Nominal
-------------------	---	--	--	---------

2. Media Internet	Gambaran mengenai keterampilan remaja terhadap kekerasan melalui media internet, yang terdiri dari 9 pertanyaan	Kuesioner yang berisi pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban	Keseluruhan jawaban yang diperoleh dari paparan internet, berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) 0 = Ya, skor < COP, atau skornya kurang dari 6,44 1 = Tidak, skor > COP, atau skornya lebih dari 6,44	Nominal
3. Media Cetak	Gambaran mengenai penggunaan media cetak yang digunakan remaja, yang terdiri dari 4 pertanyaan	Kuesioner yang menyediakan alternatif jawaban	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) 0 = Ya, skor < COP, skornya kurang dari 4,98 1 = Tidak, skor > COP, atau skornya lebih dari 4,98	Nominal
Penggunaan waktu luang	Gambaran mengenai penggunaan waktu luang yang dimanfaatkan oleh remaja, terdiri dari 10 pertanyaan.	Kuesioner mengenai pernyataan tentang penggunaan waktu luang yang menyediakan alternatif jawaban	Berdasarkan nilai <i>Cut Of Point</i> (COP) 0 = Kurang baik, skor < COP, atau nilainya kurang dari 6,29 1 = Baik, skor > COP, atau nilainya lebih dari 6,29	Nominal

Struktur	Kesejahteraan	Kuesioner	Berdasarkan nilai	Nominal
Peran	keluarga, yang	berupa	<i>Cut Of Point (COP)</i>	
Keluarga	dinilai	pertanyaan	0 = status sosial	
a. Status sosial keluarga	berdasarkan pendapatan keluarga perbulan, tingkat pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan keluarga	tertulis yang menyediakan alternatif jawaban	menengah kebawah, skor < COP, atau skornya kurang dari 11,05 1 = status sosial menengah keatas, skor > COP, atau skornya lebih dari 11,05	
b. Tipe keluarga	Gambaran mengenai kondisi bersama siapa responen tinggal dalam waktu satu tahun terakhir.	Kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban	1 = Keluarga inti 0 = Keluarga besar	Nominal
c. Pengaruh budaya keluarga	Gambaran mengenai kondisi keluarga, yang dinilai dengan 12 item pertanyaan	Kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban, dengan pengukuran menggunakan skala gutman	Menggunakan nilai <i>Cut Of Point (COP)</i> yang ditentukan berdasarkan uji kenormalan data. 0 = negatif, skor < COP, atau nilainya kurang dari 9,33 1 = positif, skor > COP, atau nilainya lebih dari 9,33	Nominal

d. Contoh	Gambaran	Kuesioner	Menggunakan nilai	Nominal
peran	mengenai peran	berupa	<i>Cut Of Point (COP)</i>	
keluarga	menonjol yang	pertanyaan	yang ditentukan	
	diperankan oleh	tertulis yang	berdasarkan uji	
	keluarga, yang	menyediakan	kenormalan data.	
	dinilai dengan 20	alternatif	0 = negatif, skor <	
	item pertanyaan	jawaban,	COP, atau skornya	
		dengan	kurang dari 74,68	
		pengukuran	1 = positif, skor >	
		menggunakan	COP, atau skornya	
		skala gutman	lebih dari 74,68	



BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan rencana analisa data.

4. 1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain analisis korelasi karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian *cross-sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, dinilai secara simultan dan pada satu waktu dan tidak ada tindak lanjut (Polit & Hungler, 2001). Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* adalah meneliti antara variabel independen dan dependen dalam waktu yang bersamaan atau satu titik (Polit, Denis 2001; Notoatmojo, 2010; Kumar, 2010).

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian adalah jumlah obyek yang akan dijadikan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) di Kabupaten Sleman yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 2.222 siswa.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2000; Sastroasmoro & Ismael, 2010). Sampel yang akan dipilih SMA Negeri di Sleman, dengan pertimbangan wilayah SMA tersebut jaraknya cukup berjauhan dan distribusi sekolah tersebut merata di setiap kecamatan. Selain itu SMA Negeri lebih banyak diminati oleh masyarakat dengan status ekonomi menengah kebawah.

4.2.2.1 Besar Sampel

Penentuan besar sampel untuk prevalensi tidak diketahui, menurut Dahlan (2009), penentuan besarnya sampel harus berdasarkan tujuan penelitian, penelitian yang termasuk kedalam penelitian deskriptif (prevalensi) dengan variabel keluaran berupa variabel kategorik, maka besar sampel yang digunakan adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \alpha^2 P \times Q}{d^2}$$

Keterangan

n = besar sampel

P = perkiraan proporsi (prevalensi)

Q = 1-P

$Z^{2}1-\alpha/2$ = statistik Z pada distribusi normal standar, pada tingkat kemaknaan α (untuk $\alpha = 5\%$ maka nilai z = 1,96)

d = presisi absolut yang diinginkan pada kedua sisi proporsi populasi (d yang digunakan adalah 10%)

Perhitungan besaran sampel yaitu :

PXQ = 50 % (karena belum ada penelitian dan data sebelumnya, maka prevalensi diperkirakan 50 % dari populasi. Nilai PXQ akan maksimal jika nilai p = 50 %)

$$Z^2 \alpha^2 = 1,96$$

$$d = 0,05$$

$$n = \frac{Z^2 \alpha^2 PQ}{d^2} = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} = 96$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Dharma (2011), menyebutkan bahwa penentuan besar sampel pada metode kluster adalah menggunakan rumus untuk acak sederhana dan mengalikan hasil perhitungannya dengan efek desain. Ariawan (1998), efek desain adalah perbandingan antara varians yang diperoleh pada pengambilan sampel secara kompleks dengan varians yang diperoleh jika pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Pada umumnya efek desain sampel untuk sampel kluster berkisar 2 sampai 4. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil efek desain bernilai 4, jadi besar dalam penelitian ini adalah 2x 96, sama dengan 192 responden.

4.2.2.2 Kriteria Sampel

Penentuan sampel memerlukan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh responden agar dapat dijadikan sebagai responden (Sastroasmoro dan Ismael, 2010). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak masuk sekolah pada saat peneliti melakukan pengambilan data. Sampel yang peneliti ambil sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu:

- a. Siswa duduk di kelas 1, 2
- b. Bersedia menjadi responden

4.2.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Probability sampling* yaitu *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah proses pengambilan sampel secara acak pada kelompok individu dalam populasi yang terjadi secara ilmiah berdasarkan wilayah (Sastroasmoro dan Ismael, 2010). Proses pengambilan sampel dengan metode kluster merupakan pengambilan sampel bertingkat, pemilihan unit dari tiap sub populasi dijauhkan satu atau lebih tingkat pengambilan sampel secara acak sederhana.

Tahap penentuan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Menetapkan lokasi penelitian yaitu, SMA Negeri di Sleman, yang berjumlah 8 sekolah.
- b. Membuat daftar unit populasi sesuai dengan urutan sekolah (sekolah 1-sekolah 8).
- c. Menulis semua unit berdasarkan nomor urut sekolah pada gulungan kertas, kemudian dimasukan kedalam gelas, dikocok agar tiap unit memiliki kesempatan yang sama, dan dijatuhkan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan
- d. Pengambilan sampel pada 8 sekolah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan jumlah sampel yang ditetapkan tiap sekolah dengan jumlah kelas dalam sekolah tersebut. Penetapan jumlah sampel yang sama dalam setiap kelompok merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kontribusi yang sama terhadap keseluruhan jumlah sampel yang dibutuhkan (Burn dan Grove, 2009).

Berikut ini penjabaran dari perhitungan sampel dalam penelitian:

Tabel 4. 1 Perhitungan Jumlah Sampel di SMAN Sleman, tahun 2012 (n. 192)

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah kelas	Jumlah sampel tiap kelas	Perhitungan	Total
1	SMA N 1 Depok	259	7	4	$259/2222 \times 192 = 22,4$	23
2	SMA N 1 Mlati	280	7	4	$280/2.222 \times 192 = 24,2$	24
3	SMA N 1 Ngaglik	273	7	4	$273/2.222 \times 192 = 23,6$	24
4	SMA N 1 Pakem	234	7	3	$234/2.222 \times 192 = 20,2$	20
5	SMA N 1 Sayegan	294	7	4	$294/2222 \times 192 = 25,4$	25
6	SMA N 1 Sleman	384	12	3	$384/2222 \times 192 = 33,2$	33
7	SMA N 2 Sleman	288	7	3	$288/2222 \times 192 = 24,9$	25
8	SMA N 1 Turi	210	7	3	$210/2222 \times 192 = 18,1$	18
	Total					192

4.3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Sleman. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan pertimbangan lokasi SMA Negeri tersebut jaraknya cukup berjauhan dan distribusi lokasi merata di setiap kecamatan, selain itu Sekolah Menengah Atas Negeri lebih bervariasi mengenai status sosial ekonominya. Alasan lainnya adalah karena belum pernah ada penelitian sejenis yang dilakukan di SMA Negeri Sleman.

4.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan Maret sampai Mei 2012. Selanjutnya selama penelitian berlangsung, peneliti akan tetap berpegang pada etika penelitian.

4.5. Etika Penelitian

Prinsip etika harus selalu dipegang oleh peneliti. Peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus memegang teguh sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian. Meskipun intervensi yang dilakukan dalam penelitian tidak memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subyek penelitian, namun peneliti perlu mempertimbangkan aspek sosioetika dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (Jacob, 2004; Polit & Hungler, 2001).

4.5.1 Aplikasi etika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menghormati harkat dan martabat manusia

Menghormati artinya menghargai harkat dan martabat responden. Prinsip ini meliputi *self-determination* dan *full disclosure*. *Self-determination* pada penelitian ini artinya memberi kebebasan kepada responden untuk ikut dalam penelitian setelah mendapat penjelasan tentang maksud, tujuan, dan manfaat penelitian sebelum pengisian kuesioner. Respon siswa setelah mendapatkan penjelasan penelitian adalah menerima, dan mengerti tentang tujuan penelitian. *Full disclosure* adalah peneliti memberi informasi penelitian yang jelas kepada pihak yang terpilih sebagai sampel. Ketika proses pengisian jawaban, responden mengisi jawaban secara mandiri, tidak bertanya-tanya ke temannya dalam menjawab.

Pemberian informasi kepada responden dilakukan di sekolah, dan memberikan kesempatan pada responden untuk bertanya jika ada hal yang kurang jelas terkait dengan penelitian. Setelah dilakukan penjelasan penelitian, responden memahami dan mampu menjawab lengkap pertanyaan yang ada dalam lembar pertanyaan, dan tidak ada responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan memiliki konotasi keterbukaan dan adil, Maksudnya adalah semua responden diperlakukan sama yaitu pemberian *informed consent* sebelum pengumpulan data. *Anonymity* dilakukan peneliti dengan cara tidak mencantumkan identitas (nama) responden dalam kuesioner. Pada penelitian ini ada responden yang tetap mengisikannya nama lengkapnya, namun identitas responden tersebut tetap peneliti rahasiakan dan tidak disebarluaskan ke orang lain.

c. Prinsip *beneficence* (Milton, 1999; Loiselle, Profetto-McGrath, Polit & Beck, 2004).

Hasil penelitian ini memberi masukan bagi instansi yang terkait tentang hubungan kenakalan pada remaja dengan paparan media, penggunaan waktu luang dan peran keluarga, sehingga dapat mengembangkan program-program penanganan pada kasus kenakalan remaja. Manfaat penelitian bagi siswa adalah dapat mengetahui faktor yang menyebabkan kenakalan, sedangkan manfaat bagi orang tua adalah mengetahui gambaran atau karakteristik remaja yang beresiko nakal. Manfaat penelitian bagi sekolah adalah sebagai upaya pencegahan terhadap munculnya perilaku kenakalan pada siswa. Peneliti akan memberikan laporan hasil penelitian kepada sekolah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman agar manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh sasaran setelah peneliti dinyatakan lulus ujian sidang tesis oleh Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

4.5.2 *Informed Consent* (Persetujuan setelah penjelasan penelitian)

Lembar *Informed Consent* diberikan setelah responden diberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan (Polit dan Beck, 2012). *Informed consent* dilakukan dengan cara memberi lembar persetujuan kepada remaja. Persetujuan untuk menjadi responden dinyatakan dalam lembaran yang telah disetujui dan ditandatangani tanpa ada paksaan. Pada penelitian ini semua responden telah menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden.

4.6. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data terdiri dari instrumen yang dikembangkan dan dimodifikasi dengan konsep variabel penelitian ini meliputi konsep paparan media (TV, internet dan media cetak), peran keluarga (status sosial ekonomi keluarga, pengaruh budaya keluarga, tipe keluarga, dan model peran keluarga), dan perilaku kenakalan remaja. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa kuesioner yang dibuat sendiri berdasarkan teori dan penelitian yang terkait. Sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan uji instrumen terlebih dahulu. Kuesioner tersebut terdiri dari :

4.6.1 Kuesioner pertama

Kuesioner ini berisikan tentang perilaku kenakalan remaja, berupa keadaan kenakalan remaja, yang terwujud dari tiga domain yaitu: (1) Pengetahuan tentang perilaku kenakalan (pengertian dan dampak perilaku kenakalan), terdiri dari 25 item pertanyaan, menggunakan skala Gutman, pernyataan positif jika “ya” bernilai 1, dan jika “tidak” nilai 0. Pengkategorian pengetahuan tentang perilaku kenakalan remaja dikelompokkan menjadi dua, yaitu 0 = Pengetahuan kurang, jika total skor jawaban < COP atau skornya kurang dari 98,49, dan 1 = Pengetahuan baik, jika total skor jawaban > COP atau lebih dari 98,49.

(2) Sikap terhadap perilaku kenakalan, yaitu sikap remaja mengenai perilaku kenakalan remaja yang terdiri dari 18 item pernyataan,

menggunakan skala ukur Likert, pernyataan positif dengan sangat setuju (nilai 1), setuju (nilai 2), kurang setuju (nilai 3), tidak setuju (nilai 4). Penilaian sikap berdasarkan nilai *Cut Of Point* (COP) yang ditentukan berdasarkan uji kenormalan data. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal, maka COP adalah mean, sehingga pengkategorian sikap remaja adalah, 0 = sikap kurang, jika skor < COP, atau kurang dari 63,56, 1 = sikap baik, jika skor > COP atau skor lebih dari 63,56.

(3) Praktik melakukan kenakalan remaja adalah praktik melakukan kenakalan, yang terdiri dari 16 item pernyataan. Pernyataan positif jika “Ya”, nilai 1, dan jika “tidak”, nilai 0. Pernyataan negatif, jika “ Ya”, nilai 0, dan jika “ Tidak”, nilai 1. Kode nilai 0 = Praktik nakal, jika skornya kurang dari 13,83, jika melakukan kenakalan. kode nilai 1 = Praktik tidak nakal, skornya lebih dari 13,83, jika tidak melakukan kenakalan. Pada kuesioner berisikan petunjuk pengisian, yaitu responden mengisi salah satu jawaban yang disediakan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

4.6.2 Kuesioner kedua

Kuesioner ini berisikan tentang keterpaparan remaja terhadap kekerasan melalui media televisi, internet dan media cetak. Kuesioner diukur melalui pengkategorian berdasarkan nilai COP.

4.6.3 Kuesioner ketiga

Kuesioner ketiga berisikan tentang penggunaan waktu luang yang dimanfaatkan oleh remaja. Kuesioner diukur melalui pengkategorian berdasarkan nilai COP. Kategori penggunaan waktu luang “kurang baik” jika < COP, dan Penggunaan waktu luang ”Baik” jika > COP.

4.6.4 Kuesioner keempat

Kuesioner ini terdiri dari :

- (1) Status sosial ekonomi keluarga, merupakan kesejahteraan keluarga, yang dinilai berdasarkan pendapatan keluarga perbulan, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga dalam rumah. Kuesioner ini berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban ; 0 = Status sosial ekonomi menengah kebawah, 1 = Status sosial ekonomi menengah keatas.
- (2) Tipe keluarga, mengenai kondisi bersama siapa responden tinggal dalam waktu satu tahun terakhir. Tipe keluarga dinilai dengan kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban : 0 = keluarga inti, 1 = keluarga besar
- (3) Pengaruh budaya keluarga, berisi tentang kondisi keluarga, yang dinilai dengan 12 item pertanyaan. Pengaruh budaya keluarga dinilai menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban, dengan pengukuran menggunakan skala likert. Hasil penilaian akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu negatif =0 jika $< COP$, dan positif = 1, jika $> COP$.
- (4) Contoh peran keluarga, dinilai menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang menyediakan alternatif jawaban, dengan pengukuran menggunakan skala likert, yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Hasil penilaian akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu 0= negatif, jika $< COP$ dan 1 = positif, jika $>COP$.

4.7. Uji Instrumen

Alat pengumpul data (kuesioner) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini harus melalui tahap uji instrumen (Hastono, 2007; Sugiyono, 2008)). Tujuan uji instrumen ini agar data yang peroleh dapat dipercaya (akurat). Data yang peneliti kumpulkan tidak akan berguna bila alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tidak mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2007).

4.7.1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti penekanannya pada ketepatan alat ukur dalam mengukur data. Untuk mengetahui validitas suatu instrument (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*

$$r = \frac{N(\sum XY) - ((\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Hasilnya alat ukur dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka H_0 ditolak, berarti variabel valid, akan tetapi sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka H_0 gagal ditolak berarti variabel tidak valid. Nilai r tabel mengacu pada jumlah sampel dalam uji validitas 30 adalah 0,361.

Hasil uji validitas untuk pertanyaan model peran keluarga, dari 23 pertanyaan terdapat dua pertanyaan, yaitu nomer 17 dan 22 yang nilai r hitungnya kurang dari 0,361 maka pertanyaan itu diperbaiki dan kemudian dipakai dalam penelitian, terdapat satu pertanyaan yaitu no 14 yang nilai r hitungnya kurang dari 0,1 namun soal tersebut tidak dibuang, tapi diperbaiki dan digunakan kembali. Hasil uji validitas untuk pertanyaan pengaruh budaya keluarga, dari 12 pertanyaan terdapat dua pertanyaan yaitu soal nomer 6 dan 9 yang nilai r hitungnya kurang dari 0,361 maka pertanyaan itu diperbaiki dan kemudian dipakai dalam penelitian.

Hasil uji validitas untuk pertanyaan paparan media cetak, dari 7 item pertanyaan semuanya valid. Hasil uji validitas untuk pertanyaan paparan media TV, dari 10 item pertanyaan terdapat satu pertanyaan yang nilai r hitungnya kurang dari 0,1 pertanyaan itu tidak dibuang, namun diperbaiki dan kemudian dipakai lagi dalam penelitian karena merupakan pertanyaan yang perlu ditanyakan, dan terdapat dua pertanyaan yang kurang dari 0,361 maka pertanyaan itu diperbaiki dan kemudian dipakai dalam penelitian. Hasil uji validitas untuk pertanyaan paparan media

internet, dari 12 pertanyaan terdapat satu pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,2, maka pertanyaan itu diperbaiki dan kemudian dipakai dalam penelitian.

Hasil uji validitas untuk pertanyaan pengetahuan, dari 25 pertanyaan terdapat tiga pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,1 yaitu soal nomer 2, 7 dan 15, namun pertanyaan itu tidak dibuang, tetapi diperbaiki dan kemudian dipakai lagi dalam penelitian karena merupakan pertanyaan yang perlu ditanyakan. Hasil uji validitas untuk pertanyaan praktik kenakalan, dari 16 pertanyaan terdapat tiga pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,1 yaitu soal nomor 2, 5, dan 7, maka pertanyaan itu tidak dibuang, namun diperbaiki dan kemudian dipakai lagi dalam penelitian karena merupakan pertanyaan yang perlu ditanyakan.

Hasil uji validitas untuk pertanyaan sikap, dari 18 pertanyaan terdapat tiga pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,3 maka pertanyaan itu diperbaiki dan kemudian dipakai dalam penelitian, dan terdapat satu pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,1 pertanyaan itu tidak dibuang, namun diperbaiki dan kemudian dipakai lagi dalam penelitian karena merupakan pertanyaan yang perlu ditanyakan. Hasil uji validitas untuk pertanyaan penggunaan waktu luang, dari 10 pertanyaan terdapat satu pertanyaan yang nilai r hitungannya kurang dari 0,1 maka pertanyaan itu tidak dibuang, namun diperbaiki dan kemudian dipakai lagi dalam penelitian karena merupakan pertanyaan yang perlu ditanyakan dalam variabel penggunaan waktu luang.

4.7.2. Reliabilitas

Kuesioner yang peneliti gunakan akan *reliable* jika jawaban dari responden stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas untuk mengetahui alat pengukuran (kuesioner) yang digunakan tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali dengan menggunakan alat ukur yang sama (Supranto, 2004). Nilai r *alpha cronbach* $> 0,6$ dinyatakan pertanyaan atau pernyataan *reliable* (Hastono, 2007). Nilai α *cronbach* $> 0,9$ dinyatakan pertanyaan atau pernyataan reliabel (Polit & Hungler, 1999; Burn and Groove, 2004).

Apabila hasil analisis validitas semua pertanyaan dinyatakan valid, maka dilakukan uji reliabilitas. Pertanyaan pengetahuan, praktik, media cetak, model

peran nilai *alpha cronbach* > 0,9 maka pertanyaan tersebut reliabel. Pertanyaan yang lainnya dengan melihat nilai *alpha cronbach* > 0,6. Hasil uji reliabelitas terhadap pertanyaan media cetak, sikap dan waktu luang, nilai *alpha cronbach* > 0,6 artinya pertanyaan tersebut reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di SMA Negeri 1 Depok, dimana responden yang sudah diambil tidak dijadikan responden lagi dalam pengambilan data penelitian.

4.8. Prosedur pengumpulan data

4.8.1. Prosedur Administratif

Peneliti sebelum mengumpulkan data, maka akan menyelesaikan prosedur administratif dan prosedur tehnis. Prosedur administrasi berupa surat rekomendasi dari pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk melakukan penelitian. Surat rekomendasi tersebut untuk diketahui oleh pihak Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat, kemudian diteruskan ke Biro Administrasi dan Pembangunan Yogyakarta, diteruskan ke BAPPEDA Sleman, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, dan Kepala sekolah SMA Negeri di wilayah Kabupaten Sleman.

4.8.2. Prosedur Teknis

Prosedur teknis yang peneliti lakukan setelah memperoleh rekomendasi dari pihak terkait untuk penelitian, peneliti akan melakukan pertemuan dengan Kepala sekolah pada tiap SMAN sesuai tempat penelitian, menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan bahwa pada penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian Keperawatan atau Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Peneliti membutuhkan bantuan guru dan staff di SMAN, untuk memperoleh target siswa SMAN sebagai responden. Penentuan target siswa dilakukan dengan cara acak berdasarkan nomor absen siswa. Nomor siswa ditulis pada gulungan kertas, kemudian dikocok dan dikeluarkan satu-persatu sesuai dengan target siswa tiap sekolah. Setelah mendapatkan nomer absen siswa, kemudian peneliti meminta tolong pada guru untuk meminta siswa tersebut mengisi jawaban.

Peneliti memberikan penjelasan panduan pengisian kuesioner pada guru dan siswa, agar dalam prosesnya kegiatan tersebut dapat dibantu oleh guru. Peneliti menginformasikan batas waktu pengumpulan kuesioner yaitu paling lambat 2 hari setelah menerima lembar kuesioner dan di kumpulkan pada guru wali kelas masing-masing. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru untuk menyampaikan pemberitahuan pengumpulan kuesioner pada saat sehari sebelum batas pengumpulan. Kuesioner dikumpulkan pada guru kelas, kemudian peneliti melakukan pengambilan kuesioner tersebut. Responden yang dapat mengisi langsung kuesioner pada saat peneliti datang ke kelas, maka proses pengisian kuesioner tersebut akan ditunggu oleh peneliti.

4.9 Pengolahan Data

Pengolahan data yang akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu;

- a. *Editing* : melakukan pengecekan isian kuesioner, kelengkapan jawaban, konsistensi jawaban. Jika ditemukan data yang tidak lengkap dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan atau *drop out* (Notoatmodjo, 2010; Polit & Hungler, 2001). Pada penelitian ini editing dilakukan dengan mengecek kelengkapan data yang harus diisi oleh responden, ketika ada kuesioner yang tidak lengkap akan peneliti tanyakan langsung.
- b. *Coding* : Pemberian kode pada setiap pertanyaan dalam kuesioner, agar memudahkan peneliti dalam mengolah data
- c. *Processing* : merupakan kegiatan memasukkan data dari lembaran kuesioner yang sudah diisi oleh responden ke dalam computer
- d. *Cleaning* : kegiatan ini untuk mengecek apakah data yang sudah diolah ada missing. Untuk mengetahui data yang missing (hilang), dapat dilakukan dengan membuat distribusi frekuensi masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2010). Jika ditemukan data *missing*, maka dilanjutkan untuk pengecekan pada *data view*.
- e. *Tabulating*: kegiatan meringkas data dalam bentuk *table*, sehingga memudahkan peneliti dalam membahas penelitian

4.10. Analisis Data

Tujuan analisis data suatu penelitian adalah untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel, kemudian membandingkan dan menguji teori atau konsep dengan informasi yang ditemukan. Tahapan dari analisis data suatu penelitian melalui prosedur antara lain :

a. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengukur distribusi dan proporsi dari variabel terkait. Tujuannya adalah untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Jika data numerik digunakan nilai mean, median dan standar deviasi, dan *Confident Interval* 95% (Notoatmodjo, 2010; Hastono, 2007). Sedangkan untuk nilai jumlah dan persentase digunakan untuk menjelaskan data jenis kategorik.

Pada penelitian ini variabel yang dianalisis secara univariat adalah karakteristik remaja, paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga dan perilaku kenakalan remaja.

b. Analisis Bivariat

Manfaat analisis bivariat adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen yaitu paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga dengan variabel dependen yaitu perilaku kenakalan remaja. Analisa bivariat untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok/sampel (Hastono, 2007). Analisa bivariat diawali dengan uji kenormalitasan. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan.

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik Kai kuadrat/ *Chi Square*, karena dilihat data pada penelitian ini jenis variabel kategorik baik dari variabel independen maupun variabel dependen menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Tujuan digunakan Uji Statistik Kai Kuadrat adalah untuk menguji perbedaan proporsi/persentase antara beberapa kelompok data (Hastono, 2007). Bila *p value* kurang dari 0, 05 berarti hasil uji statistik bermakna dan lebih

dari 0,05 hasil hubungan tidak bermakna. Selanjutnya dilihat juga *odds ratio*, yang merupakan nilai estimasi sebagai akibat adanya pengaruh dari variabel independen.

Tabel 4. 2 Analisis Uji Korelasi

Variabel independen	Variabel dependen	Uji Bivariat
Paparan media	Perilaku kenakalan remaja 1 : Berperilaku nakal 2 : Tidak berperilaku nakal	Chi square
Penggunaan waktu luang		Chi square
Peran keluarga		Chi square

c. Analisis multivariat

Analisis multivariat merupakan teknis analisis yang bertujuan untuk melihat hubungan beberapa variabel independen dengan satu atau beberapa variabel dependen (Polit & Hungler, 1999; Hastono, 2008). Variabel-variabel yang dianalisis secara multivariat akan menghasilkan:

- 1). Variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya dengan variabel dependen
- 2). Apakah variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dipengaruhi variabel lain atau tidak?
- 3). Bentuk hubungan variabel independen dengan variabel dependen apakah secara langsung atau tidak langsung?

Proses analitik yang digunakan adalah uji regresi logistik berganda karena jenis data variabel dependen dalam penelitian ini katagorik dikotom dan variabel independennya lebih dari satu variabel (Hastono, 2007).

Tahapan analisis multivariat dalam penelitian ini yaitu:

1). Seleksi bivariat

Seleksi bivariat masing-masing variabel independen dengan dependen. Variabel yang dapat masuk dalam model multivariat adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$, tetapi jika variabelnya dinilai sangat

berhubungan dengan variabel dependen, maka tetap masuk dalam model multivariat meskipun nilai p value $> 0,25$.

2). Pemodelan multivariat

Tahap ini dilakukan dengan cara analisis multivariat bersama-sama. Variabel yang valid dalam model multivariat, yaitu variabel yang mempunyai p value $< 0,05$, sedangkan variabel yang nilai p valuenya $> 0,05$ maka variabel tersebut dikeluarkan dalam model. Pengeluaran variabel dilakukan secara bertahap dimulai dari nilai p valuenya terbesar, kemudian dilakukan pengecekan perubahan nilai *coefesien* B, jika nilai *coefesien* B lebih besar dari 10%, maka variabel yang dikeluarkan dimasukkan kembali ke dalam model.

BAB 5

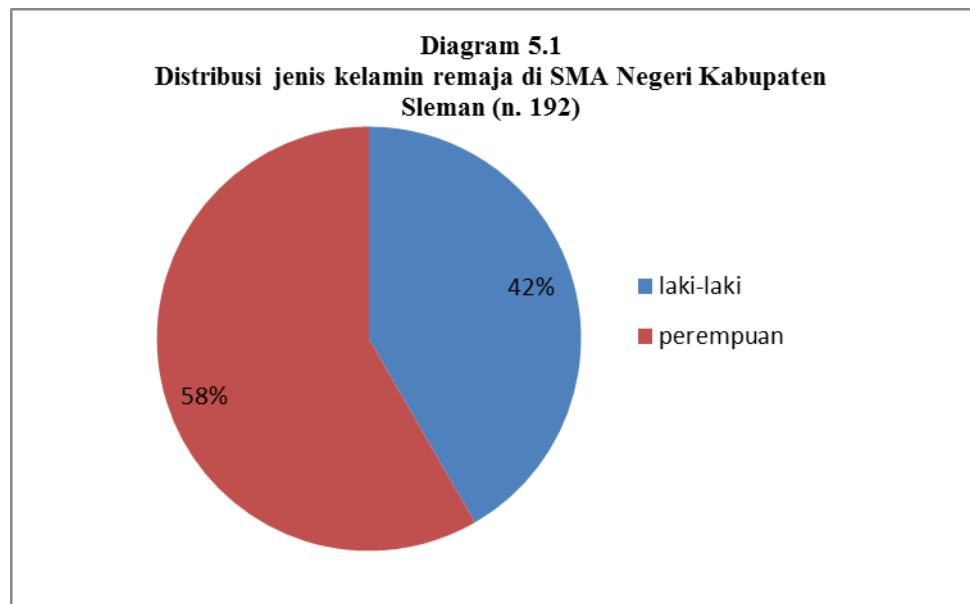
HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman yang dilaksanakan selama bulan Mei 2011. Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk analisis univariat, bivariat dan multivariat.

5.1 Analisis Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden Remaja

Responden pada penelitian ini adalah remaja sekolah menengah atas di 8 sekolah negeri kabupaten Sleman. Karakteristik remaja terdiri dari usia dan jenis kelamin yang tergambar pada diagram 5.1 dan 5.2 sebagai berikut:



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden perempuan (58%) lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (42%).



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa paling banyak responden adalah remaja akhir (99%)

5.1.2 Perilaku Kenakalan Remaja

Karakteristik perilaku kenakalan remaja dapat dinilai dari menjumlahkan tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

Tabel 5. 3
Distribusi Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman tahun 2012
(n. 192)

Karakteristik	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	87	45,3
Baik	105	54,7
Sikap		
Kurang	81	42,2
Baik	111	57,8
Praktik		
Nakal	62	32,3
Tidak nakal	130	67,7
Perilaku		
Berperilaku nakal	80	41,7
Tidak berperilaku nakal	112	58,3

Tabel 5.3 tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan responden kategori baik (54,7 %), kategori sikap baik (57,8 %) lebih banyak daripada kategori sikap

kurang, kategori praktik tidak nakal (67,7 %) lebih banyak jumlahnya dibandingkan kategori praktik nakal, dan perilaku kenakalan remaja SMA Negeri kategori tidak berperilaku nakal (58,3 %) lebih banyak dibandingkan dengan berperilaku nakal.

5.1.3 Paparan Media

Paparan media yang diteliti pada responden remaja berjumlah 192 orang, meliputi paparan media TV, media internet, dan media cetak, yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Paparan Media Tv, Media Internet dan Media Cetak pada Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman tahun 2012 (n. 192)

Karakteristik	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Paparan Media TV		
Tidak	93	48,4
Ya	99	51,6
Paparan Media Internet		
Tidak	95	49,5
Ya	97	50,5
Paparan Media Cetak		
Tidak	137	71,4
Ya	55	28,6

Tabel 5.4 tersebut dapat diketahui bahwa paparan media TV pada remaja SMA Negeri paling banyak pada kategori terpapar (51,6 %), paparan media internet lebih banyak kategori terpapar (50,5 %), media cetak lebih banyak kategori tidak terpapar (71,4 %). Keterpaparan remaja dengan media cetak sudah mulai tergantikan pada keterpaparan media elektronik seperti media TV dan media internet. Penyebab sedikitnya jumlah paparan media cetak dibandingkan dengan media elektronik berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi.

5.1.4 Penggunaan Waktu Luang

Penggunaan waktu luang pada responden remaja SMA yang berjumlah 192 orang, ditunjukkan dalam tabel 5.5 pada lembar berikutnya :

Tabel 5.5
Distribusi Penggunaan Waktu Luang Pada Remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman tahun 2012 (n.192)

Karakteristik	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Penggunaan waktu luang		
Baik	101	52,6
Kurang baik	91	47,4

Tabel 5.5 diketahui bahwa penggunaan waktu luang pada remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman berada pada kategori penggunaan waktu luang baik (52,6 %).

5.1.5 Karakteristik Peran Keluarga

Peran keluarga pada responden remaja SMA meliputi status sosial keluarga, tipe keluarga, pengaruh budaya keluarga, dan contoh peran keluarga, yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.6
Distribusi Peran Keluarga pada Remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman tahun 2012 (n. 192)

Karakteristik	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Status sosial keluarga		
Menengah kebawah	108	56,3
Menengah keatas	84	43,8
Tipe keluarga		
Keluarga Inti	70	36,5
Keluarga besar	122	63,5
Pengaruh Budaya Keluarga		
Negatif	81	42,2
Positif	111	57,8
Contoh peran keluarga		
Negatif	77	40,1
Positif	115	59,9

Tabel 5.5 diketahui bahwa status sosial keluarga responden paling banyak adalah kategori menengah kebawah (56,3 %), tipe keluarga responden paling banyak adalah kategori keluarga besar (63,5 %), pengaruh budaya keluarga terhadap responden lebih banyak adalah kategori positif (57,8 %), dan contoh peran keluarga terhadap responden adalah kategori positif (59,9 %).

5.2 Analisis bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini, menguraikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga, sedangkan variabel dependen adalah perilaku kenakalan remaja.

5.2.1 Hubungan Paparan Media TV dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.7
Distribusi Paparan Media TV dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMA Negeri
Kabupaten Sleman (n.192)

Paparan Media TV	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	n	%	n	%			
Ya	57	57,6	42	42,4	99	100	4,130 (2,229-7,656)
Tidak	23	24,7	70	75,3	93	100	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja yang berperilaku nakal dengan terpapar media TV 57,6 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media TV 24,7 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja *p value* < 0,05.

5.2.2 Hubungan Paparan Media Internet dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.8
Distribusi Paparan Media Internet dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMA Negeri
Kabupaten Sleman

Paparan Media Internet	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	n	%	N	%			
Ya	49	50,5	48	49,5	97	100	2,108 (1,174-3,783)
Tidak	31	32,6	64	67,4	95	100	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja yang berperilaku nakal dengan keterpaparan media internet 50,5 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media internet 32,6 %. Hasil *uji Chi*

Square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja $p \text{ value} < 0,05$.

5.2.3 Hubungan Paparan Media Cetak dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.9
Distribusi Paparan Media Cetak dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri
Kabupaten Sleman (n.192)

Paparan Media Cetak	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value	
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal					
	N	%	N	%				
Ya	31	56,4	24	43,6	55	100	2,320	0,014
Tidak	49	35,8	88	64,2	137	100	(1,227-4,387)	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100		

Remaja yang berperilaku nakal dengan terpapar media cetak 56,4 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media cetak 35,8 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja $p \text{ value} < 0,05$.

5.2.4 Hubungan Penggunaan Waktu Luang dengan Perilaku Kenakalan

Remaja

Tabel 5.10
Distribusi Penggunaan Waktu Luang dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMA Negeri
Kabupaten Sleman (n.192)

Penggunaan Waktu Luang	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value	
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal					
	N	%	N	%				
Kurang baik	50	49,5	51	50,5	55	100	1,993	0,030
Baik	30	33,0	61	67,0	137	100	(1,110-3,581)	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100		

Remaja yang berperilaku nakal dengan penggunaan waktu luang kurang baik 49,5 %, lebih besar dibandingkan dengan penggunaan waktu luang baik 33 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja $p \text{ value} < 0,05$.

5.2.5 Hubungan Status Sosial Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.11
Distribusi Status Sosial Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri
Kabupaten Sleman (n.192)

Status sosial keluarga	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	N	%	N	%			
Menengah kebawah	50	46,3	58	53,7	108	100	1,552
Menengah keatas	30	35,7	54	64,3	84	100	(0,864-2,785)
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja berperilaku nakal dengan status sosial keluarga menengah kebawah 46,3 %, lebih besar dibandingkan dengan status sosial keluarga menengah keatas 35,7 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value > 0,05$ dan nilai OR (95% CI) 1,552.

5.2.6 Hubungan Tipe keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.12
Distribusi Tipe keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten
Sleman (n.192)

Tipe keluarga	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	n	%	n	%			
Inti	33	47,1	37	52,9	70	100	1,423
Besar	47	38,5	75	61,5	122	100	(0,786-2,579)
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja yang berperilaku nakal dengan tipe keluarga inti 47,1 %, lebih tinggi dibandingkan dengan tipe keluarga besar 38,5 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value > 0,05$ dan nilai OR (95% CI) 1,423.

5.2.7 Hubungan Pengaruh Budaya Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.13
Distribusi Pengaruh Budaya Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman (n.192)

Pengaruh Budaya Keluarga	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	N	%	n	%	N	%	
Negatif	32	39,5	49	60,5	81	100	0,857 (0,479-1,535)
Positif	48	43,2	63	56,8	111	100	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja yang berperilaku nakal dengan pengaruh budaya keluarga negatif pada pengaruh budaya keluarga negatif 39,5 %, lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh budaya keluarga positif 43,2 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value > 0,05$.

5.2.8 Hubungan Contoh peran keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5.14
Distribusi Contoh peran keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman (n.192)

Contoh peran keluarga	Perilaku kenakalan remaja				Total	OR (95% CI)	P Value
	Berperilaku nakal		Tidak berperilaku nakal				
	n	%	n	%	N	%	
Negatif	41	53,2	36	46,8	77	100	2,219 (1,229-4,008)
Positif	39	33,9	76	66,1	115	100	
Jumlah	80	41,7	112	58,3	192	100	

Remaja yang berperilaku nakal dengan contoh peran keluarga negatif 53,2 %, lebih besar dibandingkan dengan contoh peran keluarga positif 33,9 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value < 0,05$.

5.3 Analisis Multivariat

5.3.1 Pemilihan Kandidat Variabel Multivariat

Pemilihan kandidat untuk variabel multivariat dilakukan dengan menggabungkan semua variabel independen dengan menggunakan regresi logistik sederhana. Variabel yang diikutkan dalam pemodelan kandidat multivariat yaitu variabel dengan nilai p lebih kecil dari 0,25 pada seleksi bivariat. Analisis multivariat ini dilakukan untuk melihat faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Adapun variabel yang dianalisis dalam analisis multivariat ini adalah paparan media TV, paparan media internet, paparan media cetak, penggunaan waktu luang, status sosial keluarga dan contoh peran keluarga. Seleksi bivariat untuk kandidat multivariat, dapat dilihat pada tabel 5.15, sebagai berikut :

Tabel 5.15
Hasil seleksi bivariat antara variabel dependen dengan variabel independen

No	Variabel	P Value
1.	Paparan media TV	0,000
2.	Paparan media internet	0,018
3.	Paparan media cetak	0,014
4.	Penggunaan waktu luang	0,030
5.	Status sosial keluarga	0,184
6.	Contoh peran keluarga	0,012

5.3.2 Pembuatan Model Faktor Dominan Berhubungan dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil seleksi bivariat, variabel yang diikutkan dalam analisis multivariat yaitu paparan media TV, paparan media internet, paparan media cetak, penggunaan waktu luang, status sosial keluarga dan contoh peran keluarga dengan p value lebih kecil dari 0,25. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda, dan hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 5.16, pada lembar berikutnya :

Tabel 5.16
 Hasil Analisis Multivariat Hubungan Paparan Media TV, Paparan Media Internet, Paparan Media Cetak, Penggunaan Waktu Luang, Status Sosial Keluarga dan Contoh peran keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman.

Variabel	B	Wald	Sig	Exp(B) (OR)	95 % C. I	
					Lower	Upper
Paparan Media TV	-1,175	12,092	0,001	0,309	0,159	0,599
Paparan Media Internet	-0,581	3,027	0,082	0,559	0,291	1,076
Paparan Media Cetak	-0,292	0,602	0,438	0,747	0,357	1,561
Penggunaan Waktu Luang	-0,436	1,779	0,182	0,647	0,341	1,227
Status Sosek	-0,400	1,478	0,224	0,670	0,352	1,278
Contoh peran keluarga	-0,527	2,504	0,114	0,590	0,308	1,134

Hasil analisis tersebut terlihat ada lima variabel yang nilai P lebih dari 0,05, yaitu paparan media cetak, status sosial ekonomi keluarga, penggunaan waktu luang, contoh peran keluarga, paparan media internet. Maka langkah selanjutnya adalah variabel dengan nilai P 0,438 > 0,05. Setelah variabel paparan media cetak dikeluarkan, maka dilihat perubahan nilai OR untuk variabel status sosial ekonomi keluarga, penggunaan waktu luang, contoh peran keluarga, paparan media internet. Hasil perbandingan OR antara variabel tersebut tidak ada yang lebih dari 10 %, sehingga paparan media cetak tetap dikeluarkan dari model, yang artinya variabel tersebut bukan variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Langkah berikutnya adalah variabel status sosial ekonomi keluarga dengan nilai P 0,247 > 0,05 dikeluarkan dari model. Setelah variabel status sosial ekonomi keluarga dikeluarkan, maka dilihat perubahan nilai OR untuk variabel penggunaan waktu luang, contoh peran keluarga, paparan media TV, paparan media internet. Hasil perbandingan OR antara variabel tersebut tidak ada yang lebih dari 10 %, sehingga variabel status sosial keluarga bukan variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Selanjutnya, variabel penggunaan waktu luang dengan nilai P 0,157 > 0,05 dikeluarkan dari model. Setelah variabel penggunaan waktu luang dikeluarkan, maka dilihat perubahan nilai OR untuk variabel contoh peran keluarga, paparan media TV, paparan media internet. Hasil perbandingan OR antara variabel

tersebut tidak ada yang lebih dari 10 %, sehingga variabel penggunaan waktu luang bukan variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Selanjutnya, variabel contoh peran keluarga dengan nilai P $0.055 > 0,05$ dikeluarkan dari model. Setelah variabel contoh peran keluarga dikeluarkan, maka dilihat perubahan nilai OR untuk variabel paparan media TV, dan paparan media internet. Hasil perbandingan OR antara variabel tersebut tidak ada yang lebih dari 10 %, sehingga variabel contoh peran keluarga bukan variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja. Setelah mengeluarkan contoh peran keluarga, maka tidak ada lagi nilai P yang lebih besar dari 0,05. Adapun hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5.17

Hasil akhir analisis multivariat hubungan paparan media TV dan media Internet dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B) (OR)	95 % C. I	
					Lower	Upper
Paparan Media TV	-1,371	18,534	0,000	0,254	0,136	0,474
Paparan Media Internet	-0,648	4,239	0,040	0,523	0,282	0,969

Hasil analisis multivariat diketahui bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja adalah variabel paparan media internet dengan nilai P 0,040 dan nilai Exp. B (OR) 0,523.

5.3.4 Uji Interaksi

Hasil multivariat didapatkan dua variabel independen yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Uji interaksi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan variabel tersebut berinteraksi secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil uji interaksi dapat dilihat pada tabel 5.18 pada lembar berikutnya :

Tabel 5.18
Uji Interaksi Paparan Media Internet dan Media TV dengan Perilaku Kenakalan Remaja
di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Variabel	P Value
Paparan Media Internet	0,170
Paparan Media TV	0,003
Paparan Media Internet*Media TV	0.958

Berdasarkan uji interaksi tersebut diketahui bahwa nilai P lebih besar dari 0,05, yang artinya bahwa variabel tersebut tidak berinteraksi atau tidak ada variabel yang saling berinteraksi. Kesimpulan dari hasil uji interaksi adalah tidak ada interaksi dalam model. Pemodelan akhir dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.17 pada halaman berikutnya :

Tabel 5.19
Pemodelan Akhir Hasil Analisis Uji Interaksi Paparan Media TV, Paparan Media Internet
dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Variabel	B	Wald	P	OR	95 % CI
Paparan Media TV	-1,371	18,534	0,000	0,254	0,136-0,474
Paparan Media Internet	-0,648	4,239	0,040	0,523	0,282-0,969

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari enam variabel independen yang diduga berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, ternyata ada dua variabel yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja yaitu paparan media internet dan paparan media TV. Variabel independen yang mempunyai hubungan paling dominan adalah paparan media internet. Remaja dengan paparan media internet negatif berpeluang berperilaku nakal sebesar 0,5 kali. Setelah Variabel paparan media internet, kemudian diikuti oleh paparan media TV. Remaja dengan paparan media TV negatif berpeluang berperilaku nakal sebesar 0,25 kali.

Hasil akhir dari analisis multivariat ini akan menghasilkan persamaan regresi logistik yang akan dapat menjelaskan resiko perilaku kenakalan remaja yaitu :

$$Y = a + bx, \text{ atau :}$$

Perilaku Kenakalan = 1,425 – 1,371 (Paparan Media TV) – 0,648 (Paparan Media Internet). Arti dari persamaan regresi logistik tersebut adalah setiap penurunan 1,3 kali paparan media TV, dikurang 0,6 kali paparan media internet, akan mencegah kejadian perilaku nakal pada remaja. Persamaan tersebut juga berarti bahwa semakin tinggi paparan media internet yang mengandung perilaku kenakalan, akan semakin tinggi untuk meningkatkan resiko perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi paparan TV yang mengandung informasi perilaku nakal didalamnya, maka akan semakin meningkatkan resiko remaja berperilaku nakal.

5.4 Kesimpulan Hasil Uji Bivariat dan Multivariat

- 5.4.1 Remaja yang berperilaku nakal dengan terpapar media TV 57,6 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media TV 24,7 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value < 0,05$.
- 5.4.2 Remaja yang berperilaku nakal dengan keterpaparan media internet 50,5 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media internet 32,6 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value < 0,05$.
- 5.4.3 Remaja yang berperilaku nakal dengan terpapar media cetak 56,4 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak terpapar media cetak 35,8 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value < 0,05$.
- 5.4.4 Remaja yang berperilaku nakal dengan penggunaan waktu luang kurang baik 49,5 %, lebih besar dibandingkan dengan penggunaan waktu luang baik 33 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja $p\ value < 0,05$.
- 5.4.5 Remaja berperilaku nakal dengan status sosial keluarga menengah kebawah 46,3 %, lebih besar dibandingkan dengan status sosial keluarga menengah keatas 35,7 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan

yang bermakna antara status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\text{ value} > 0,05$ dan nilai OR (95% CI) 1,552.

- 5.4.6 Remaja yang berperilaku nakal dengan tipe keluarga inti 47,1 %, lebih tinggi dibandingkan dengan tipe keluarga besar 38,5 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\text{ value} > 0,05$ dan nilai OR (95% CI) 1,423.
- 5.4.7 Remaja yang berperilaku nakal dengan pengaruh budaya keluarga negatif pada pengaruh budaya keluarga negatif 39,5 %, lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh budaya keluarga positif 43,2 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\text{ value} > 0,05$.
- 5.4.8 Remaja yang berperilaku nakal dengan contoh peran keluarga negatif 53,2 %, lebih besar dibandingkan dengan contoh peran keluarga positif 33,9 %. Hasil *uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja $p\text{ value} < 0,05$.
- 5.4.9 Variabel yang dominan berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja adalah variabel paparan media internet dengan nilai P 0,040 dan nilai Exp. B (OR) 0,523.

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan pembahasan hasil penelitian tentang karakteristik responden, karakteristik paparan media, karakteristik penggunaan waktu luang dan karakteristik peran keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman. Pembahasan ini menguraikan antara kesenjangan dan kesesuaian antara hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penelitian terkait disertai dengan konsep yang mendukung penelitian ini. Bab 6 ini juga membahas tentang keterbatasan penelitian dan implikasi hasil penelitian bagi pelayanan keperawatan komunitas dan perkembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas.

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian

6.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman lebih banyak berjenis kelamin perempuan 58 %. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku kenakalan tidak diteliti pada penelitian ini. Perbedaan tingkat perilaku kenakalan antara remaja laki-laki maupun perempuan tidak dibuktikan secara statistik, namun beberapa penelitian telah memprediksi kejadian perilaku kenakalan berdasarkan jenis kelamin. Cattelino (2005), menyebutkan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar (68%) untuk berperilaku nakal dibandingkan dengan perempuan. Jumlah perilaku nakal juga ditemukan lebih banyak pada laki-laki (64%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku nakal pada hasil penelitian Kim (2008). Penelitian oleh Cairano (2005) menyebutkan bahwa laki-laki lebih banyak (78 %) beresiko berperilaku nakal dalam enam bulan terakhir dibandingkan dengan perempuan.

Karakteristik usia responden pada penelitian ini 99% berusia antara 15 sampai 20 tahun, atau termasuk dalam kategori remaja akhir. Menurut WHO batas usia remaja ditetapkan dalam 2 bagian yaitu remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-20 tahun. Di Indonesia, pedoman umum remaja

menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2010). Batasan usia berdasarkan WHO dan BKKBN (2010) digunakan dalam penelitian ini sebagai kriteria inklusi responden, yaitu rentang usia antara 14 tahun sampai 19 tahun dan belum menikah.

Menurut McMurray (2003), masa remaja adalah masa pertumbuhan dan transisi untuk mencari identitas diri. Stanhope dan Lancaster (2004), menjelaskan bahwa masa transisi menyebabkan situasi yang baru dan dapat mengganggu perkembangan atau menyebabkan masalah dalam keluarga, namun jika keluarga mampu mengantisipasi resiko tersebut dengan mengidentifikasi sumber yang dibutuhkan, membuat rencana dan belajar tentang keterampilan baru sebagai konsekuensi yang muncul akibat perubahan atau transisi tersebut, maka keluarga akan mampu mencegah munculnya masalah kesehatan dalam keluarga.

6.1.2 Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan pada remaja dalam penelitian ini diukur melalui hasil penjumlahan dari domain pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan yang ditanyakan melalui lembar pertanyaan. Penilaian perilaku nakal dengan menjumlahkan terhadap tiga domain tersebut diambil menurut pendapat Bloom (1956 dalam Allender, Rector dan Warner, 2010) yang membagi perilaku kedalam tiga area, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Menurut Stanhope dan Lancaster (2004), perilaku adalah suatu hasil perbuatan yang dapat diamati, diukur dan diubah yang merupakan nilai dan harapan seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut mengenai perilaku yang dapat diukur, maka pada penelitian inipun perilaku kenakalan remaja diukur.

Perilaku kenakalan remaja pada responden SMA Negeri Kabupaten Sleman yang berjumlah 192 responden didapatkan bahwa 41,7 % teridentifikasi berperilaku nakal. Masih tingginya perilaku nakal pada remaja ini mengidentifikasikan bahwa remaja memang termasuk dalam populasi beresiko. Beresiko menurut Stanhope dan Lancaster (2004) secara umum dikaitkan dengan kondisi biologis dan usia,

sosial (*sosial at risk*), ekonomi (*economic risk*), gaya hidup (*life-style risk*) dan peristiwa kehidupan (*live-event risk*).

Perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini termasuk dalam perilaku antisosial. Antisosial menurut Silvia dan Cattelino (2003) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dalam komunitas mereka tinggal. Perilaku antisosial terdiri dari tiga karakteristik, yaitu (1) Tindakan fisik yang agresif, seperti memukul karena tidak menyukai ucapan teman, memukul karena seseorang tidak melakukan apa yang remaja mau, membawa senjata tajam dalam bergaul, ikut dalam kelompok atau geng; (2) vandalisme, seperti perilaku mencoret atau merusak sarana umum, dan merusak sarana sekolah ; (3) berkata tidak jujur, seperti sering membolos sekolah dengan alasan yang mengada-ada, berbohong pada orang tua atau guru maupun teman.

Berperilaku nakal pada remaja dapat disebabkan karena pengetahuan tentang perilaku nakal dan dampak perilaku nakal yang kurang. Hasil penelitian tentang pengetahuan responden tentang pengertian dan dampak perilaku nakal didapatkan bahwa 54,7 % dalam kategori baik. Pengetahuan pada penelitian ini hanya sampai pada tingkatan yang pertama yaitu “tahu”, dimana menurut Notoatmojo (2010), tahu merupakan tingkatan paling rendah dari pembelajaran. Stanhope dan Lancaster (2004) menjelaskan bahwa tahu dikaitkan dengan mengingat kembali pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang bersifat spesifik, umum dan abstraksi di lapangan.

Tingkatan pengetahuan responden hanya sampai pada tingkatan “Tahu”, tidak sampai pada tingkatan memahami dan aplikasi, karena menurut Notoatmojo (2010), memahami dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memberikan contoh, dapat menjelaskan, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek, sedangkan aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil. Hasil penelitian ini didukung juga oleh pendapat Elkind (1984) dalam Perry dan Potter (2005), yang menyebutkan bahwa karakteristik fungsi kognitif pada remaja, yaitu personal

fable, maksudnya adalah konsep yang menunjukkan adanya banyak keinginan perilaku yang mengandung risiko, karena remaja meyakini bahwa dia kebal dari konsekuensi negatif. Kartono (2003), remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu, biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

Sikap responden tentang perilaku nakal didapatkan bahwa 42,2 % responden yang bersikap kurang baik. Responden bersikap kurang baik artinya adalah responden tersebut menunjukkan sikap yang mengarah kedalam perilaku kenakalan. penelitian dari Cairano (2008) yang menyebutkan bahwa puncak tingginya perilaku nakal atau antisosial berada pada usia antara 15 tahun sampai 20 tahun, dimana usia 16-17 tahun (67%) yang sangat beresiko. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Kim (2008) yang menyebutkan bahwa usia 16 tahun adalah usia yang paling rentan untuk berperilaku nakal, dan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku nakal. Penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal akan meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

Sikap pada penelitian ini dapat diukur melalui pertanyaan, karena sikap menurut Notoatmojo (2010) adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Allender dan Warner (2010) menyebutkan bahwa domain sikap meliputi perasaan, nilai, pendapat/ide, emosi dan ketertarikan yang dapat diukur. Domain terakhir dari perilaku adalah praktik atau tindakan. Pada penelitian ini didapatkan bahwa 32,3 % responden melakukan praktik kenakalan. Praktik kenakalan diketahui melalui pertanyaan yang diajukan melalui lembar pertanyaan mengenai praktik berperilaku kenakalan, respon memilih jawaban yang menunjukkan praktik perilaku kenakalan.

Praktik perilaku kenakalan dalam pertanyaan tersebut seperti berkelahi, merusak atau mencoret fasilitas umum, dimana perilaku tersebut termasuk dalam perilaku

antisosial. Perilaku antisosial dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu perilaku nakal fisik seperti berkelahi, merusak fasilitas umum, dan kabur dari rumah atau membolos sekolah dengan cara berbohong. Definisi antisosial ini didukung dari pendapat Bonino dan Cairano (2008) bahwa perilaku antisosial meliputi tiga kategori yaitu perilaku fisik yang menentang seperti berkelahi, perilaku yang merusak fasilitas umum atau sekolah, serta perilaku yang suka berbohong.

Munculnya praktik kenakalan remaja pada penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Kohlberg (1964 dalam Perry dan Potter, 2005), yang menerangkan bahwa perkembangan moral dalam setiap tahap, dimana pada tahap tertinggi moralitas didapat dari prinsip hati nurani individu, remaja menilai diri mereka sendiri dengan ide internal yang sering menyebabkan konflik antara nilai diri dan kelompok. Keterampilan kognitif dan komunikasi serta interaksi sebaya ditentukan oleh perkembangan penilaian moral pada remaja. Remaja belajar untuk memahami peraturan yang merupakan persetujuan kooperatif yang dapat dimodifikasi untuk memperbaiki situasi, daripada peraturan yang bersifat absolut.

6.1.3 Paparan Media

6.1.3.1 Paparan media TV

Hasil penelitian mengenai paparan media TV didapatkan bahwa 51,6 % termasuk dalam kategori terpapar media televisi yang negatif. Remaja terpapar media televisi yang negatif maksudnya adalah remaja memanfaatkan media TV yang dapat beresiko berdampak pada perilaku kenakalan, seperti tayangan perkelahian, perilaku mencoret fasilitas umum maupun perilaku kenakalan yang lain. Paparan media TV pada penelitian ini diukur melalui lembar pertanyaan yang diajukan pada responden. Pertanyaan tersebut berupa frekuensi menonton TV, lama menonton TV, acara yang disukai dalam tayangan di televisi.

Tayangan yang menampilkan perilaku nakal seperti permusuhan dan pertengkaran yang ditampilkan dalam sinetron atau film *action* dipilih sebanyak 51,6 % responden dibandingkan dengan acara yang lain. Alasan responden lebih memilih

tayangan yang mengandung perkelahian adalah tayangan tersebut menarik dan bisa digunakan untuk melampiaskan emosi. Mengenai lama menonton TV, remaja pada penelitian ini juga menganggap menonton televisi seharian adalah hal yang wajar baginya. Remaja menganggap wajar menonton TV karena orang tua lebih menyukai remaja dirumah saja untuk menonton TV dibandingkan dengan jika remaja keluar rumah. Orang tua lebih khawatir kalau anaknya keluar rumah, sehingga membiarkan saja anaknya untuk menonton TV. Kondisi remaja yang menganggap wajar menonton TV seharian menurut Bandura (1977 dalam Ayers 2004) adalah karena remaja menonton TV sebagai bentuk pelampiasan terhadap kondisi atau masalah yang sedang remaja hadapi.

Berkaitan dengan remaja melampiaskan permasalahannya dengan cara menonton TV, maka dibutuhkan peran keluarga dalam mendampingi remaja. Keluarga memiliki tanggungjawab mengasuh dan menstimulasi perkembangan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kumpfer dan Alvarado (2011), yang menyebutkan bahwa kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial, contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (*modeling*) di rumah dan nilai-nilai anti-sosial, kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah), kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak, rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak, tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas, perbedaan budaya tempat tinggal anak adalah faktor yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

6.1.3.2 Paparan media internet

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa 50,5 % remaja terpapar dengan media internet. Terpapar pada media internet maksudnya adalah remaja yang terpapar dengan media internet dapat mengakibatkan remaja tersebut berperilaku nakal, seperti menggunakan layanan internet untuk bermain *game online*. Peneliti memasukkan paparan media internet dapat mengakibatkan perilaku nakal dengan

cara mengajukan pertanyaan tertulis dalam lembar pertanyaan, dimana pertanyaan tersebut meliputi frekuensi akses, akses yang disukai dan alasan mengakses layanan yang mengandung kekerasan.

Berdasarkan penelitian dari Qomariyah (2007), didapatkan bahwa remaja mulai terpapar media internet ketika berusia 12 tahun. Kalangan remaja menggunakan internet untuk empat dimensi kepentingan, yaitu informasi (*information utility*), aktivitas kesenangan (*leisure/fun activities*), komunikasi (*communication*), dan transaksi (*transactions*). Dari keempat dimensi yang paling dominan adalah hanya untuk kesenangan saja. Terpapar media internet dapat menyebabkan perilaku nakal didukung oleh pendapat Smahel (2010) yang menyebutkan bahwa media internet dapat meningkatkan kenakalan pada remaja, dan salah satu layanan yang dapat meningkatkan perilaku nakal tersebut adalah permainan *online*, dimana aplikasi *online* dan konten digital yang biasa digunakan oleh remaja adalah jejaring sosial, pesan teks, blog, aplikasi telfon online, pesan singkat, berbincang di dunia maya (*chating*), unduh musik atau vidio, dan bermain vidio *online*. Aplikasi tersebut dimungkinkan disisipi dengan konten yang mengandung perilaku nakal.

6.1.3.3 Paparan media cetak

Hasil penelitian mengenai paparan media cetak didapatkan 28,6 % remaja terpapar media cetak yang beresiko menyebabkan perilaku kenakalan pada remaja. Terpapar pada media cetak pada penelitian ini maksudnya adalah remaja pada responden penelitian ini kurang terpapar dengan media cetak yang mengandung unsur kenakalan, seperti majalah, koran atau buku dan poster tentang perilaku yang nakal. Keterpaparan remaja dengan media cetak yang mengandung unsur perilaku kenakalan ini dapat diketahui dari pertanyaan yang diajukan melalui lembar pertanyaan.

Rendahnya keterpaparan remaja dengan media cetak yang mengandung unsur perilaku kenakalan ini didukung oleh partisipasi dari sekolah, dimana pihak sekolah memiliki aturan yang tertulis dalam Surat Keterangan Tata Tertib

Sekolah, bahwa siswa dilarang membawa buku yang mengandung unsur kenakalan dan pornografi, dan bagi siswa yang membawa buku tersebut akan dikenakan hukuman. Berdasarkan tata tertib sekolah yang telah dibuat tersebut maka pihak sekolah sering melakukan razia untuk mencegah siswa membawa buku yang dilarang, (Surat Keterangan Kepala Sekolah, 2000).

6.1.4 Penggunaan Waktu Luang

Hasil penelitian didapatkan bahwa 47,4% remaja memanfaatkan waktu luang kurang baik. Pemanfaatan waktu luang yang kurang baik dan dapat menyebabkan resiko berperilaku kenakalan pada penelitian ini diketahui dari jawaban responden mengenai pemanfaatan waktu luang yang dipergunakan oleh remaja. Remaja pada penelitian ini diketahui bahwa dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk sekedar bermain dengan teman, tidak membutuhkan pengawasan orang tua, waktu luang adalah hak remaja dan dapat digunakan sesuka remaja, menganggap belajar atau bekerja di waktu luang adalah hal yang membuat remaja jenuh.

Waktu luang adalah waktu yang tersisa dari rutinitasnya sehari-hari, dan dimana seseorang dapat memilih aktivitas yang ingin dilakukan dengan tujuan untuk menyenangkan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pemilihan penggunaan waktu luang yang kurang baik akan meningkatkan resiko perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini didukung dari pendapat Cattelino (2005), bahwa penggunaan waktu luang yang baik adalah sebagai faktor yang dapat mencegah munculnya perilaku nakal pada remaja. Boneno Silvia (2003), menyebutkan bahwa waktu luang yang tidak dikelola dengan baik oleh remaja dapat memunculkan perilaku yang tidak baik pada remaja.

Gie (1998 dalam Sanger, 2002) mengemukakan bahwa sebenarnya siswa memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien. Penggunaan waktu luang yang efisien diartikan berbeda pada remaja, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2004), memberikan hasil ada hubungan antara pemanfaatan waktu luang dengan prestasi belajar siswa. Namun, gejala yang ada sekarang menunjukkan bahwa para siswa cenderung belajar giat di luar

jam sekolah pada saat mendekati ujian. Gejala tersebut diakibatkan oleh kebiasaan siswa yang seringkali menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya waktu luang diisi dengan bermain dan menonton televisi saja tanpa belajar. Kegiatan ini dapat menurunkan prestasi belajar seseorang.

6.1.5 Karakteristik Peran Keluarga

6.1.5.1 Status sosial keluarga

Hasil penelitian didapatkan bahwa status sosial keluarga responden 56,3% termasuk dalam kategori menengah kebawah. Status sosial ekonomi keluarga pada penelitian ini didapat dengan cara responden menjawab pertanyaan dalam lembar pertanyaan yang diajukan, dan berikutnya peneliti validasi dengan melihat data siswa yang terdapat di sekolah Data siswa tersebut di isi oleh orang tua siswa ketika siswa diterima disekolah tersebut.

Tujuan validasi status sosial keluarga pada lembar identitas siswa tujuannya adalah agar informasi yang remaja isikan sesuai dengan yang sebenarnya. Status sosial keluarga terdiri dari pengelompokkan kategori pendapatan orang tua, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga dalam rumah. Pengukuran status sosial keluarga pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Yusrizal (2008), yang menyatakan bahwa kelas sosial ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, dan jumlah anggota dalam keluarga.

Peneliti memasukkan pendidikan dan pekerjaan dalam ukuran status sosial keluarga karena didasarkan pada pendapat (Grzywacz, 2000 dalam Friedman 2003), bahwa pendidikan merupakan aspek status sosial yang sangat berhubungan dengan status kesehatan karena pendidikan penting untuk membentuk pengetahuan dan pola perilaku. Sumber penghasilan memiliki hubungan positif dengan kesehatan fisik serta jiwa . Pekerjaan merupakan bagian dari indikator kelas sosial dalam masyarakat. Umumnya pekerjaan dianggap sangat bernilai bagi masyarakat yang menerima penghargaan tertinggi, termasuk tidak hanya uang, tetapi juga kekuasaan, hak istimewa, dan otonomi (Teachman, 2000 dalam Friedman, 2003).

Alasan jumlah keluarga dimasukkan dalam status sosial ekonomi keluarga pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Damandiri (2012) yang menyatakan bahwa ukuran atau jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah akan mempengaruhi pendapatan atau penghasilan. Keluarga inti akan berbeda dengan keluarga besar. Keluarga besar akan mempunyai beban yang lebih besar, sehingga keluarga besar kurang memperhatikan kesehatan anggota keluarganya karena lebih memperhatikan kebutuhan kehidupannya.

Status sosial menengah kebawah berdasarkan hasil penelitian ini cenderung menyebabkan perilaku kenakalan pada remaja. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (2003) bahwa kecenderungan pelaku nakal lebih banyak berasal dari kelas sosial yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1. Keluarga dengan status sosial menengah kebawah akan sulit untuk memenuhi fungsi ekonomi keluarga, dimana keluarga akan sulit untuk memfasilitasi kebutuhan perawatan kesehatan yang adekuat karena keluarga cenderung lebih memperhatikan kebutuhan pokoknya dibandingkan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan. (Friedman, Bowden and Jones, 2003).

6.1.5.2 Tipe keluarga

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tipe keluarga responden adalah 63,5 % dalam kategori tipe keluarga besar. Pada penelitian ini tipe keluarga diketahui dari pertanyaan yang diajukan pada kuesioner tentang dengan siapa responden tinggal dalam satu rumah. Keluarga besar adalah keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain yang mempunyai ikatan darah kekerabatan atau hubungan yang terbentuk oleh ikatan pernikahan, terdiri bukan hanya ayah, ibu, dan anak, namun juga terdiri dari kakek, nenek, sepupu, bibi dan paman (Hanson and Kaakinen, 2005).

Tipe keluarga yang besar pada penelitian ini salah satu penyebabnya mungkin adalah menghemat biaya tempat tinggal. Kondisi penghematan ini menurut

pendapat Friedman (2003) adalah bahwa keterbatasan dan ketersediaan perumahan dan pekerjaan telah mengakibatkan beberapa keluarga untuk tinggal bersama guna menghemat biaya perumahan. Hasil penelitian dari Iswari (2000), tentang penyebab kenakalan remaja didapatkan bahwa bentuk keluarga belum memainkan peran dan fungsinya dengan baik sehingga masih mengarah pada pemenuhan kebutuhan pokok saja.

6.1.5.3 Pengaruh budaya keluarga terhadap responden

Hasil penelitian diketahui bahwa 57,8 % budaya keluarga positif pada responden. Pengaruh budaya keluarga yang positif pada remaja maksudnya adalah kondisi budaya, kebiasaan atau nilai yang ditampilkan dalam keluarga tersebut baik bagi responden. Pengaruh budaya dalam keluarga menurut pendapat dari Gullota dan Adams (2008), bahwa faktor budaya dan etnik dalam kelompok keluarga yang berbeda dan unik dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Keluarga dengan orang tua yang menikah berbeda kultur, menyebabkan ketidakkongruenan atau ketidakjelasan peran. Ketidakkongruenan peran terjadi karena perbedaan latarbelakang kebudayaan pasangan dan karena harapan peran yang mereka miliki berbeda. Perbedaan harapan peran akan mengganggu hubungan orang tua dalam keluarga (Friedman, 2003).

6.1.5.4 Contoh peran keluarga

Pada hasil penelitian diketahui bahwa contoh peran keluarga responden adalah 59,9 % termasuk dalam kategori positif. Kategori contoh peran yang positif maksudnya adalah contoh peran yang ditampilkan keluarga dalam rumah tidak menunjukkan perilaku kekerasan, perilaku antisosial atau perilaku lain yang dapat membuat remaja berperilaku nakal. Pengukuran contoh peran keluarga tersebut melalui jawaban dari responden melalui kuesioner. Nilai jawaban dari pertanyaan tersebut semakin bernilai besar maka contoh peran keluarga responden positif. Peneliti mengukur contoh peran keluarga dalam penelitian ini dikarenakan bahwa menurut Friedman (2003), ketika anggota keluarga menunjukkan masalah peran yang dialami (transisi atau konflik peran), maka mengkaji peran orang tua yang

dicontohkan keluarga yang bermasalah dapat membantu mengatasi masalah dalam keluarga.

Contoh peran keluarga yang positif atau baik harapannya adalah perilaku remaja juga baik. Harapan ini didasarkan pada pendapat Friedman (2003) bahwa anggota keluarga belajar tentang peran orang tua mereka melalui : contoh peran, mengisi kekosongan saat mereka ada dalam keluarga (jika tidak ada pemimpin atau pengambil keputusan yang memainkan peran tambahan), penguatan selektif yang didapatkan anak terhadap perilaku yang ditunjukkannya dalam keluarga, seperti anak bereksperimen dengan berbagai peran dalam permainan, mendapat penguatan selektif untuk peran tertentu, dan akhirnya menemukan peran informal yang nyaman (Friedman, 2003).

6.1.6 Hubungan Paparan Media dengan Perilaku Kenakalan Remaja

6.1.6.1 Hubungan antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja

Hasil uji statistik hubungan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai P 0,000 atau $< 0,05$. Nilai OR pada uji hubungan tersebut didapatkan 4,130 pada CI 95 %. Nilai OR pada uji hubungan antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan tersebut artinya bahwa perilaku kenakalan remaja akan meningkat empat kali jika terpapar dengan media TV yang menampilkan kekerasan atau perilaku nakal dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan media TV yang menampilkan kekerasan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini, dapat disebabkan karena menurut Ameti (1991 dalam Santrock, 2005), media televisi memberikan rangsangan terus menerus dan baru sehingga menarik bagi remaja, media TV sebagai koping dimana remaja menggunakan media televisi untuk mengurangi kecemasan dan ketidak-bahagiaaan, dan media TV sebagai model bagi remaja dimana media

televisi menghadirkan model pria dan wanita yang dapat mempengaruhi tingkahlaku dan perilaku remaja.

Media televisi berperan sebagai alat informasi, dimana dalam proses penyampaian isi pesan pada media televisi kepada pemirsa akan diinterpretasikan berbeda-beda menurut visi pemirsa. Dampak yang akan ditimbulkan dari informasi tersebut akan berbeda-beda juga menurut visi pemirsa. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi atau kondisi pemirsa saat menonton televisi (Ardianto & Komala, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut maka remaja yang menonton TV yang menampilkan kekerasan atau kenakalan, bagi remaja yang pemahaman tentang isi dari sebuah acara atau tayangan tersebut kurang, maka remaja dimungkinkan hanya mengambil sebagian kecil dari perilaku yang ditampilkan dalam acara tersebut saja, maka dampak dari kurangnya pemahaman mengenai isi dari tayangan TV dapat berhubungan dengan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

Media televisi mampu menjangkau masyarakat luas, hal ini sesuai dengan pendapat Surbakti (2008), yang menyebutkan bahwa media televisi memiliki kemampuan dalam menjangkau masyarakat luas. Dampak luasnya jangkauan TV menyebabkan mudahnya remaja terpapar pada media TV, untuk itu perlu aturan yang jelas dan sanksi bagi penyelenggara tayangan jika tidak menyertakan aturan sasaran pada acara yang akan ditayangkan. Aturan sasaran dalam tayang TV yang dimaksud misalnya adalah acara khusus bagi dewasa, acara butuh bimbingan orang tua, atau acara untuk semua umur.

6.1.6.2 Hubungan antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja

Hasil uji statistik hubungan pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai P 0,018 atau $< 0,05$. Nilai OR pada uji hubungan tersebut didapatkan 2,108 pada CI 95 %. Interpretasi nilai OR pada uji hubungan

antara paparan internet dengan perilaku nakal tersebut adalah bahwa perilaku kenakalan pada remaja akan meningkat dua kali jika terpapar media internet, dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media internet.

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini mungkin disebabkan karena sifat dari media internet. Menurut pendapat dari Daryanto (2008), menjelaskan bahwa internet memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Jangkauan yang tidak terbatas secara geografis; (2) Mampu menyampaikan pesan dalam waktu yang relatif lebih cepat baik dalam bentuk teks, grafis, audio maupun video; (3) Mampu memproses atau memproduksi pesan dalam bentuk teks secara mudah dan murah; (4) Pesan dalam internet berbentuk interaktif; (5) Internet memiliki kekayaan dan kelengkapan informasi ataupun pesan dari berbagai kategori kehidupan, yang selalu bertambah dan diperbaharui. Karakteristik dari media internet tersebut dapat membuat remaja mudah dalam mengakses internet.

Akses internet atau paparan media internet yang biasa digunakan remaja pada penelitian ini adalah remaja memainkan video game online jenis kekerasan atau perkelahian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaveri dan Smahes (2011), bahwa aplikasi *online* dan konten digital yang biasa digunakan oleh remaja adalah jejaring sosial, pesan teks, blog, aplikasi telepon online, pesan singkat, berbincang di dunia maya (*chatting*), unduh musik atau video, dan bermain video *online*. Kurniawan (2006, dalam penelitian melalui jejak kaki internet proteksi), menyebutkan bahwa terdapat situs terlarang yang terdapat di internet sekitar 200 situs kategori yang mengandung kekerasan, judi dan kegiatan lainnya.

Situs internet yang termasuk dalam kategori mengandung kekerasan dan video game online jenis perkelahian yang jumlahnya semakin banyak membuat remaja biasa terpapar dengan situs tersebut, sehingga dimungkinkan remaja akan meniru perilaku yang ditampilkan dalam situs tersebut. Dampak dari terpaparnya remaja dengan media internet akan membuat remaja lebih sering bermain di warnet yang menyebabkan remaja kurang bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut

menurut Kartono (2003), bahwa remaja nakal muncul karena mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

6.1.6.3 Hubungan antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja

Hasil uji statistik hubungan pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai P 0,014 atau $< 0,05$. Nilai OR pada uji hubungan tersebut didapatkan 2,320 pada CI 95 %. Interpretasi nilai OR tersebut maksudnya adalah perilaku kenakalan remaja akan naik dua kali pada paparan media cetak yang mengandung unsur perilaku nakal didalamnya, dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan media cetak yang mengandung unsur perilaku nakal didalamnya.

Keterpaparan remaja dengan media cetak dapat disebabkan karena media cetak memiliki kelebihan seperti tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, mempermudah pemahaman. Menurut Allender (2005), penyebaran informasi melalui media massa atau media cetak dianggap efektif untuk menjangkau kelompok sasaran, terutama untuk masyarakat berpenghasilan rendah, dan kelompok resiko tinggi. Karakteristik media cetak tersebut membuat remaja mudah mendapatkannya sehingga paparan media cetak yang mengandung perilaku nakal didalamnya dapat berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja.

6.1.6.4 Hubungan antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja

Hasil uji statistik hubungan antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja didapatkan hubungan yang signifikan dengan nilai P 0.030 atau kurang dari 0,05, dengan nilai OR 1,993. Nilai OR tersebut berarti perilaku kenakalan remaja akan meningkat 2 kali dengan penggunaan waktu luang yang

tidak baik dibandingkan dengan remaja yang memanfaatkan waktu luangnya dengan cara yang baik.

Hubungan yang signifikan antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Revri (2010), yang menyebutkan bahwa ada kaitan antara pola penggunaan waktu dengan perilaku remaja. Boneno Silvia (2003), menyebutkan bahwa waktu luang yang tidak dikelola dengan baik oleh remaja dapat memunculkan perilaku yang tidak baik pada remaja. Perilaku yang tidak baik pada remaja karena penggunaan waktu luang yang kurang baik misalnya adalah perilaku berkumpul dengan teman untuk naik motor dengan kecepatan tinggi di jalan, mengikuti tawuran, berkelahi, dan mencoret sarana umum.

Pemanfaatan waktu luang yang baik dapat mencegah remaja berperilaku tidak baik. Sesuai dengan pendapat Sukadji (2000), bahwa dari segi fungsi, waktu luang adalah waktu yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan. Pemanfaatan waktu luang yang baik bagi remaja dapat digunakan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengikuti kursus di luar sekolah atau bekerja sambil, berolah raga atau kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan potensi remaja.

6.1.6.5 Hubungan antara status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan remaja

Pada hasil uji statistik mengenai hubungan antara status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan remaja didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai P 0,184 atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti perilaku kenakalan pada remaja tidak ada hubungannya dengan status sosial keluarga. Keluarga dengan status sosial menengah kebawah maupun keluarga dengan status sosial menengah keatas, keduanya tidak berhubungan dengan kenakalan remaja.

Status sosial keluarga yang tidak berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini berbeda dengan pendapat dari Gullota dan Adams (2008), yang menyebutkan bahwa kondisi sosio ekonomi keluarga akan mempengaruhi kondisi remaja. Hal ini karena sosio ekonomi keluarga mempengaruhi proses pengasuhan dalam keluarga, menyebabkan munculnya kompetisi remaja dari aspek sosial, serta munculnya perilaku nakal pada remaja. Perbedaan antara hasil penelitian dengan pendapat Gullota dan Adams tersebut mungkin karena disebabkan adanya faktor lain selain status sosial keluarga, seperti teman sebaya. Ciairano (2005), menyebutkan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Faktor lain yang menyebabkan perilaku nakal pada remaja tersebut misalnya adalah remaja bisa jadi dari keluarga dengan status sosial menengah kebawah, namun dalam kesehariannya remaja bermain dengan teman yang status sosial keluarganya menengah keatas. Faktor lainnya yang mempengaruhi kenakalan remaja pada keluarga dengan status sosial menengah kebawah mungkin karena remaja tersebut diajak oleh teman lainnya untuk menonton TV, bermain internet atau membaca buku yang menampilkan perilaku kenakalan.

6.1.6.6 Hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja

Dari hasil uji statistik pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan *P value* 0,311 atau lebih dari 0,05. Hasil uji hubungan tersebut berarti tipe keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak maupun tipe keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari tipe keluarga inti namun juga terdiri dari kakek, nenek, paman, dan bibi tidak berpengaruh pada perilaku nakal pada remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Ariani (2006), yang menyebutkan ada hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku agresif remaja.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian lain disebabkan karena, tipe keluarga besar maupun tipe keluarga inti memiliki perbedaan dampak yang berbeda pada masing-masing tipe keluarga terhadap kenakalan remaja. Hasil

penelitian Iswari (2000), ternyata keluarga luas pada umumnya mempunyai anak dengan tingkat kenakalan yang rendah hal ini didukung oleh sifat, pola asuh orang tua serta penanaman nilai yang lebih cenderung demokratis dan kekeluargaan.

Pendapat dari Leddy (2006), bahwa salah satu karakteristik dari tipe keluarga besar adalah mempunyai dukungan sosial yang kuat. Allender dan Sparadley (2005), juga menjelaskan bahwa keluarga besar akan memperkuat standar budaya, harapan, dan dapat memberikan dukungan emosional, dimana dukungan emosional ini dapat menyebabkan komunikasi dan hubungan sosial yang baik. Jika dipandang dari dampak ekonomi tipe keluarga besar akan mempunyai beban yang lebih besar, sehingga keluarga besar terkadang kurang memperhatikan kesehatan anggota keluarganya karena lebih memperhatikan kebutuhan kehidupannya (Damandiri, 2012).

Pada penelitian ini memang tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, namun peristiwa-peristiwa kehidupan seperti perceraian, kehamilan, dan pertengkaran dapat menyebabkan stres emosional (Perry dan Potter (2005). Penelitian dari Kim (2008), menyebutkan bahwa kekerasan, perceraian, *broken home* yang terjadi dalam keluarga dapat memicu terjadinya kenakalan pada remaja. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tipe keluarga yang beresiko adalah keluarga *broken home*, dan bercerai, namun pada penelitian ini tidak ditemukan keluarga yang bercerai.

6.1.6.7 Hubungan antara pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan remaja

Pada hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai P 0,711 atau lebih dari 0,05. Tidak ada hubungan yang signifikan tersebut artinya bahwa perilaku kenakalan remaja tidak ada kaitannya dengan budaya yang ada dalam keluarga. Keluarga yang memiliki latar belakang budaya maupun nilai yang berbeda tidak menyebabkan perilaku kenakalan pada remaja secara statistik.

Pengaruh budaya dalam keluarga tidak berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini maksudnya adalah perbedaan latar belakang orang tua remaja yang ditampilkan dalam rumah tidak membuat remaja kebingungan dalam berperilaku. Hal ini berbeda dengan pendapat dari Friedman (2003), dimana keluarga dengan orang tua yang menikah berbeda kultur, menyebabkan ketidakkongruenan/ketidajelasan peran. Ketidakkongruenan peran terjadi karena perbedaan latarbelakang kebudayaan pasangan dan karena harapan peran yang mereka miliki berbeda. Perbedaan harapan peran akan mengganggu hubungan orang tua dalam keluarga berbeda. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan pendapat dari Gullota dan Adams (2008), yang menyebutkan bahwa faktor budaya dan etnik dalam kelompok keluarga yang berbeda dan unik dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

6.1.6.8 Hubungan antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja

Pada hasil uji statistik mengenai hubungan antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $P < 0,012$ atau kurang dari $0,05$, dengan nilai OR 2,219 pada CI 95 %. Nilai OR tersebut maknanya adalah perilaku kenakalan remaja akan menurun dua kali pada contoh peran keluarga yang baik dibandingkan dengan remaja dengan contoh peran keluarganya buruk. Menurut Turner, (1970 dalam Friedman 2003), keluarga sebagai sebuah kumpulan peran yang saling berinteraksi dan saling bergantung yang berada dalam keadaan keseimbangan dinamik, sehingga keluarga akan mempengaruhi sehat dan sakit pada anggota keluarganya.

Friedman (2003), menjelaskan bahwa perilaku peran orang tua atau suami istri seringkali meniru peran yang diamati dari yang diperankan orang tua terdahulu. Sebagai contoh orang tua cenderung memperlakukan anak mereka seperti orang tua mereka memperlakukan mereka dimasa lalu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa jika orang tua remaja dalam keluarga tidak menunjukkan perilaku kekerasan, maka remaja juga akan meniru perilaku orang tua yang tidak berperilaku nakal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kim

(2008), yang menyebutkan bahwa munculnya kenakalan remaja disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik seperti, perilaku hubungan orangtua yang tidak dinamis dan kekerasan dalam keluarga.

Hasil penelitian ini didukung juga dari penelitian Endah (2005) tentang perilaku agresif remaja, bahwa ada hubungan antara perilaku agresif anak dengan peran orang tua. Jika anak terbiasa menjadi korban dari perilaku agresif orangtuanya seperti dipukul, ditendang, dihina, atau diancam, maka anak juga melakukan hal tersebut kepada lingkungannya. Terbiasa melihat perilaku agresif atau saksi kekerasan dalam perkawinan juga dapat menyebabkan anak berperilaku agresif. Pada penelitian Endah (2005) juga ditemukan bahwa tidak selamanya anak memahami kemarahan dan hukuman orangtua. Pada beberapa anak, ia merasa diperlakukan tidak adil karena menyadari kesalahan dan hukuman tidak sebanding. Orangtua sendiri cenderung memberi reward pada perilaku agresif anak berdasarkan pemikiran untuk membalas.

6.1.6.9 Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja

Hasil uji multivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa dari enam variabel independen yang diduga berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, ternyata ada dua variabel yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja yaitu paparan media internet dan paparan media TV. Variabel independen yang mempunyai hubungan paling dominan adalah paparan media internet. Remaja yang terpapar media internet dengan layanan yang mengandung unsur kenakalan berpeluang berperilaku nakal sebesar 0,5 kali dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media internet.

Paparan media internet lebih dominan dibandingkan dengan media cetak atau media TV, salah satu penyebabnya adalah prioritas dari Kementrian Komunikasi dan Informasi tahun 2010-2014 yang memprioritaskan jangkauan layanan akses internet mencapai 100 % diwilayah, dalam rangka mengurangi daerah *Blank Spot* atau daerah yang tidak ada akses internet. Tingkat pengguna internet sekurangnya

50 % dengan tersedianya akses dan layanan komunikasi dan informatika yang modern (KemenKomInfo, 2010). Alasan lain yang menyebabkan media internet lebih disenangi adalah karena sekarang semua orang membutuhkan internet untuk berbagai macam kebutuhan, musik, *games*, data, video, bahkan berbelanja dan bertransaksi perbankan, BusinessWire (2005).

Penyebab media internet lebih dominan mempengaruhi perilaku kenakalan remaja menurut hasil penelitian dari Tadjoedin (2004), yang meneliti tentang analisis penggunaan warnet bagi remaja ternyata menyebutkan bahwa adanya permainan atau *Games* dengan *online* yang sudah menjadi kebutuhan banyak orang ketika memainkannya di warnet. *Games online* jenis Ragnarok dan RYL merupakan contoh permainan yang mengandung unsur perkelahian yang telah menjadi ajang interaksi antar pengguna media internet. Permainan tersebut sebagai ajang bisnis bagi pemilik warnet yang menyebutkan bahwa persoalan dampak bagi pemilik warnet terhadap pengguna tidaklah menjadi keharusan bagi pemilik warnet untuk mengatur dan melakukan batasan-batasan tertentu yang merugikan. Bagi pemilik warnet persoalan itu bukanlah urusan mereka, mereka hanya menjalankan usaha dan bisnis saja.

Hubungan antara *game online* dengan ketergantungan dan perilaku penurunan interaksi sosial, bermain *game* yang berlebih dan peningkatan kesendirian serta depresi (Fisher, 2007). Aktivitas yang dilakukan remaja pada saat menggunakan internet 85 % adalah *game online*, Media Awareness Network, (2007). Hasil penelitian Novanana (2003), tentang perilaku remaja dalam mengakses internet, didapatkan bahwa para siswa memiliki kebebasan dalam mengakses internet, hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan siswa-siswi tersebut akan berbuat di luar jalur yang baik dan benar dikarenakan usia mereka tergolong remaja dimana rasa keingintahuan mereka sangat besar, oleh karena itu kondisi yang dihadapi saat ini tidak cukup untuk memberikan rasa aman bagi orang tua dan guru di sekolah dalam memberikan kebebasan berinternet.

Dominannya paparan media internet dibandingkan dengan media yang lain tidak terlepas dari adanya fasilitas dalam telpon genggam atau *handphone*. Hal ini didukung dari pendapat dari Tarasewich et al (2002) yang menjelaskan tentang *mobil commerce*. *Mobil commerce* merupakan cara melakukan semua aktifitas komersial melalui media komunikasi nirkabel. Akses internet melalui ponsel menawarkan kesempatan untuk melakukan bisnis, komunikasi dan konten (Kim et al., 2007). Aplikasi yang dapat berjalan melalui teknologi *mobile* seperti *mobile banking* atau aktivitas perbankan, *mobile entertainment* atau aktivitas kesenangan, mobil advertising (Kupper and Gao, 2007). Penelitian Qomariah (2008), menyebutkan bahwa aktifitas atau konten yang sering digunakan remaja dalam akses internet dalam waktu senggangnya adalah bermain *game online*.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini meliputi: keterbatasan analisa variabel, dan keterbatasan proses pengumpulan data.

6.2.1 Keterbatasan analisis variabel

Analisis variabel status sosial keluarga pada penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara status pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua serta jumlah anggota keluarga dalam rumah. Penelitian ini akan lebih baik jika variabel dalam status sosial keluarga dianalisis terpisah, yaitu menghubungkan antara pendidikan orang tua dengan perilaku kenakalan remaja, pendapatan orang tua dengan perilaku kenakalan remaja dan penghasilan orang tua dengan perilaku kenakalan remaja.

6.2.2 Keterbatasan proses pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara meminta responden untuk mengisi sendiri lembar pertanyaannya. Cara ini memungkinkan ada responden yang tidak memahami pertanyaan tetapi tetap memilih jawaban yang ditawarkan. Hal ini dapat mengakibatkan responden menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya pada remaja. Pada proses pengumpulan

data ini tidak dilakukan wawancara pada 10 % responden untuk memvalidasi kebenaran jawaban yang telah diisi responden.

6.3 Implikasi hasil penelitian

6.3.1 Pelayanan keperawatan Komunitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja berhubungan dengan paparan media TV. Remaja yang berperilaku nakal dengan terpapar media televisi yang mengandung kekerasan dan kenakalan remaja akan lebih tinggi kasusnya dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media televisi. Pengetahuan keluarga dalam pemanfaatan media TV dalam rangka untuk memperluas wawasan anggota keluarga maupun sebagai sarana penghibur merupakan hal yang penting dalam pengendalian dampak negatif media terhadap perkembangan anggota keluarga.

Pengetahuan keluarga khususnya orang tua tentang dampak paparan media TV terhadap perkembangan remaja perlu ditingkatkan. Pembatasan waktu menonton TV perlu dimulai sejak dini karena kebiasaan menonton TV pada usia remaja akan lebih sulit untuk dikendalikan. *Anticipatory guidance* atau panduan antisipasi paparan media khususnya yang terkait dengan pemanfaatan media TV, sebagai sarana hiburan atau informasi keluarga perlu dikembangkan oleh perawat komunitas maupun perawat keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku kenakalan dengan keterpaparan media internet. Berdasarkan hasil tersebut, pengetahuan keluarga mengenai dampak media internet juga diperlukan. Orang tua juga diharapkan dapat memahami perkembangan teknologi. Orang tua yang dapat menggunakan media internet, diharapkan remaja juga tidak sungkan jika bertanya pada orang tua mengenai perkembangan media internet. Peran dari tokoh masyarakat seperti bapak lurah, bapak RT atau RW untuk ikut mengawasi remaja dalam memilih akses internet dan membatasi akses *game online* yang mengandung unsur perkelahian agar remaja tidak berperilaku nakal. Dibutuhkan kerjasama bagi pemilik warnet untuk membatasi situs website yang dapat

menyebabkan kenakalan remaja, seperti *game online* yang sifatnya tidak mendidik untuk dibatasi atau menuliskan larangan penggunaannya bagi remaja.

Hasil penelitian juga menyebutkan terdapat hubungan antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut, maka penyedia layanan media cetak seperti koran, majalah maupun komik untuk berhati-hati dalam menyampaikan berita kriminal agar tidak menimbulkan ide bagi remaja untuk berperilaku nakal. Pengetahuan keluarga mengenai buku bacaan yang dibaca remaja juga diperlukan. Sekolah menyediakan buku bacaan yang mendidik perlu diupayakan. Penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja memiliki hubungan yang bermakna. Berdasarkan hasil tersebut, maka perawat komunitas yang bekerja disekolah dapat bekerjasama dengan lintas sektor seperti Dinas Pendidikan dan sekolah terkait dalam pengaturan kegiatan diluar jam sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa panduan Saka Bakti Husada (SBH), UKS, maupun Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

Hasil penelitian secara signifikan memang tidak menunjukkan hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut maka perawat komunitas tetap melakukan motivasi pada keluarga inti dan tipe keluarga besar dengan anak remaja untuk waspada terhadap perilaku anak. Perawat memberikan motivasi pada keluarga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan sekolah, melalui guru maupun dapat diberikan langsung oleh perawat pada keluarga ketika melakukan kunjungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Orang tua memberikan contoh peran yang baik agar remaja dapat mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Orang tua menghindari konflik didepan anak, menyelesaikan masalah keluarga dengan diskusi yang melibatkan semua anggota keluarga termasuk melibatkan remaja sehingga remaja akan belajar bertanggung jawab.

6.3.2 Perkembangan Ilmu Keperawatan

6.3.2.1 Perkembangan Ilmu Keperawatn Komunitas

Dampak perilaku kenakalan remaja karena paparan media, penggunaan waktu luang dan peran keluarga dapat merugikan remaja, keluarga dan masyarakat sekitar. Upaya pencegahan perilaku kenakalan remaja perlu peneliti selanjutnya lakukan dengan menggunakan terapi atau kegiatan yang dapat menurunkan tingginya angka kenakalan remaja. Pengisian waktu luang remaja dengan aktivitas tambahan lain yang dapat mengembangkan potensi remaja perlu peneliti selanjutnya upayakan untuk mencegah remaja berperilaku nakal pada waktu luang remaja.

6.3.2.2 Perkembangan Ilmu Keperawatan Keluarga

Dampak paparan media dan penggunaan waktu luang serta peran keluarga perlu perawat keluarga antisipasi. Pengetahuan perawat keluarga mengenai paparan media internet yang dominan pada remaja sebagai metode promosi kesehatan yang lebih efektif untuk menangani perilaku kenakalan remaja. Perawat keluarga juga dapat bekerjasama dengan kader kesehatan keluarga dalam mengatasi dampak media dan peran keluarga yang tidak baik sebagai cara pencegahan perilaku kenakalan remaja.

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ” Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja Di SMA Negeri Kabupaten Sleman “ yang dilaksanakan mulai bulan Mei hingga Juni 2012, didapatkan simpulan sebagai berikut :

- 7.1.1 Karakteristik remaja SMA Negeri Kabupaten Sleman berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan dengan usia 15-20 tahun.
- 7.1.2 Perilaku kenakalan remaja sepertiga lebih kecil dibandingkan dengan remaja yang tidak nakal.
- 7.1.3 Remaja yang terpapar media TV, internet dan media cetak yang mengandung unsur perilaku nakal didalamnya, jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan media yang mengandung unsur perilaku nakal.
- 7.1.4 Remaja dengan penggunaan waktu luang yang kurang baik, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang menggunakan waktu luangnya baik.
- 7.1.5 Ada hubungan yang bermakna antara paparan media TV dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.6 Ada hubungan yang bermakna antara paparan media internet dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.7 Ada hubungan yang bermakna antara paparan media cetak dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.8 Ada hubungan yang bermakna antara penggunaan waktu luang dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.9 Tidak ada hubungan yang bermakna antara status sosial keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.10 Tidak ada hubungan yang bermakna antara tipe keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

- 7.1.11 Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh budaya keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.12 Ada hubungan yang bermakna antara contoh peran keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.
- 7.1.13 Variabel yang mempunyai hubungan paling dominan dengan perilaku kenakalan remaja adalah paparan media internet.

7.2. Saran

Rekomendasi dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

7.2.1 Dinas Kesehatan

- a. Melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan dalam rangka optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan potensi remaja dalam mengelola waktu luang remaja agar dapat meningkatkan potensi remaja dan meminimalkan perilaku kenakalan remaja.
- b. Perawat komunitas dapat memberikan rekomendasi pada dinas perijinan, untuk melakukan ketat perijinan bagi penyedia layanan internet atau warnet harus memiliki ijin usaha dan perlu pengawasan secara teratur terhadap layanan-layanan yang diakses dalam warnet.
- c. Perawat komunitas yang bekerja di dinas kesehatan dapat merekomendasikan pada Dinas Perijinan dan Penyiaran dalam rangka pengelolaan media TV, media internet dan media cetak agar mengurangi tayangan yang dapat memberikan efek kenakalan pada remaja dan tidak menyebabkan resiko perilaku kenakalan bagi remaja serta sanksi yang jelas bagi yang melanggar. Tayangan pada media TV sebaiknya disisipkan informasi kesehatan melalui iklan layanan masyarakat. Ada batasan siaran atau layanan TV yang tidak mendidik pada jam belajar sekolah, dan dukungan orang tua dalam membimbing remaja dalam menonton televisi perlu dilakukan.

7.2.2 Puskesmas

- a. Melaksanakan pelayanan kesehatan peduli remaja di puskesmas
- b. Meningkatkan kunjungan ke sekolah dalam pelayanan kesehatan remaja, seperti pendidikan pencegahan perilaku kenakalan siswa.

- c. Pengelolaan Pelayanan Peduli Keluarga Berencana untuk remaja dalam pembentukan atau pelatihan perilaku sehat bagi remaja.
- d. Pemberdayaan PKK melalui kelompok kerja kesehatan untuk keluarga dalam pencegahan perilaku nakal pada remaja.

7.2.3 Sekolah Menengah Atas

- a. Optimalisasi fungsi UKS tidak hanya memberikan pelayanan dan pendidikan pada aspek fisik, namun juga aspek yang lain seperti cara pergaulan remaja yang sehat.
- b. Pengelolaan kegiatan diluar jam sekolah atau ekstrakurikuler lebih optimal, tidak terbatas pada siswa yang memiliki bakat saja, namun menyeluruh pada siswa agar siswa yang lain memiliki kesempatan yang sama dalam peningkatan potensi yang dimiliki.
- c. Pelatihan pada guru tentang manajemen perilaku pada siswa
- d. Guru memberikan informasi kepada keluarga untuk mendampingi atau mengawasi anak dalam menggunakan media TV, media internet maupun media cetak.

7.2.4 Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan upaya pencegahan perilaku kenakalan remaja dengan pembuatan modul internet sehat bagi remaja dan orang tua yang terdiri dari informasi media sehat, menyikapi dampak media, intervensi keperawatan dengan media internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J.A., & Spradley, B. W. (2001). *Community Health Nursing : Concepts And Practice 5th Edition*. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.
- Andani. (2007). Hubungan Menonton Tayangan film laga dan kartun dengan agresivitas anak usia prasekolah. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/3keperawatanpdf/207312073/pdf>
- Anderson, Elizabeth T and McFarlane, Judith (2011). *Community as Partner: Theory and Practice in Nursing 6th Ed*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Ardianto, Komala. (2004). Peran Media TV Bagi Remaja. Rajawali Press
- Ariani, Ni Putu, (2006). Hubungan, karakteristik remaja, keluarga, dan pola asuh keluarga dengan perilaku remaja: merokok, agresif, dan seksual pada siswa sma dan smk di kecamatan Bogor Barat. Tesis. Keperawatan Komunitas. Fakultas Keperawatan. Universitas Indonesia
- Asrori. (2011). *Kecanduan game online siswa SMA Negeri Malang*. Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. (2008). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*. Jakarta : Depkes RI
- Bomar, P. (2005). *Family Health Promotion*. In S. M. H. Hanson.,V. Gedaly-Duff, & J. R. Kaakinen (Eds.), *Family Health Care Nursing: Theory, Practice and Research (3rd ed., pp. 243–264)*. Philadelphia: F.A. Davis
- Bonino, Silvia. (2005). *Adolescents and Risk Behavior, Functions, and Protective Factors*. Springer Milan Berlin Heidelberg New York
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals*. David McKay Co. Inc. New York. <http://free-books.us.to/get?nametype=orig&md5=7518b9017eda730ab630e67035f501d0>
- BPS. (2010). *Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur, Daerah perkotaan/Pedesaan serta Jenis Kelamin*. Maret 3, 2012. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=263&wid=0>
- Buente, Wayne dan Alice Robbin. 2008. "Trends in Internet Information Behavior: 2000-2004". *Journal of the American Society for Information Science*, diakses tanggal 9 Juni 2012, tersedia pada <http://eprints.rclis.org/13679/1/RobbinTrends-2008Jun2-EntirePaper.pdf>
- Burns, N & Grove, S. K. (2009). *The Practice of Nursing Research : Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidance 6th Edition*. Missouri: Saunders Elsevier Inc.

- Cassidy, Tony. (2011). *Family Background and Environment, Psychological Distress, and Juvenile Delinquency*. University of Ulster, Coleraine, UK.
- Cattellino, Elena. (2005). *Adolescents and Risk Behavior, Functions, and Protective Factors*. Springer Milan Berlin Heidelberg New York
- Chang dan Lee. (2005). *Pengaruh Orangtua, Kenakalan Teman Sebaya, dan Sikap Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam*
- Chesnay MD and Barbara AC. (2008). *Caring for the Vulnerable: Perspectives in Nursing Theory, Practice, and Research*. Jones Bartlett Publisher, Inc. Canada.
- Ciairano, Silvia. (2005). *Adolescents and Risk Behavior, Functions, and Protective Factors*. Springer Milan Berlin Heidelberg New York.
- Clemen-Stone, S., McGuire, S.L., & Eidgsti, D.G. (2002). *Comprehensive Community Health Nursing : Family, Aggregate, & Community Practice, 6th Edition*. St. Louis: Mosby, Inc.
- DeLaune, S. C & Ladner, P.K. (2011). *Fundamental of Nursing: Standars and Practice 4th Edition*. USA : Delmar Cengage Learning.
- Depkes RI. (2007). *Modul Pelatihan : Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dharma, Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Cetakan Pertama. CV. Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Profil Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2008*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta
-
- (2010). *Profil Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2009*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta.
- Endah, Kurniadami. (2005). *Perilaku agresif pada anak usia sekolah dan remaja awal*. Tesis. Psikologi Perkembangan. Universitas Indonesia.
- Edelman, C & Mandle, C.L.(2010). *Health Promotion Throughout The Life Span 7th Edition*. St. Louis : Mosby.
- Fisher. (2007). *Hubungan Game Online dengan Ketergantungan dan Perilaku Penurunan Interaksi Sosial*. Tesis. UI
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family Nursing: Research, Theory, & Practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gerlach, Peter. (2012). Perspective on Family Role and Rule Problems. http://sfhelp.org/fam/roles_rules.htm accessed on March 03, 2012.
- Glanz, Karen et al. (2008). *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice 4th Edition*. Jossey-Bass. San Francisco. www.josseybass.com
- Gullotta, T. P., Adams, G.R. (2005). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems Evidence-Based Approaches to Prevention and Treatment*. Springer Science_Business Media, Inc.
- Hanson, S. M. H and Bomar J. (2005). *Introduction To Family Health Care Nursing*. F.A. Davis. Philadelphia.
- Hanson, S. M. H., Gedaly-Duff, V., & Kaakinen, J. R. (2005). *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research*. Philadelphia: Davis Company.
- Hardjito. 2001. *Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Internet: Studi Survei Motif Pemanfaatan Internet Siswa SMU dan SMK DKI Jakarta*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta
- Hastuti, Sri. (2007). *Gaya Hidup Remaja Pedesaan. Studi di Desa Sukaraya, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18598/1/har-jan2007-1%20%285%29.pdf>
- Hitchcock, J.E., Schubert, P.E & Thomas, S.A. (1999). *Community Health Nursing: Caring in Action*. New York: Delmar Publishers.
- Horrigan, John B. 2002. *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future*, diakses tanggal 8 Juni 2012, tersedia pada http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Perkembangan Anak, Jilid 2 Edisi 6*. Erlangga
- _____ (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga
- Iswari, Maria, (2000). *Hubungan bentuk keluarga dengan kenakalan anak : Suatu studi mengenai kenakalan anak di SLTP PGRI Depok Jaya*. Tesis. Ilmu Sosiologi, Kesejahteraan Sosial.
- Iwan. (2012). Data tentang tawuran siswa di kota jogja. Februari 23, 2012. <http://jogja.tribunnews.com/2012/01/06/ini-data-tawuran-di-kota-yogya>.

- Jennifer Flood Eastin, B.S. (2011). *Impact Of Absent Father- Figure On Male Subject and The Correlation To Juvenile Delinquency; Findings and Implications*. University Of North Texas
- Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Coehlo, D. P., & Hanson, S. M. H. (2010). *Family Health Care Nursing: Theory, Practice And Research*. Philadelphia: F. A. Davis Company
- Kartono, kartini. (2003) *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Press
- Kemenkes RI. (2010). *KMK Nomor 1787 tentang Iklan dan Publikasi Pelayanan Kesehatan*. Kemenkes RI. Jakarta. <http://depkes.go.id>
- Kemenkes RI. (2010). *KMK Nomor 908 tahun 2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Keperawatan Keluarga*. Kemenkes RI. Jakarta. <http://depkes.go.id>
- Kemenkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2010). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta <http://depkes.go.id>
- Kim. (2008). *The Impact Of Family Violence, Family Functioning, and Parental Partner Dynamics on Korean Juvenile Delinquency*. Published online: 11 March 2008_ Springer Science+Business Media, LLC
- Kominfo (2010). *Kegiatan Prioritas Kominfo 2010-2014*. Diakses tanggal 20 Juni 2012. Tersedia pada <http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/KEGIATAN%20PRIORITAS%20KOMINFO%20TAHUN%202010-2014.pdf>
- Kumpfer, Alvarado. (2011). *Adolescent Problems Behaviors. A Practical Guide for Parents, Teachers and Counsellors*. Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins.
- Revri. (2010). *Kaitan Pola Penggunaan Waktu dengan Perilaku Remaja*.
- Kurniawan. (2006). *Penelitian Jejak Kaki Internet Proteksi*.
- Lawrance. S. N. (2011). *Adolescent Health Care. A Practical Guide. 4th Edition*. Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins.
- Marte Ricardo. (2011). *Adolescent Problems Behaviors*. Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins.

- Mark A. Reinecke, Frank M. Dattilio, A.F. (2006). *Cognitive therapy with children and adolescents : a casebook for clinical practice. 2 th Edition.* THE GUILFORD PRESS New York London
- Maurer, F.A & Smith, C.M. (2005). *Community/ Public Health Nursing Practice; Health for Families and Populations 3 th Edition.* USA; Elsevier Saunders
- McMurray, A. (2003). *Community Health and Wellness; A Sociological Approach.* Toronto. Mosby.
- Media Awareness Network, (2007). *Aktivitas yang dilakukan remaja pada saat menggunakan internet.*
- Moshman, David. (2005). *Adolescent Psychological Development; Rationality, Morality, and Identity.* Lawrence erlbaum Associates, Publishers. Mahwah, New Jersey London
- Mussen, Paul Henry. (2003). *Perkembangan dan Kepribadian Anak Jilid 1.* Erlangga.
- National Research Council and Institute of Medicine. (2001). *Adolescent risk and vulnerability: Concepts amd measurement.* Board on Children, Youth, and Families. Division of Behavioral and Social Sciences and Education. Fischhoff, Elena O. Nightingale, and Joah G. Iannotta, Eds. Washington, DC: National Academy Press.
- Nicolson, D. Ayers, H. (2004). *Adolescent Problems: A Practical Guide for Parents, Teachers and Counsellors. Revised Edition.* David Fulton Publishers
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan; Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi 2010.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Novanana, Sinta, (2003). *Perilaku remaja dalam mengakses internet dan strategi mengatasi dampak negatif.* Tesis. Ilmu Sosiologi. Universitas Indonesia
- Nurhayati. (2004). *Hubungan antara Pemanfaatan Waktu Luang dengan Prestasi Belajar Siswa.* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pander, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2002). *Health Promotion in Nursing Practice.* New Jersey: Prentice Hall.
- Perturan Daerah Kabupaten Sleman (2001). *Program Pembangunan dan Kesehatan Kabupaten Sleman 2001-2004.*
- Polit, D. F& Beck, CT., & Hungler, B.P. (2001). *Essentials Of Nursing Research: Methods, Appraisal, And Utilization 5 th Edition.* Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins.

- Polit, F Denise and Beck, Cheryl Tatano. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice, 9th Edition*. Wolters Kluwer Health Lippincott Williams & Wilkins. Philadelphia.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2009). *Fundamentals Of Nursing 7th Edition*. Missouri: Mosby. Elsevier Inc.
- Qomariyah, Astutik. (2008). Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja Di Perkotaan. <http://palimpsest.fisip.unair.ac.id/images/pdf/astutik.pdf>
- Rice, F. P & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationship And Culture 12th Edition*. Boston: Pearson Education. Inc
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*, Erlangga, Jakarta.
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology Update 7th Edition*. New York: The McGraw Hill. Companies. Inc
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi Cetakan ke-14*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shi, Leiyu and Stevens, Gregory D. (2005). *Vulnerable Populations In The United States*. Jossey-Bass/Wiley. San Francisco.
- Siegel, L.J. Welsh. (2012). *Juvenile Delinquency; Theory, Practice, and Law*. Wadsworth. Cengage Learning
- Sines, Saunders and Forbes-Burford. (2009). *Community Health Care Nursing Fourth Edition*. Blackwell Publishing Ltd. Great Britain. United Kingdom.
- Silvia.B., Cattelino. (2003). *Adolescents and Risk; Behaviors, Functions and Protective Factors*. Springer Milan Berlin Heidelberg New York
- Smahel, D. Kaveri. (2011). *Digital Media: The Role Of Media In Development. Advancing Responsible Adolescent Development*. Springer Science+Business Media, LLC
- Sukadji. (2000). *Dimensi Waktu Senggang*. Erlangga, Jakarta.
- Surbakti. (2008). *Jangkauan Media TV*. Erlangga, Jakarta.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2004). *Community & Public Health Nursing 6th Edition*. Missouri : Mosby Elsevier Inc.
- Stephen. Gavazzi. (2011). *Families with Adolescent*. Springer Science+Business Media, LLC
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Cetakan Pertama, EGC, Jakarta.
- Suryana , Sumantri S. (2006). *Psikologi Personel*. Bandung: UNPAD

- Surya, Yuyun W.I, (2002), *Pola Konsumsi dan Pengaruh Internet sebagai Media Komunikasi Interaktif pada Remaja (Studi Analisis Persepsi pada Remaja di Kotamadya Surabaya)*, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sutristiati. (2010). *Game Canter dan Warnet Merupakan Tempat Favorit Remaja*. Maret, 3. 2012. <http://www.jogjainfo.net/2010/03/20-anak-sma-terjaring-razia.html>
- Suyamsih. (2012). *Penerimaan Audiensi Forum Remaja Sleman*. Pebruari, 24, 2012. <http://humas.slemankab.go.id/penerimaan-audiensi-dari-forum-anak-sleman-forans/>
- Swanson, M Janice. (1997). *Community Health Nursing, Promoting the Health of Aggregates*. WB Saubders Company. Philadelphia.
- Tarasewich et al (2002). *Mobile Commerce. A Framework for Understanding Adoption and Diffusion Processes for Mobile Commerce Products and Services and its Potential Implications for Planning Industry Foresight*. Institute for Advanced Management Systems Research/Abo Akademi University,
- WHO SEARO. (2009, Januari). *Adolescent Health And Development*. Februari 10, 2012. <http://www.searo.who.int/en/Section1245-4980.htm>
- Wright, L. M., & Leahey, M. (2009). *Nurses and Families: A Guide to Family Assessment and Intervention*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Wulandari, Sri. (2003). *Jenis Media Komunikasi yang Paling Disukai Remaja untuk Mencari Informasi Tentang HIV/AIDS*. Diakses tanggal 12 Juni 2012. Dapat diakses di <http://eprints.undip.ac.id/5552/1/1719.pdf>

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada
Yth : Siswa SMA Negeri Kabupaten Sleman
Di
Tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suwarsi

NIM : 1006748936

Adalah mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, dan Peran keluarga Dengan Perilaku kenakalan Pada Agregat Remaja di SMA N Sleman “. Peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak bekerja sendiri, namun juga masih dalam proses bimbingan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai saran yang positif bagi para pembuat kebijakan terkait praktek keperawatan di masyarakat oleh petugas kesehatan (perawat) bagi lingkungan puskesmas khususnya mengenai pencegahan perilaku kenakalan pada remaja.

Saya sangat mengharapkan kesediaan Adik-adik untuk mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. *Saya perlu menjelaskan bahwa penelitian ini tidak memberikan dampak yang buruk bagi adik-adik.* Maka, saya sangat mengharapkan kesediaan adik-adik siswa SMA N kabupaten Sleman, untuk mengisi lembar/kuesioner ini dengan **jujur dan tanpa tekanan/paksaan** dari manapun, karena kejujuran adik-adik dapat mendukung proses penelitian ini. Semua informasi/jawaban pada lembar pertanyaan ini akan dirahasiakan dan hanya digunakan dalam penelitian ini.

Demikianlah penjelasan ini saya sampaikan atas bantuan, dukungan dan kesediaan adik-adik siswa SMA N Kabupaten Sleman, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti,

Suwarsi

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya telah membaca penjelasan penelitian dan saya telah mengetahui tujuan, manfaat dari penelitian yang berjudul “Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, dan Peran keluarga Dengan Perilaku kenakalan Pada Agregat Remaja” yang dilakukan oleh :

Nama : Suwarsi

N I M : 1006748936

Saya mengerti bahwa peneliti menghargai, menjunjung tinggi harkat dan martabat saya serta menjaga kerahasiaan saya sebagai orang yang mengisi lembar pertanyaan (Responden). Peneliti juga memberikan kebebasan atau hak kepada saya untuk berhenti menjadi responden dalam penelitian ini. Saya telah memahami bahwa penelitian ini akan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pelayanan kesehatan di masyarakat, khususnya lingkungan Kabupaten Sleman.

Oleh karena itu saya menyatakan secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jogjakarta,/...../ 2012

Nama responden

(.....)

No. Responden
(diisi peneliti) :

Instrumen Penelitian

A. Biodata Responden

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan dengan mengisi jawaban yang kosong dan berikan tanda check list (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi sebenarnya pada diri anda.

1. Nama : _____
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
3. Usia : _____
4. Asal SMA : SMAN 1 Depok SMAN 1 Ngalik
 SMAN 1 Mlati SMAN 1 Pakem
 SMAN 1 Turi SMAN 1 Seyegan
 SMAN 2 Sleman SMAN 1 Sleman
5. Kelas : Kelas 1 SMA Kelas 2 SMA

B. Paparan Media

Petunjuk: Berikan tanda centang (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

1. Media Televisi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menonton televisi adalah hal yang paling menyenangkan bagi saya		
2.	Menonton televisi adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan kejenuhan		
3.	Menonton televisi seharian merupakan hal yang biasa bagi saya		
4.	Memilih tayangan yang menampilkan perkelahian (<i>action</i>) dibandingkan acara yang lain		
5.	Menyukai tayangan yang menampilkan gaya remaja dalam berkelahi		
6.	Menyukai sinetron atau film yang ada peperangannya (<i>action/perkelahian</i>)		
7.	Menyukai berita kriminal yang menampilkan perilaku nakal (<i>perkelahian</i>)		
8.	Senang meniru perilaku remaja yang suka ngebut-ngebutan di jalan yang ditampilkan dalam televisi		
9.	Menyukai gaya remaja dalam berkelahi yang ditampilkan dalam televisi		
10.	Senang dengan perilaku remaja yang bebas berperilaku semaunya dalam masyarakat yang ditampilkan pada media televisi.		

2. Media Internet

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menyukai akses permainan (<i>game online</i>) dalam internet		
2.	Bermain <i>game online</i> merupakan satu-satunya cara untuk dapat menghilangkan kejenuhan		
3.	Memilih permainan jenis perkelahian/ <i>action</i> dalam internet		
4.	Bermain <i>game online</i> lebih dari 4 x seminggu		
5.	Bermain <i>game online</i> hanya saat libur sekolah		
6.	Bermain <i>game online</i> didampingi keluarga		
7.	Bermain <i>game online</i> jenis perkelahian adalah wajar untuk remaja		
8.	Bermain <i>game online</i> jenis perkelahian adalah gaya hidup bagi remaja.		
9.	Bermain seharian dengan <i>game online</i> jenis perkelahian adalah hal yang biasa.		
10.	Orang tua melarang saya bermain <i>game online</i>		
11.	Orang tua selalu memberikan uang ketika saya meminta untuk bermain <i>game online</i>		
12.	Bermain <i>game online</i> diwarnet bebas untuk semua usia, termasuk saya		

3. Media cetak

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menyukai buku bacaan yang menampilkan perkelahian		
2.	Memilih komik tentang perkelahian dibandingkan dengan komik yang lainnya		
3.	Memilih membaca berita tentang tawuran atau perkelahian pelajar dibandingkan dengan berita yang lainnya		
4.	Berita kriminal yang menampilkan kronologis taktik kejahatannya lebih menarik.		
5.	Kronologis tentang cara kejahatan yang ditampilkan dalam media cetak memberikan ide bagi saya dalam berperilaku.		
6.	Keluarga saya membiarkan saya untuk membaca komik yang berisikan perkelahian/ <i>action</i>		
7.	Sekolah merazia bagi siswa yang membawa buku yang berisikan perkelahian/ <i>action</i>		

C. Penggunaan Waktu Luang

Petunjuk:

Berikan tanda centang (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Memiliki waktu luang yang kosong dan bebas saya gunakan semau saya adalah menyenangkan		
2.	Waktu luang yang kosong lebih nyaman jika bersama teman		
3.	Mengisi waktu luang dengan cara apa saja adalah hak saya		
4.	Keluarga tidak memiliki peran mengatur waktu luang saya		
5.	Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah hanya untuk siswa yang tidak mau bebas mengisi waktu luangnya.		
6.	Mengisi kegiatan belajar tambahan di waktu luang dapat membuat jenuh		
7.	Bekerja sampingan untuk mengisi waktu luang membuat saya merasa terbebani		

8.	Mengisi waktu luang dengan tawuran merupakan cara yang menyenangkan		
9.	Waktu luang di isi dengan mencoret-coret sarana umum adalah wajar bagi remaja.		
10.	Waktu luang dapat digunakan untuk sekedar kumpul dengan teman dan mencoba ngebut-ngebutan di jalan.		

D. Perilaku Remaja

Petunjuk: Berikan tanda centang (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

1. Pengetahuan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Perbedaan pendapat dengan orang lain perlu dilakukan		
2.	Perbedaan pendapat dengan orang lain harus dipertahankan		
3.	Pendapat saya adalah yang paling benar		
4.	Pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat saya adalah salah		
5.	Merokok adalah tindakan yang tidak merugikan orang lain		
6.	Merokok adalah cara mendapatkan inspirasi yang tepat		
7.	Merokok merupakan cara yang tepat untuk bergaul dengan teman		
8.	Minum minuman beralkohol tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain		
9.	Cara yang tepat melampiaskan emosi adalah dengan minum minuman beralkohol		
10.	Menggunakan narkoba tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain		
11.	Kabur dari rumah adalah tindakan tepat untuk menghindari dari permasalahan		
12.	Mengendarai motor berkecepatan tinggi		
13.	Ngebut di jalan tidak membahayakan orang lain		
14.	Ekspresi marah dapat dilakukan dengan melibatkan orang lain		
15.	Setiap orang harus bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan		
16.	Melampiaskan emosi dapat dilakukan dengan menghancurkan barang-barang		
17.	Mencederai atau melukai orang lain dalam mempertahankan pendapat diperbolehkan		
18.	Tawuran atau berkelahi merupakan cara untuk tetap populer		
19.	Permasalahan kecil akan menarik jika dibesar-besarkan		
20.	Permasalahan dengan satu orang akan lebih menantang jika menyebar ke orang lain		
21.	Berkelahi atau tawuran adalah hal yang menyenangkan		
22.	Mencoret-corek sarana umum adalah hal yang biasa		
23.	Mencoret tembok/pagar bangunan orang lain adalah hal yang biasa		
24.	Macetnya lalu lintas akibat tawuran adalah wajar		
25.	Rusaknya sarana umum akibat dari tawuran adalah konsekuensi		

2. Sikap

Petunjuk :

Berikan tanda centang (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Keterangan : Sangat setuju = SS
Setuju = S
Kurang Setuju = KS
Tidak setuju = TS

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya merasa tidak senang kepada orang lain tanpa sebab yang jelas.				
2.	Saya merasa memiliki pendapat yang paling benar dibandingkan pendapat orang.				
3.	Saya akan tetap mempertahankan pendapat sampai kapanpun.				
4.	Saya siap berkorban apa saja untuk mempertahankan pendapat				
5.	Saya merasa hebat/populer jika berkelahi dengan teman				
6.	Saya merasa kurang puas jika berkelahi tidak merusak sarana umum				
7.	Saya merasa kabur dari rumah ketika ada masalah adalah jalan keluar yang baik.				
8.	Saya merasa cepat tersinggung jika ada orang lain yang menyindir.				
9.	Saya merasa membiarkan orang lain terkena akibat dari kemarahan saya adalah hal yang biasa.				
10.	Saya meyakini bahwa permusuhan dengan teman antar kelompok yang terjadi turun-temurun tetap harus dipertahankan.				
11.	Saya merasa pengalaman berkelahi adalah hal yang menyenangkan				
12.	Saya merasa bahwa akibat yang muncul dari perkelahian tidak menjadi trauma.				
13.	Saya merasa kasihan pada teman lawan ketika berkelahi dengan saya				
14.	Saya merasa tidak bersalah setelah berkelahi				
15.	Saya merasa bahwa minum –minuman beralkohol adalah hal yang biasa.				
16.	Saya merasa mencuri uang untuk bermain adalah hal yang sudah biasa pada remaja				
17.	Saya merasa ingin berkelahi jika melihat label sekolah orang lain berbeda dengan label sekolah saya				
18.	Saya merasa mencoret-coret dinding/pagar bangunan orang lain adalah biasa				

3. Tindakan

Petunjuk :

Berikan tanda centang (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Memiliki teman atau orang lain yang tidak disukai (musuh)		
2.	Saya biasaberbeda pendapat dengan orang lain		
3.	Berkelahi untuk mempertahankan pendapat atau harga diri		
4.	Tawuran antar sekolah agar tetap populer/terkenal		
5.	Tawuran antar sekolah untuk menjaga nama baik sekolah		
6.	Mengendarai motor dengan suara keras dan kencang		

7.	Merokok hal biasa		
8.	Minum-minuman beralkohol membuat saya disegani teman		
9.	Membolos sekolah untuk bermain-main		
10.	Kabur dari rumah di jam malam		
11.	Membawa senjata tajam dalam berkelahi agar orang lain takut		
12.	Melempari batu dalam tawuran		
13.	Kabur setelah berkelahi dengan orang lain		
14.	Kabur setelah merusak sarana umum		
15.	Mencuri sedikit untuk bermain di warnet		
16.	Mencoret-coret fasilitas umum		

E. Peran Keluarga

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan dengan mengisi jawaban yang kosong dan berikan tanda check list (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi sebenarnya pada diri anda.

1. Status sosial ekonomi

- a. Pekerjaan saat ini :
- b. Pendidikan terakhir :
- c. Total pendapatan keluarga perbulan:
 - kurang dari Rp 893.000,-
 - Rp 893.000,- s/d Rp 1.786.000,-
 - Rp 1.787.000,- s/d Rp 2.679.000,-
 - Rp 2.680.000,- s/d Rp 3.572.000,-
 - lebih dari Rp 3.572.000,-
- d. Jumlah anggota keluarga dalam rumah:

2. Tipe keluarga

Tinggal dengan siapa di rumah dalam satu tahun terakhir ini :

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Ayah, Ibu dan anak | <input type="checkbox"/> Ayah, anak dan ibu tiri |
| <input type="checkbox"/> Ayah dan anak | <input type="checkbox"/> Ibu, anak dan ayah tiri |
| <input type="checkbox"/> Ibu dan anak | <input type="checkbox"/> Ayah, ibu, anak dan kakek/nenek |
| <input type="checkbox"/> Teman-teman | <input type="checkbox"/> Dan lain-lain, sebutkan..... |
| <input type="checkbox"/> Ayah, ibu , anak dan saudara dari orang tua | |

3. Pengaruh budaya keluarga

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Perbedaan suku dalam keluarga membuat perilaku yang memunculkan keributan dalam keluarga		
2.	Saya merasa bingung dengan perilaku orang tua saya yang berbeda budaya.		
3.	Perbedaan nilai kepercayaan dalam keluarga membuat saya bingung dalam berperilaku		
4.	Perbedaan kepercayaan membuat masalah dalam keluarga		
5.	Terdapat kebiasaan cara berperilaku yang berbeda antara ayah dan ibu.		
6.	Perilaku orang tua tidak cocok dengan perilaku yang saya harapkan		
7.	Kebiasaan yang berbeda dalam keluarga kadang membuat		

	pertengkaran		
8.	Tradisi yang berbeda menyebabkan interaksi (komunikasi) dalam keluarga terganggu.		
9.	Keluarga melampiaskan kekesalan (masalah) dengan kata-kata yang kasar		
10.	Saya mendapat ucapan kasar dari orang tua		
11.	Memukul, mendorong atau menendang hal yang biasa saya alami dalam keluarga		
12.	Saya menyaksikan pertengkaran dalam keluarga		

4. Model Peran Keluarga

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan dengan mengisi jawaban yang kosong dan berikan tanda check list (√) pada kotak pilihan sesuai dengan kondisi sebenarnya pada diri anda.

Keterangan : Selalu = SL
 Jarang = JR
 Kadang-kadang = KD
 Tidak Pernah = TP

No	Pernyataan	SL	JR	KD	TP
1.	Keluarga saya dalam bertindak dirumah semaunya saja tanpa memikirkan perasaan saya				
2.	Orang tua merasa ingin menang sendiri				
3.	Orang tua melibatkan saya dalam mengambil keputusan				
4.	Orang tua bertindak seakan-akan mengetahui segalanya				
5.	Orang tua merasa paling sempurna				
6.	Komunikasi dalam keluarga saya tertutup, tidak memberikan kesempatan pada saya untuk berpendapat				
7.	Orang tua kaku, tidak bisa diajak diskusi				
8.	Orang tua tidak perhatian (cuek) pada kegiatan saya				
9.	Orang tua membatasi aktivitas saya diluar rumah				
10.	Orang tua memiliki kuasa yang penuh, tidak bisa di tawar dalam keputusannya				
11.	Orang tua menyalahkan saya tanpa mencari penyebab masalah muncul				
12.	Orang tua merasa paling benar kalau bertindak				
13.	Orang Tua membiasakan untuk memberikan kesempatan pada saya untuk menjelaskan alasan dari suatu kesalahan yang saya buat				
14.	Orang tua menghukum saya atau anggota keluarga yang lain dengan ucapan kasar jika ada yang bersalah				
15.	Orang tua menghargai pendapat saya				
16.	Orang tua suka mencari-cari kesalahan pada saya				
17.	Orang tua memberi kesempatan saya dalam bertanggung jawab				
18.	Orang tua memberikan dukungan bagi saya dalam bergaul yang baik dalam lingkungan masyarakat				
19.	Orang tua saya bangga jika saya terkenal atau ditakuti orang lain karena saya pintar berkelahi				
20.	Orang tua mendukung jika saya berkelahi dengan teman				

	untuk menjaga harga diri keluarga				
21.	Orang tua suka menyuruh untuk melakukan hal yang kecil pada saya, walaupun mereka sebenarnya bisa melakukan sendiri.				
22.	Orang tua merasa tahu segalanya yang terbaik untuk anggota keluarga				
23.	Orang tua menjadi penengah bagi anggota keluarga yang bertengkar				

-----Terima Kasih-----



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK

Komite Etik Penelitian, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan, telah mengkaji dengan teliti proposal berjudul :

Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga dengan Perilaku Kenakalan pada Agregat Remaja di SMA Negeri Sleman.

Nama peneliti utama : Suwarsi

Nama institusi : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Dan telah menyetujui proposal tersebut.

Jakarta, 2 Mei 2012

Ketua,

Yeni Rustina, PhD

NIP. 19550207 198003 2001

Dekan,



Dewi Irawaty, MA, PhD

NIP. 19520601 197411 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN
HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL
NO. : 070/1504

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : SUWARSI
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 1006748936
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) : S-2
4. Universitas/Akademi : Universitas Indonesia
5. Dosen Pembimbing : Junarti Sahar Phd
6. Alamat Rumah Peneliti : Pogung Baru G.26 Mlati Sleman
7. No. Telp/HP : 081392342227
8. Tempat Lokasi Penelitian/Survey : SMA N. Kab Sleman

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/ pencarian data tentang/judul :

Hub. Paparan Media, Penggunaan waktu Luang
peran keluarga dengan kenakalan remaja,
di SMA N Sleman

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari
Pernyataan perijinan Research/ Penelitian/ PKL yang kami lakukan dalam
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 3 mei 2012

Yang menyatakan

Suwarsi

(Nama Terang)



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda/ 1504 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/4283/V/5/2011. Tanggal: 03 Mei 2012. Hal: Ijin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **SUWARSI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 1006748936
Program/ Tingkat : S2
Instansi/ Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Depok, Jabar.
Alamat Rumah : Pogung Baru G-26 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
No. Telp / HP : 081392342227
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG, PERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA N SLEMAN"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 03 Mei 2012 s/d 03 Agustus 2012**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

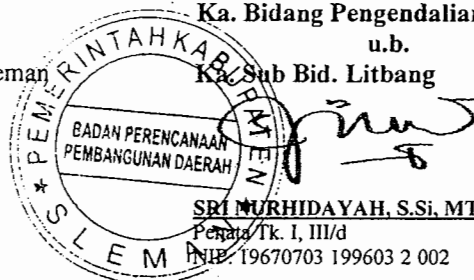
1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 03 Mei 2012

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.
Kc. Sub Bid. Litbang



Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Camat Kec. Ngaglik
7. Camat Kec. Pakem
8. Camat Kec. Seyegan
9. Camat Kec. Sleman
10. Camat Kec. Turi
11. Ka. SMA N 1 Depok, Sleman
12. Ka.

Hubungan paparan..., Suwarsi, FIK UI, 2012



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting) ;
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4283/V/5/2012

Membaca Surat : Ka. Bakesbang dan Linmas Daerah Prov. Jawa Barat : 070/630/MHS/ HAL
Tanggal : 03 Agustus 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SUWARSI NIP/NIM : 1006748936
Alamat : Jl. Supratman No 44 Bandung
Judul : HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG, PERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN SLEMAN
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 03 Mei 2012 s/d 03 Agustus 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 03 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

2. Bupati Sleman, cq Bappeda

3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY

4. Ka. Bakesbangpol dan Linmas Daerah Prov. Jawa Barat

Hubungan paparan..., Suwarsi, FIK UI-2012



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120 , 78849121 Fax. 7864124;
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.ac.id

Nomor : 802 /H2.F12.D/PDP.04.02/2012
Lampiran : - -
Perihal : Permohonan pengambilan data

23 Februari 2012

Yth. Kepala
Bappeda Kabupaten Sleman
di
Yogyakarta

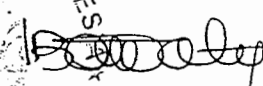
Dalam rangka pelaksanaan kegiatan Tesis mahasiswa Program Pendidikan Magister Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) dengan Peminatan Keperawatan Komunitas atas nama:

Sdr. Suwarsi
NPM 1006748936

Bersama ini kami mohon kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa mengambil data pendahuluan di Bappeda Kabupaten Sleman sebagai proses pelaksanaan kegiatan tesis.

Sebagai informasi kami sampaikan bahwa pelaksanaan tesis tersebut merupakan bagian akhir dalam menyelesaikan studi di FIK-UI.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Dekan,

Dewi Irawaty, MA, PhD
NIP 19520601 197411 2 001

Tembusan Yth. :

1. Sekretaris FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
3. Ketua Program Magister dan Spesialis FIK-UI
4. Koordinator M.A.Tesis FIK-UI
5. Peninggal



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH**

Jalan Supratman No. 44 Telp. 720674 – 7106286
BANDUNG

Kode Pos 40121

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/630/MHS/HAL

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Surat dari : Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Nomor : 1879/H2.F12.D/PDP.04.00/2012 Tanggal. 20 April 2012.

Menerangkan bahwa :

a.	N a m a	:	SUWARSI
b.	HP/E-Mail	:	081392342227
c.	Tempat/tgl lahir	:	Pringsewu, 15 Juli 1985
d.	Agama	:	Islam
e.	Pekerjaan	:	Mahasiswa
f.	Alamat	:	Pogung Baru C 26 Depok, Sleman Yogyakarta
g.	Peserta	:	-
h.	Maksud	:	Penelitian
i.	Untuk Keperluan	:	Penelitian dengan judul "Hubungan Paparan Media Penggunaan Waktu Luang, Peran Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMA Negeri Sleman"
j.	Lokasi	:	Provinsi DI Yogyakarta
k.	Lembaga/Instansi Yang Dituju	:	Biro Pemerintahan Pembangunan Setda Provinsi DI Yogyakarta

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan berlaku dari Tanggal, 01 Mei 2012 sampai dengan tanggal, 30 Juli 2012.

Bandung, 01 Mei 2012

An.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga

Hubungan paparan Suwarsi FIK UI, 2012





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 MLATI

Alamat : Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55286 Telp. (0274) 865856

SURAT KETERANGAN

No. ^{423.6/1601/2012}

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SAMSUDIN
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19540828 198003 1 013

Menerangkan bahwa :
Nama : SUWARSI
NPM : 1006748936
Program/Tingkat : S 2
Jurusan : Magester Ilmu Keperawatan
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Kampus : Depok, Jawa Barat
Alamat Rumah : Pogung Baru G 26, Depok, Mlati, Sleman

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Mlati pada tanggal 10 Mei-30 Mei 2012 dengan judul “ Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman”

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlati, 30 Mei 2012

Kepala Sekolah



[Signature]
Drs. Samsudin

NIP. 19540828 198003 1 013



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 SEYEGAN

Akreditasi : A (95,5) SK No 22.01/BAN/TU/XI/2008, tanggal 22 November 2008

Alamat : Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta Telp. (0274) 4364733

Website : www.smalseyegan-yog.sch.id E-mail: smalsevegan@gmail.com ; smalsevegan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 423.1 / 271

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Seyegan Sleman menerangkan bahwa :

Nama : SUWARSI
NIM : 1006748936
Program/Tingkat : S2
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Kampus : Depok, Jawa Barat
Alamat Rumah : Pogung Baru G-26, Sinduadi, Mlati, Sleman
Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Seyegan yang dilaksanakan pada tanggal 15 – 30 Mei 2012 dengan Judul **“HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG, PERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA N SLEMAN”**.

Demikian Surat keterangan ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Seyegan, 31 Mei 2012

Kepala Sekolah,



Drs. SAMIJO, M.M.

NIP 19610819 198903 1 007

Hubungan paparan..., Suwarsi, FIK UI, 2012



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 PAKEM**

Alamat : Jl. Kaliurang KM 17,5 Pakem Sleman Yogyakarta 55582 Telp. (0274)895283

SURAT KETERANGAN

No. 070/250/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Agus Santosa
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19590710 199003 1 003

Menerangkan bahwa :

Nama : SUWARSI
NPM : 1006748936
Program/Tingkat : S 2
Jurusan : Magester Ilmu Keperawatan
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Kampus : Depok, Jawa Barat
Alamat Rumah : Pogung Baru G 26, Depok, Mlati, Sleman

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pakem pada tanggal 15 Mei- 31 Mei 2012 dengan judul “ Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman”

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakem, 31 Mei 2012

Kepala Sekolah



Drs. Agus Santosa

NIP. 19590710 199003 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 NGAGLIK

Alamat : Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Telp: 0274-4360378

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 201 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngaglik, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

1. Nama : **SUWARSI**
2. No. Pokok / NIM : 1006748936
3. Program / Tingkat : S2
4. Fakultas / Jurusan : Ilmu Keperawatan
5. Lembaga : Universitas Indonesia
6. Alamat Rumah : Pogung Baru G-26 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.
7. Telah Melaksanakan : Penelitian
8. Judul Penelitian : " HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG, PERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA N SLEMAN."
9. Keterangan : Pengambilan data telah dilaksanakan pada tanggal 03 Mei s.d. 03 Agustus 2012.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Donoharjo, 01 Juni 2012

Kepala



Drs. SUHARNO

NIP. 19530215 197903 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMA NEGERI 2 SLEMAN

Alamat : Brayut, Pandowoharjo, Sleman 55512 Telp. (0274) 869774

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/186

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Sleman, di Brayut, Pandowoharjo, Sleman menerangkan bahwa :

Nama : SUWARSI
NIM. : 1006748936
Program/Tingkat : S2
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia

Telah melaksanakan penelitian/observasi

Judul Penelitian : "HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTU LUANG, PERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA N SLEMAN

Keterangan : Penelitian berlangsung mulai tanggal : 03 Mei 2012 s.d. 03 Agustus 2012

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 1 Juni 2012

Kepala Sekolah



Drs. SUBAGYO

NIP. 19620712 198703 1 011



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 SLEMAN**

Alamat : Jl. Magelang Km.14, Medari, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta 55286

SURAT KETERANGAN

No. 421 / 228 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Tulus Raharjo
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19520728 189903 1 003

Menerangkan bahwa :
Nama : SUWARSI
NPM : 1006748936
Program/Tingkat : S 2
Jurusan : Magester Ilmu Keperawatan
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Kampus : Depok, Jawa Barat
Alamat Rumah : Pogung Baru G 26, Depok, Mlati, Sleman

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sleman pada tanggal 10 Mei- 31 Mei 2012 dengan judul “ Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman”

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 31 Mei 2012
Kepala Sekolah

Drs. Tulus Raharjo
NIP. 19520728 189903 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DEPOK**

Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281 Phone/Fax: (0274) 485794

SURAT KETERANGAN

No. 570/765 /SMA.01/12

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri I Depok menerangkan bahwa :

Nama : **SUWARSI**
NIK : **1006748936**
FAKULTAS : **ILMU KEPERAWATAN**
JURUSAN : **MAGISTER ILMU KEPERAWATAN**
PERGURUAN TINGGI : **UNIVERSITAS INDONESIA**

Telah melakukan Penelitian tentang "Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Remaja di SMA Negeri I Depok pada:

Tanggal : **15 Mei 2012**
Tempat / lokasi : **SMA Negeri I Depok, Sleman**
Judul Penelitian : **Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja di SMA Negeri Kabupaten Sleman**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 30 Mei 2012

Kepala Sekolah



Drs. Maskur

NIP. 19560601 198403 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMA NEGERI 1 TURI

Alamat : Gununganyar , Donokerto , Turi , Sleman , Yogyakarta Telp. (0274) 4461539
Website : sman1turi.sch.id E-mail: sman1turi@yahoo.com Blog: blogsman1turi.blogspot.com

SURAT KETERANGAN

No : 07.0 / 164 / 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. HERMINTARSIH
NIP : 19640404 198903 2 010
Pangkat / Gol : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMA Negeri 1 Turi
Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Sleman

Menerangkan :

Nama : SUWARSI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 1006748936
Program / Tingkat : S2
Instansi / Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Alamat Instansi / Perguruan Tinggi : Depok, Jabar
Alamat Rumah : Pogung Baru, G-26 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
No.Telp. HP : 081392342227

Telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Turi mulai tanggal 06 s/d 12 Juni 2012 dengan judul " **HUBUNGAN PERAN MEDIA, PENGGUNAAN WAKTUPERAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA N SLEMAN** "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Hubungan paparan..., Suwarsi, 12 Juni 2012
Dra. HERMINTARSIH